



**PERAN FASILITATOR PUSAT INFORMASI DAN KONSELING  
REMAJA (PIK-R) DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU  
SEKSUAL BERISIKO DI SMA NEGERI 4 JEMBER**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Ismi Riri Triantini  
NIM 192110101129**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2023**



**PERAN FASILITATOR PUSAT INFORMASI DAN KONSELING  
REMAJA (PIK-R) DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU  
SEKSUAL BERISIKO DI SMA NEGERI 4 JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat  
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Ismi Riri Triantini  
NIM 192110101129**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2023**

**PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember*”. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga penulis terutama utamanya kedua orang tua dan kedua kakak kandung penulis yang telah mencurahkan seluruh cinta kasih, mendoakan, serta memberi berbagai dukungan sehingga penulis mampu berproses, bertahan, dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater tercinta sejak penulis duduk dibangku SD Negeri Pulogadung 03 Pagi, SMP Negeri 90 Jakarta, SMA Negeri 22 Jakarta dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

**MOTTO**

“Qué será, será. Whatever will be, will be. The future’s not ours to see. Qué será, será. What will be, will be.”<sup>1</sup>

(Qué será, será -Doris Day)



---

<sup>1</sup> Day, Doris (1956), “Qué séra, séra”, *Doris Day’s Greatest Hits*. Tersedia di: YouTube (Diakses: 9 Juli 2023).

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Ismi Riri Triantini

NIM: 192110101129

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa penelitian skripsi dengan judul *Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember* benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sumbernya telah dicantumkan dan belum pernah dipublikasikan pada instansi manapun, maupun jiplakan dari karya yang ada. Saya bertanggung jawab atas bentuk keabsahan dan kebenaran karya tersebut sesuai dengan pedoman karya ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar dan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika pernyataan ini dinyatakan tidak benar di kemudian hari.

Jember, 25 Juli 2023

Ismi Riri Triantini

NIM. 192110101129

**PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**PERAN FASILITATOR PUSAT INFORMASI DAN KONSELING  
REMAJA (PIK-R) DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU  
SEKSUAL BERISIKO DI SMA NEGERI 4 JEMBER**

Oleh:

Ismi Riri Triantini

NIM 192110101129

**Pembimbing:**

Dosen Pembimbing Utama:

Taufan Asrisyah Ode, S.KM., M.Kes.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 25 Juli 2023  
Tempat : Ruang Kelas 2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing Tanda Tangan

1. DPU: Taufan Asrisyah Ode, S.KM., M.Kes.  
NIP. 198806242019031016 (.....)

Penguji

1. Ketua: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.  
NIP. 198311132010122006 (.....)

2. Sekretaris: Devi Arine Kusumawardani, S.Keb., M.Kes.  
NIP. 199208182019032029 (.....)

3. Anggota: Josias Anto Budi Nugroho, S.E.  
NIP. 196911021989031001 (.....)

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes.

NIP. 198010092005012002

**RINGKASAN**

**Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember;** Ismi Riri Triantini; 192110101129; 2023; 123 halaman; Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.

Remaja merupakan bagian dari masyarakat di Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar. Hal tersebut menjadi potensi untuk memperoleh bonus demografi. Namun berbagai tantangan dapat dialami dalam mewujudkan bonus demografi, seperti menciptakan SDM yang unggul dan sehat. Saat masa remaja terjadi banyak perubahan, salah satunya adalah perubahan organ seksual dan hormon yang meningkatkan dorongan seksual serta ketertarikan dengan lawan jenis hingga menjurus pada keinginan memenuhi kepuasan seksual. Kurangnya pemahaman remaja terkait seksualitas dapat memicu perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko dapat dicegah dengan memberikan pendidikan seks. Salah satu program pemerintah dalam pemberian pendidikan seks yakni dengan adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dibawah naungan BKKBN, sebagai wadah berbagi informasi dan berkonsultasi bagi remaja di lingkup pendidikan hingga masyarakat. Terdapat 134 PIK-R di Kabupaten Jember, salah satunya ialah PIK-R Jendela yang bertempat di SMA Negeri 4 Jember. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Negeri 4 Jember berupa gaya pacaran berlebihan, masturbasi, dan lain-lain yang dilatarbelakangi rasa penasaran, tergoda, hingga pemenuhan gaya hidup. Selain itu melalui penyebaran kuesioner pada 59 siswa didapatkan bahwa sebanyak 3,4% siswa pernah melakukan seks pranikah berupa fantasi 6,8% dan berpegangan tangan 8,5%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember.



Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Jember, dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2023. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, yakni seorang pelatih PIK-R Jendela sebagai informan kunci, tiga orang fasilitator PIK-R Jendela sebagai informan utama, dan empat orang anggota PIK-R Jendela sebagai informan tambahan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Validitas data dilihat dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan dependabilitas dilakukan dengan peninjauan ulang dan merincikan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat tiga fasilitator PIK-R Jendela yang merupakan siswa-siswi kelas 11, berusia 16 hingga 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Fasilitator telah bergabung selama 1 hingga 2 tahun dan menjabat sebagai ketua, wakil ketua serta koordinator pendidik sebaya. Fasilitator secara sukarela memberikan informasi dan konseling kepada teman sebayanya.

Peran fasilitator PIK-R sebagai pendidik sebaya telah terlaksana melalui pendidikan pada teman sebayanya setiap dua minggu sekali di hari kamis sepulang sekolah dengan menggunakan media dan metode yang beragam. Fasilitator PIK-R telah berperan dalam kegiatan konseling dengan menjadi teman curhat bagi teman sebayanya, kegiatan ini dilakukan spontan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Pemberian rujukan dilakukan oleh fasilitator PIK-R ketika diminta oleh konseli. Telah terlaksana evaluasi pertemuan rutin. Namun belum terlaksananya evaluasi konseling. Sedangkan pencatatan dan pelaporan belum dilakukan secara maksimal. Berbagai hambatan dialami oleh fasilitator dalam berkegiatan yakni kurang aktifnya anggota, kurangnya fasilitator, kehadiran anggota, tidak akrab, jarang yang ingin melakukan konseling, penerimaan saran oleh konseli, perizinan sekolah, rasa malas, emosi yang tidak stabil dan mudah terdistraksi, sulit mencari sumber materi, menjadi pendengar yang baik, serta harus selalu menjadi contoh baik. Pemberian fasilitasi PIK-R Jendela memberikan dampak positif bagi anggotanya tercermin dari pengetahuan anggota terkait TRIAD KRR serta sikap dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

Diharapkan fasilitator PIK-R Jendela dapat menggunakan pedoman pengelolaan PIK-R secara maksimal. Memberikan hak bagi calon pengurus untuk memilih perannya serta berkomitmen sejak awal kepengurusan. Lebih proaktif bekerjasama dengan Insan GenRe dan DP3AKB Kabupaten Jember. Melakukan edukasi pada kelas-kelas, membuat poster terkait pencegahan bahaya kenakalan remaja, dan memanfaatkan media sosial sebagai media konseling sebaya.



**SUMMARY**

***The Role of The Facilitator of Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) in Efforts to Prevent Risky Sexual Behavior in SMA Negeri 4 Jember; Ismi Riri Triantini; 192110101129; 2023; 123 pages; Specialization in Health Promotion and Behavioral Sciences; Undergraduate Public Health Study Program; Faculty of Public Health, Jember University.***

Teenagers are part of society in Indonesia with a large population. This is the potential to get a demographic bonus. However, various challenges can be experienced in realizing demographic bonuses, such as creating superior and healthy human resources. During adolescence there are many changes, one of which is changes in sexual organs and hormones that increase sexual drive and attraction to the opposite sex to lead to the desire to fulfill sexual satisfaction. Adolescents' lack of understanding of sexuality can trigger risky sexual behavior. Risky sexual behavior can be prevented by providing sex education. One of the government's programs in providing sex education is the existence of the Adolescent Information and Counseling Center (PIK-R) under the auspices of BKKBN, as a forum for sharing information and consulting for adolescents in the scope of education to the community. There are 134 PIK-R in Jember Regency, one of which is PIK-R Jendela located at SMA Negeri 4 Jember. Based on preliminary studies, there are risky sexual behaviors in students of SMA Negeri 4 Jember in the form of excessive dating styles, masturbation, and others motivated by curiosity, temptation, and lifestyle fulfillment. In addition, through the distribution of questionnaires to 59 students, it was found that as many as 3.4% of students had had premarital sex in the form of fantasies 6.8% and held hands 8.5%. This study aims to analyze the role of facilitators of the Adolescent Information and Counseling Center (PIK-R) in efforts to prevent risky sexual behavior in SMA Negeri 4 Jember.

This research was a descriptive qualitative research. The location of the study was conducted at SMA Negeri 4 Jember, carried out from May to June 2023. The

determination of informants uses purposive techniques, namely a PIK-R Jendela trainer as a key informant, three PIK-R Jendela facilitators as the main informant, and four PIK-R Jendela members as additional informants. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using thematic analysis. Data validity is seen by triangulating sources and techniques. Meanwhile, dependability is carried out by reviewing and detailing the results of the study.

The results of this study found that there were three facilitators of PIK-R Jendela who were grade 11 students, aged 16 to 17 years with male and female genders. Facilitators have been with them for 1 to 2 years and serve as chairs, vice chairs and coordinators of peer educators. Facilitators voluntarily provide information and counseling to their peers.

The role of PIK-R facilitators as peer educators has been carried out through education to their peers every two weeks on Thursdays after school using various media and methods. PIK-R facilitators have played a role in counseling activities by being confiding friends for their peers, these activities are carried out spontaneously not bound by time and place. Referral is carried out by the PIK-R facilitator when requested by the counsellor. Regular meeting evaluations have been carried out. However, the counseling evaluation has not been carried out. Meanwhile, recording and reporting have not been carried out optimally. Various obstacles experienced by facilitators in their activities, namely lack of active members, lack of facilitators, presence of members, not familiar, rarely want to do counseling, receiving advice by counselors, school licensing, laziness, unstable emotions and easily distracted, difficulty finding material sources, being a good listener, and must always be a good example. The facilitation of PIK-R Jendela has a positive impact on its members, reflected in members' knowledge related to KRR TRIAD and attitudes in preventing risky sexual behavior.

It is expected that PIK-R Jendela facilitators can use the PIK-R management guidelines optimally. Provide the right for prospective administrators to choose their roles and commit from the beginning of management. More proactively cooperate with GenRe Personnel and DP3AKB Jember Regency. Conduct

education in classes, make posters related to preventing the dangers of juvenile delinquency, and use social media as a medium for peer counseling.



## PRAKATA

Pertama dan paling utama, peneliti ingin memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat diberi kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember”. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember. Penelitian ini berisikan analisis peran fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja, serta hambatan-hambatannya dalam bertugas. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan penghormatan tertinggi peneliti haturkan kepada:

1. Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Ibu Elok Permatasari, S.KM., M.Kes. selaku Koordinator Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
3. Bapak Taufan Asrisyah Ode, S.KM., M.Kes. selaku dosen pembimbing yang telah mendedikasikan segala hal dalam proses pembimbingan hingga terwujudnya skripsi ini;
4. Ibu Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti;
5. Ibu Devi Arine Kusumawardani, S.Keb., M.Kes. selaku sekretaris penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti;
6. Bapak Josias Anto Budi Nugroho, S.E. yang telah memberikan saran membangun kepada peneliti;
7. Kedua orang tua dan kedua saudara kandung peneliti atas doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan kepada peneliti hingga dapat sampai pada tahap ini. Peneliti mendedikasikan skripsi ini untuk mereka;

8. Seluruh pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini yakni PIK-R Jendela, SMA Negeri 4 Jember, dan DP3AKB Kabupaten Jember. Tanpa mereka peneliti tidak dapat memperoleh data hingga terwujudnya skripsi ini;
9. Teman-teman peneliti yang telah memberikan waktu, doa, dukungan, cinta, dan bantuannya;
10. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh jajaran dosen, staf Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas dukungan yang telah diberikan;
11. Terakhir peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berproses, bertahan, dan menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.

Penyusunan penelitian ini telah dilakukan secara optimal, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima segala saran yang membangun. Peneliti berharap penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

Jember, 25 Juli 2023

Penulis

**DAFTAR ISI**

|   | Halaman      |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                       | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                        | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                  | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....                        | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                   | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....                 | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                   | <b>vii</b>   |
| <b>RINGKASAN</b> .....                            | <b>viii</b>  |
| <b>SUMMARY</b> .....                              | <b>xi</b>    |
| <b>PRAKATA</b> .....                              | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                           | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                         | <b>xx</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                        | <b>xxi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                      | <b>xxii</b>  |
| <b>DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI</b> .....          | <b>xxiii</b> |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                   | <b>1</b>     |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....                   | <b>1</b>     |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....                  | <b>7</b>     |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....                | <b>7</b>     |
| 1.3.1 Tujuan Umum.....                            | <b>7</b>     |
| 1.3.2 Tujuan Khusus.....                          | <b>7</b>     |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....               | <b>8</b>     |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis .....                      | <b>8</b>     |
| 1.4.2 Manfaat Praktis.....                        | <b>8</b>     |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....              | <b>10</b>    |
| <b>2.1 Perilaku Seksual Berisiko</b> .....        | <b>10</b>    |
| 2.1.1 Definisi Perilaku Seksual Berisiko.....     | <b>10</b>    |
| 2.1.2 Jenis-Jenis Perilaku Seksual Berisiko ..... | <b>10</b>    |



|               |  |           |
|---------------|--|-----------|
| 2.1.3         | Faktor-faktor Perilaku Seksual Berisiko .....                      | 12        |
| 2.1.4         | Dampak Perilaku Seksual Berisiko .....                             | 13        |
| <b>2.2</b>    | <b>Pendidikan Seksual .....</b>                                    | <b>13</b> |
| 2.2.1         | Definisi Pendidikan Seksual.....                                   | 13        |
| 2.2.2         | Tujuan Pendidikan Seksual .....                                    | 15        |
| 2.2.3         | TRIAD KRR.....   | 15        |
| <b>2.3</b>    | <b>Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).....</b>           | <b>16</b> |
| 2.3.1         | Definisi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) ....         | 16        |
| 2.3.2         | Tahapan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) ....          | 17        |
| 2.3.3         | Program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) .....             | 18        |
| 2.3.4         | Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Jendela .....         | 21        |
| <b>2.4</b>    | <b>Peran.....</b>  | <b>22</b> |
| <b>2.5</b>    | <b>Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja.....</b> | <b>23</b> |
| <b>2.6</b>    | <b>Teori ABC (<i>Antecedent, Behavior, Consequence</i>).....</b>   | <b>27</b> |
| <b>2.7</b>    | <b>Kerangka Teori .....</b>  | <b>29</b> |
| <b>2.8</b>    | <b>Kerangka Konsep.....</b>  | <b>30</b> |
| <b>BAB 3.</b> | <b>METODE PENELITIAN.....</b>                                      | <b>31</b> |
| <b>3.1</b>    | <b>Jenis Penelitian .....</b>                                      | <b>31</b> |
| <b>3.2</b>    | <b>Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>                           | <b>31</b> |
| 3.2.1         | Tempat Penelitian.....   | 31        |
| 3.2.2         | Waktu Penelitian .....   | 32        |
| <b>3.3</b>    | <b>Informan Penelitian .....</b>                                   | <b>32</b> |
| <b>3.4</b>    | <b>Fokus Penelitian .....</b>                                      | <b>33</b> |
| <b>3.5</b>    | <b>Data dan Sumber Data .....</b>                                  | <b>34</b> |
| <b>3.6</b>    | <b>Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....</b>                  | <b>34</b> |
| 3.6.1         | Teknik Pengumpulan Data .....                                      | 34        |
| 3.6.2         | Instrumen Pengumpulan Data .....                                   | 36        |
| <b>3.7</b>    | <b>Kredibilitas dan Dependabilitas Data .....</b>                  | <b>36</b> |
| 3.7.1         | Uji Kredibilitas.....  | 36        |
| 3.7.2         | Uji Dependabilitas .....   | 37        |
| <b>3.8</b>    | <b>Teknik Pengolahan, Analisis Data, dan Penyajian Data .....</b>  | <b>37</b> |

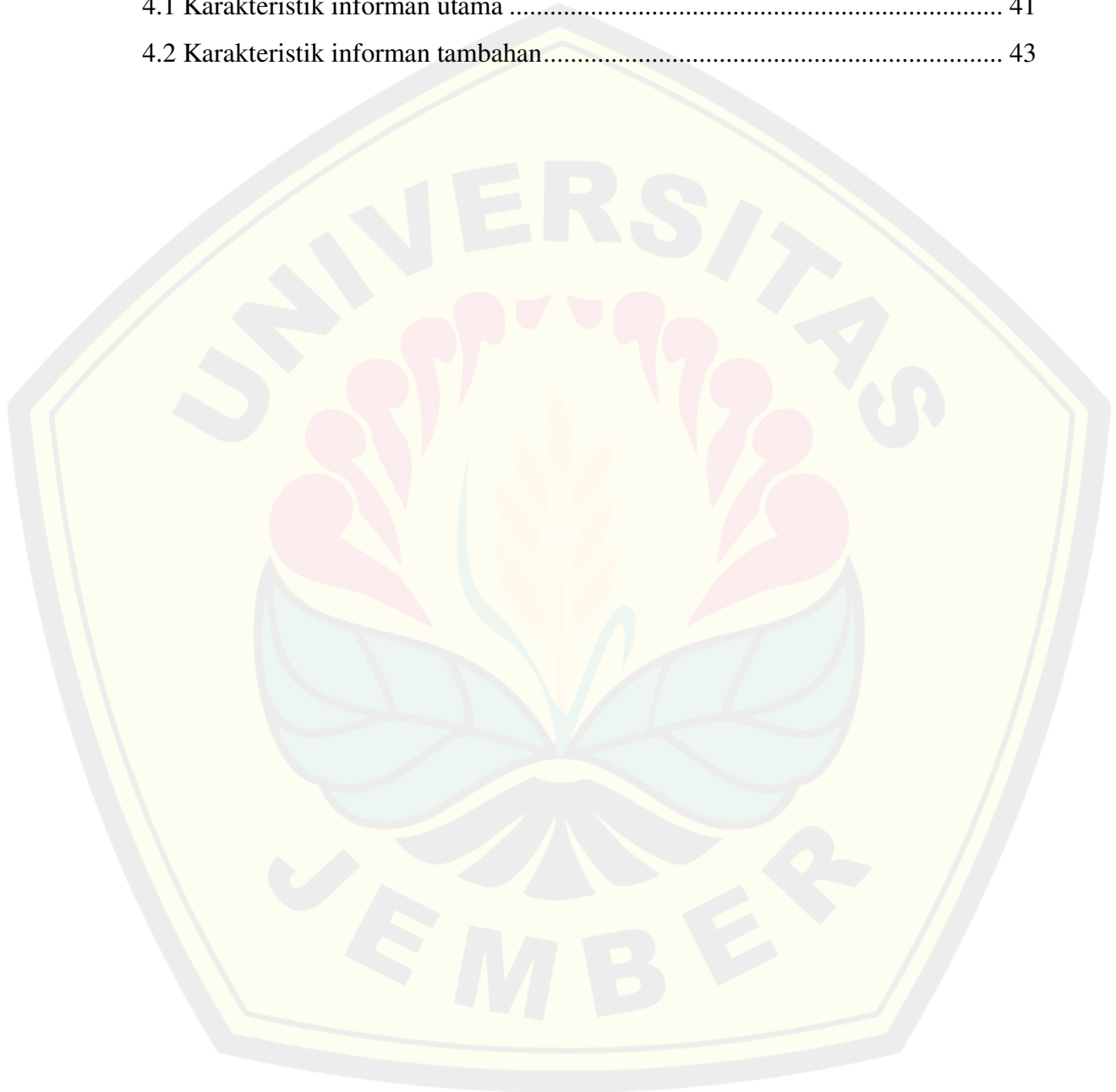
|               |   |           |
|---------------|---|-----------|
| 3.8.1         | Teknik Pengolahan Data .....                        | 37        |
| 3.8.2         | Teknik Analisis Data .....                          | 37        |
| 3.8.3         | Teknik Penyajian Data .....                         | 38        |
| <b>3.9</b>    | <b>Uji Etik .....</b>                               | <b>38</b> |
| <b>3.10</b>   | <b>Alur Penelitian.....</b>                         | <b>39</b> |
| <b>BAB 4.</b> | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                    | <b>40</b> |
| <b>4.1</b>    | <b>Gambaran Karakteristik Informan .....</b>        | <b>40</b> |
| 4.1.1         | Informan Kunci .....                                | 40        |
| 4.1.2         | Informan Utama .....                                | 41        |
| 4.1.3         | Informan Tambahan .....                             | 43        |
| <b>4.2</b>    | <b>Peran Pendidik Sebaya .....</b>                  | <b>44</b> |
| 4.2.1         | Pendidikan dan pelatihan pendidik sebaya.....       | 44        |
| 4.2.2         | Wujud perilaku pendidik sebaya .....                | 46        |
| 4.2.3         | Materi pendidikan sebaya.....                       | 49        |
| 4.2.4         | Metode dan media pendidikan sebaya.....             | 51        |
| 4.2.5         | Evaluasi pendidikan sebaya.....                     | 54        |
| 4.2.6         | Pencatatan dan pelaporan pendidikan sebaya .....    | 55        |
| 4.2.7         | Hambatan pendidik sebaya.....                       | 57        |
| <b>4.3</b>    | <b>Peran Konselor Sebaya .....</b>                  | <b>60</b> |
| 4.3.1         | Pendidikan dan pelatihan konselor sebaya.....       | 60        |
| 4.3.2         | Wujud perilaku konselor sebaya .....                | 62        |
| 4.3.3         | Materi konseling sebaya.....                        | 63        |
| 4.3.4         | Metode dan media konseling sebaya.....              | 64        |
| 4.3.5         | Evaluasi konseling sebaya.....                      | 65        |
| 4.3.6         | Pencatatan dan pelaporan konseling sebaya.....      | 67        |
| 4.3.7         | Hambatan konselor sebaya.....                       | 67        |
| <b>4.4</b>    | <b>Peran Pemberi Rujukan .....</b>                  | <b>68</b> |
| <b>4.5</b>    | <b>Perilaku Seksual Anggota PIK-R Jendela .....</b> | <b>69</b> |
| <b>4.6</b>    | <b>Keterbatasan Penelitian.....</b>                 | <b>72</b> |
| <b>BAB 5.</b> | <b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>                   | <b>73</b> |
| <b>5.1</b>    | <b>Kesimpulan .....</b>                             | <b>73</b> |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>5.2 Saran</b> .....      | <b>74</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN</b> .....       | <b>84</b> |



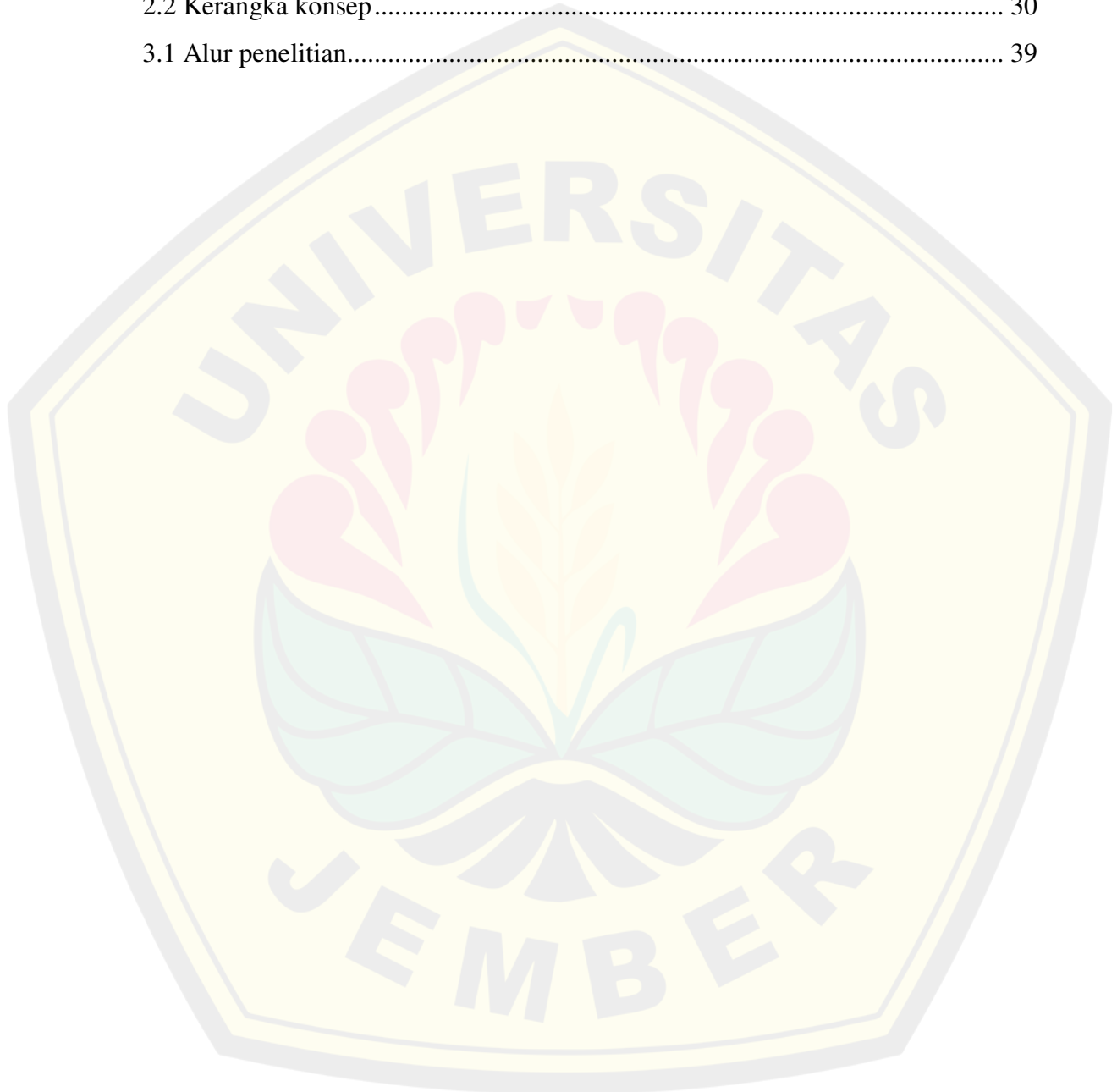
**DAFTAR TABEL**

|  | Halaman |
|--|---------|
| 3.1 Fokus penelitian .....               | 33      |
| 4.1 Karakteristik informan utama .....   | 41      |
| 4.2 Karakteristik informan tambahan..... | 43      |



**DAFTAR GAMBAR**

|                          | Halaman |
|--------------------------|---------|
| 2.1 Kerangka teori.....  | 29      |
| 2.2 Kerangka konsep..... | 30      |
| 3.1 Alur penelitian..... | 39      |



**DAFTAR LAMPIRAN**

|   | Halaman |
|---|---------|
| A. Lembar pernyataan persetujuan .....              | 84      |
| B. Panduan wawancara .....                          | 85      |
| C. Analisis data informan utama .....               | 95      |
| D. Surat izin studi pendahuluan .....               | 112     |
| E. Disposisi studi pendahuluan .....                | 113     |
| F. Surat izin penelitian dan pengambilan data ..... | 114     |
| G. Disposisi izin penelitian .....                  | 115     |
| H. Serifikat etik .....                             | 116     |
| I. Dokumentasi .....                                | 117     |

**DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI**



|          |  |
|----------|--|
| BKKBN    | = Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional                       |
| BPH      | = Badan Pengurus Harian  |
| CoE      | = <i>Center of Excellent</i>   |
| Diklat   | = Pendidikan dan Pelatihan   |
| DP3AKB   | = Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana  |
| GenRe    | = Generasi Berencana   |
| HIV/AIDS | = <i>Human Immunodeficiency Virus /Acquired Immune Deficiency Syndrome</i> |
| IMS      | = Infeksi Menular Seksual  |
| KRR      | = Kesehatan Reproduksi Remaja  |
| KTD      | = Kehamilan Tidak Diinginkan   |
| Napza    | = Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif                                   |
| PIK-R    | = Pusat Informasi dan Konseling Remaja                                     |
| SDKI     | = Survei Dasar Kesehatan Indonesia   |
| SMA      | = Sekolah Menengah Atas  |
| SK       | = Surat Keputusan  |

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja menjadi salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia, peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada tahap ini seseorang akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Remaja merupakan bagian dari masyarakat di Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Klasifikasi rentang usia remaja memiliki perbedaan berdasarkan instansi tertentu. Rentang usia remaja yang ditetapkan oleh BKKBN ialah penduduk yang belum menikah dengan usia 10 hingga 24 tahun. Berdasarkan data BPS (2021) penduduk dengan rentang usia 10 hingga 14 tahun sebesar 22.115,9 juta jiwa, rentang usia 15 hingga 19 tahun 22.200,3 juta jiwa, dan rentang usia 20 hingga 24 tahun sebesar 22.577,3 juta jiwa. Sedangkan data BPS (2022) jumlah penduduk dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun sebesar 22.176.543 juta jiwa dan rentang usia 20-24 tahun sebesar 22.520.014 juta jiwa. Besarnya angka penduduk usia remaja menjadi perhatian penting bagi seluruh pihak khususnya terkait bonus demografi yang dapat dicapai.

Terdapat berbagai tantangan besar dalam mewujudkan bonus demografi di Indonesia seperti menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan sehat. Saat masa remaja terjadi banyak perubahan, salah satunya ialah perubahan hormon dan kematangan organ seksual yang membuat dorongan seksual pada seorang remaja meningkat, sehingga muncul ketertarikan dengan lawan jenis serta dapat menjurus pada keinginan memenuhi kepuasan seksual (BKKBN, 2019:49). Kurangnya pemahaman remaja terkait seksualitas yang tepat dapat memicu seorang remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko. Berdasarkan data SDKI 2017 didapatkan bahwa 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki telah berpacaran dan 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki berpacaran pada usia 15-17 tahun. Selain itu, pengalaman remaja dalam berpacaran yakni 67% remaja perempuan dan 75% remaja laki-laki pernah berpegangan tangan, 17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki pernah berpelukan, 30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-



laki pernah berciuman, remaja perempuan 5% dan 22% remaja laki-laki pernah melakukan *petting* (BKKBN dkk., 2018a). Tingginya angka tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan, karena perilaku berpacaran yang berisiko dapat menghantarkan pada perilaku seksual berisiko lainnya yang akan memberikan dampak bagi remaja.

Perilaku seksual berisiko merupakan segala bentuk perilaku seksual yang menempatkan orang dalam risiko kesehatan yang merugikan (Senn, 2013:1779). Perilaku seksual tidak hanya berupa *intercourse* atau berhubungan badan namun juga aktivitas seksual lain. Terdapat beberapa tingkatan dalam perilaku seksual berisiko yaitu *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Saat bersentuhan dengan lawan jenis, tubuh mengirimkan sinyal kepada otak agar dapat melakukan perilaku yang lebih berisiko (Juhari dkk., 2019:25). Sedangkan dalam modul fasilitator PIK-R risiko seksualitas ialah bentuk dari sikap dan perilaku seksual seorang remaja yang memiliki kaitan dengan Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, serta seks sebelum menikah (BKKBN, 2019:14).

Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Salah satu penelitian pada siswa kelas 12 menunjukkan bahwa faktor yang terkait dengan perilaku seksual berisiko yakni pola asuh, pengaruh dari teman sebaya, paparan media bersifat pornografi, dan kurangnya pengetahuan (Padut dkk., 2021). Salah satu lingkungan terdekat seorang remaja ialah lingkungan sekolah dan teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh bagi remaja dalam perilaku seksualnya, dikarenakan penerimaan remaja dalam suatu kelompok tertentu. Selain itu penelitian lain yang dilakukan kepada siswa SMA Negeri di Manado bahwa perilaku seksual pranikah memiliki hubungan dengan peran keluarga dan teman sebaya, hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki peranan penting dengan perilaku seseorang karena kecenderungan sangat tergantungnya dengan teman sebaya (Runtuwene dkk., 2019).

Perilaku seksual berisiko berdampak bagi remaja, seperti perilaku seks pranikah yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan transmisi Infeksi Menular Seksual serta HIV/AIDS (Senn, 2013:1779). Berdasarkan data SDKI 2017, 20% remaja perempuan yang pernah

melakukan hubungan seksual mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan dan 7% remaja laki-laki memiliki pasangan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (BKKBN dkk., 2018b). Ketidaksiapan dalam kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja secara tidak langsung juga dapat meningkatkan risiko stunting pada anak yang akan dilahirkan nantinya. Hal ini dikarenakan tidak siapnya fisik seperti organ reproduksi dan psikis remaja tersebut.

Berdasarkan data SDKI 2017 didapatkan bahwa tidak semua remaja menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, hanya sekitar 49% remaja perempuan dan 7% remaja laki-laki menggunakan kondom (BKKBN dkk., 2018b). Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak kesehatan bagi remaja terkait Infeksi Menular Seksual. Dampak perilaku seksual berisiko tercermin dari tingginya angka HIV di Indonesia pada 2022 yakni 526.841 jiwa, sedangkan besaran data pada usia 5-14 sebanyak 173 jiwa (0,8%) , usia 15-19 sebanyak 741 (3,3%), dan usia 20-24 sebanyak 3918 jiwa (17,5%) (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022). Pada tahun 2022 Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang menempati urutan ke-3 HIV tertinggi dengan prevalensi 263.826 jiwa dan urutan ke-2 jumlah AIDS tertinggi yakni 29.125 (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022). HIV pada usia 5-14 tahun sebanyak 0,76%, pada usia 15-19 tahun sebanyak 2,28% dan usia 20-24 tahun sebanyak 12,57% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Sedangkan pada 2020 Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten yang termasuk dalam lima peringkat pertama kabupaten dengan angka kasus AIDS tertinggi di Jawa Timur (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Perlu adanya kajian lebih lanjut melihat besarnya dampak bagi kesehatan remaja.

Perilaku seksual berisiko yang terjadi di kalangan remaja dapat dicegah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sedini mungkin. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang agar timbul sikap yang sehat dan memiliki tanggung jawab terhadap seksualitas sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku pada masyarakat setempat serta menghindarkan remaja dari perilaku seks yang tidak tepat seperti perilaku seks bebas, seks pranikah, kehamilan di luar nikah, penyakit kelamin dan lain-lain (Marbun dan

Stevanus, 2019). Selain pemberian pendidikan seks oleh orang tua, pendidikan seks juga dapat dilakukan pada lingkungan sekolah melalui salah satu organisasi yakni Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang berada dibawah naungan BKKBN dalam program GenRe (Generasi Berencana), sebagai wadah berkonsultasi bagi remaja di lingkup pendidikan hingga masyarakat. Pendidikan seksual ditanamkan dalam PIK-R pada materi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, napza).

Tujuan pembentukan PIK-R ialah agar remaja mendapatkan pendidikan yang tidak banyak dipelajari selama proses belajar mengajar di kelas seperti pendidikan kesehatan reproduksi, kecakapan hidup (*life skill*), perencanaan masa depan, serta persiapan hidup berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2015:5). Pada praktiknya penyelenggaraan pemberian edukasi dan konseling yang terdapat di PIK-R dilakukan dari, oleh, dan untuk remaja. Fasilitator yang memfasilitasi kegiatan PIK-R ialah pendidik sebaya dan konselor sebaya. Seorang fasilitator PIK-R memiliki peran penting dalam proses edukasi dan konseling berlangsung, selain intensitas kebersamaan di waktu sekolah yang cukup lama, fasilitator juga menjadi pihak yang cukup dekat dengan remaja. Seorang pendidik dan konselor sebaya dapat melakukan pemberian edukasi dan konseling setelah mendapatkan pelatihan atau orientasi, namun jika belum dilatih fasilitator dapat menggunakan kurikulum dan modul pelatihan yang disusun BKKBN (BKKBN, 2015:10).

Dalam melaksanakan upaya membangun remaja yang berencana, seorang konselor sebaya PIK-R memiliki strategi. Strategi yang digunakan melalui pendekatan pada berbagai sektor. Strategi-strategi yang dilakukan oleh konselor sebaya dalam penelitian milik Sayyid dkk (2021) yakni, penyuluhan ke sekolah-sekolah, penguatan anggota PIK-R dengan *sharing* bersama pembina, sosialisasi kepada para remaja, intervensi lain dengan sosialisasi kepada orang tua, kampanye di sosial media, serta secara langsung memberikan sosialisasi kepada orang tua remaja dengan bekerjasama bersama Bina Keluarga Remaja (BKR) menggunakan GenRe *Kit*. Berbagai strategi yang digunakan tersebut bertujuan untuk mencegah perilaku seksual berisiko berupa perilaku seks pranikah pada remaja.

Kurikulum pelatihan fasilitator PIK-R menuliskan bahwa terdapat tiga peran dari fasilitator PIK-R yakni sebagai pemberi edukasi, melakukan konseling dan juga memberi rujukan pada konseli yang masalahnya memerlukan bantuan ahli (BKKBN, 2020:20). Penelitian yang dilakukan oleh Amaylia dkk (2020) pada siswa SMA menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual berisiko antara remaja yang mengikuti PIK-R dan remaja yang tidak mengikuti PIK-R, dikarenakan keterpaparan edukasi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi. Pada penelitian lain yang dilakukan kepada PIK-R Rumah Remaja didapatkan bahwa konseling bersama konselor sebaya berpengaruh bagi remaja dalam mengambil suatu keputusan, dalam salah satu penelitian disampaikan terdapat 36% siswa berpendapat bahwa konseling teman sebaya berpengaruh terhadap keterampilan remaja untuk menghindari perilaku seks bebas (Afsari dkk., 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sebelumnya telah dilakukan, Kabupaten Jember memiliki 134 PIK-R yang tersebar di 31 kecamatan, namun PIK-R yang menjadi fokus pihak DP3AKB berjumlah 114. PIK-R memiliki dua basis yaitu, basis masyarakat dan sekolah. Basis masyarakat terdiri dari remaja-remaja yang berada di desa tersebut dengan Surat Keputusan dari kepala desa, sedangkan PIK-R berbasis sekolah beranggotakan siswa-siswi dengan Surat Keputusan yang diberikan oleh kepala sekolah. Disampaikan pula bahwa pendidik sebaya dan konselor sebaya memiliki perannya masing-masing, pendidik sebaya berperan dalam memberikan edukasi dan konselor sebaya berperan dalam kegiatan konseling serta curhat. Hambatan-hambatan yang dihadapi PIK-R salah satunya ialah regenerasi kepengurusan yang mempengaruhi keefektifan kegiatan baik basis sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan studi pendahuluan lain yang dilakukan kendala yang dimiliki oleh konselor sebaya ialah penerimaan konseli atas saran yang diberikan oleh konselor. Sedangkan kendala menjadi pendidik sebaya adalah *public speaking* dan penyampaian pesan.

SMA Negeri 4 Jember merupakan satu-satunya *Center of Excellent* atau PIK-R rujukan “tempat belajar” bagi PIK-R lain di Kabupaten Jember. PIK-R ini bernama “PIK-R Jendela”. Kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R yang berada di SMA Negeri 4 Jember difasilitasi oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan PIK-R di SMA Negeri 4 Jember, seperti belum dilakukannya sosialisasi massal PIK-R di SMA Negeri 4 Jember, belum adanya pendidikan dan pelatihan bagi konselor sebaya serta belum adanya pedoman pengelolaan PIK-R terbaru secara fisik di SMA Negeri 4 Jember.

Studi pendahuluan bersama Ketua Umum PIK-R Jendela menunjukkan bahwa materi yang paling banyak diberikan ialah Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan seks berisiko, serta berkonsultasi bersama guru BK terkait siswa/i yang memiliki gaya berpacaran berlebih. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMA X dan Y Kota Batam menyatakan bahwa meskipun terdapat peran PIK-R, namun masih dapat terjadi perilaku seks pranikah yang berisiko pada siswa karena faktor lain seperti keingintahuan remaja, teman sebaya, pasangan, dan media sosial (Aulia dan Tan, 2020), dalam studi pendahuluan yang dilakukan juga disampaikan bahwa perilaku seksual pada pelajar yang ada dilatarbelakangi banyak faktor seperti rasa penasaran, tergoda, hingga pemenuhan gaya hidup. Bentuk perilaku seksual berisiko yang ada berupa gaya pacaran berlebihan, masturbasi, dan lain-lain. Selain itu dari penyebaran kuesioner melalui *google form* pada 59 siswa kelas 10 hingga 12 SMA Negeri 4 Jember didapatkan bahwa sebanyak 3,4% siswa pernah melakukan seks pranikah berupa fantasi 6,8% dan pegangan tangan sebesar 8,5%.

Teori ABC yang dicetuskan oleh Sulzer, Azaroff, Meyer, 1977 dalam Notoatmodjo (2014:73) menyatakan bahwa perilaku merupakan proses dan hasil dari suatu interaksi. Interaksi dari *antecedent* berupa peran fasilitator PIK-R dalam *behavior* atau perilaku seksual berisiko yang dimiliki remaja yang terfasilitasi PIK-R, yang berujung dengan adanya *consequence* atau dampak dari peran fasilitator PIK-R terhadap perilaku seksual siswa/i tersebut. Sehingga berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian terkait analisis peran fasilitator PIK-R dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peran fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis peran fasilitator PIK-R SMA Negeri 4 Jember dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik fasilitator PIK-R Jendela SMA Negeri 4 Jember yang terdiri dari pendidik sebaya dan konselor yaitu usia, jenis kelamin, kelas, lama bergabung, jabatan, dan alasan menjadi fasilitator.
- b. Menganalisis peran fasilitator PIK-R Jendela yaitu dalam pemberian pendidikan sebaya di SMA Negeri 4 Jember dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.
- c. Menganalisis peran fasilitator PIK-R Jendela yaitu dalam pemberian konseling sebaya di SMA Negeri 4 Jember dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.
- d. Menganalisis peran fasilitator PIK-R Jendela yaitu dalam pemberian rujukan di SMA Negeri 4 Jember dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.
- e. Menggambarkan perilaku seksual berisiko anggota PIK-R Jendela SMA Negeri 4 Jember.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharap mampu memperkaya wawasan terkait analisis peran fasilitator PIK-R dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan yang berkaitan dengan mata kuliah umum Dasar Kesehatan Reproduksi/KIA serta mata kuliah peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) yaitu Isu-isu Strategis Bidang Promosi Kesehatan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Fasilitator PIK-R

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi fasilitator PIK-R dalam berperan memberikan fasilitasi kepada teman sebayanya sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dan dapat meningkatkan eksistensi PIK-R.

#### b. Bagi PIK-R Jendela

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengelola organisasi PIK-R guna mengoptimalkan peran fasilitator PIK-R baik dalam kegiatan pendidikan sebaya, konseling sebaya, maupun pemberian rujukan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember.

#### c. Bagi SMA Negeri 4 Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi SMA Negeri 4 Jember untuk menentukan program dan kebijakan terkait peran fasilitator PIK-R dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

#### d. Bagi DP3AKB Kabupaten Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam merencanakan program terkait PIK-R berbasis sekolah dan evaluasi pengelolaan PIK-R berbasis sekolah sehingga fasilitator PIK-R dapat berperan secara maksimal.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pemahaman, serta referensi terkait peran fasilitator PIK-R melalui pendidikan sebaya, konseling sebaya, dan pemberian rujukan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.





## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Perilaku Seksual Berisiko

#### 2.1.1 Definisi Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk menarik perhatian lawan jenis (Sebayang dkk., 2018:12). Terdapat dua jenis perilaku seksual, yakni perilaku seksual sehat dan berisiko.

- a. Perilaku seksual yang sehat menurut Stuart dan Sundeen, 1999 dalam Lumongga (2013:75) merupakan perilaku seksual yang dilakukan di tempat pribadi dan dengan pasangan yang sah menurut hukum yang berlaku. Pendapat lainnya menyampaikan bahwa perilaku seksual dapat dikatakan sehat jika perilaku seksual tersebut dapat dinikmati dan tidak dapat menimbulkan kerugian baik fisik maupun seksual (Rokhmah dkk., 2019:145).
- b. Perilaku seksual berisiko menurut Senn (2013:1779) ialah segala bentuk perilaku seksual yang menempatkan orang dalam risiko kesehatan yang merugikan. Menurut Rokhmah dkk (2019:146) perilaku seksual berisiko atau perilaku seksual bebas merupakan bentuk dari perilaku seksual yang dilakukan tidak dengan satu pasangan saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang dilakukan tidak dengan pasangan sah serta menimbulkan dampak buruk bagi seseorang, baik kesehatan secara fisik, psikis, maupun sosial.

#### 2.1.2 Jenis-Jenis Perilaku Seksual Berisiko

Jenis perilaku seksual berisiko erat kaitannya dengan aktivitas seksual seseorang. Menurut Irawati, 2002 dalam Lumongga (2013:75) perilaku seksual berisiko dan macam-macam perilaku seksual menurut PKBI DIY (2019) terdiri dari beberapa tahap yakni:

- a. Berpegangan tangan, merupakan tahapan paling rendah dari perilaku seksual dan tidak menimbulkan rangsangan yang berlebihan, namun dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang lebih berisiko.
- b. Cium kering, yaitu cium pada dahi, pipi, tangan, rambut, dan bibir dalam waktu yang singkat, meningkatkan fantasi seseorang, menimbulkan rasa sayang pada situasi tertentu, namun juga dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko.
- c. Cium basah, yaitu cium dengan waktu yang lebih lama dan lebih intim, menimbulkan sensasi yang berlebih dan ketagihan, sehingga dorongan seksual meningkat, namun juga meningkatkan risiko penularan bakteri dan virus.
- d. Berpelukan, dapat meningkatkan detak jantung seseorang, timbul rasa aman, kenyamanan, serta tenang hingga rangsangan seksual bagi beberapa orang.
- e. Memegang atau meraba bagian-bagian sensitif, menimbulkan rasa terangsang, ketagihan, dan juga perasaan dilecehkan.
- f. *Petting*, merupakan perilaku menggosok pasangan. *Petting* terbagi dua yaitu *petting* kering (ringan) dan *petting* basah (berat). *Petting* kering dilakukan saat salah satu atau keduanya masih mengenakan pakaian, sedangkan *petting* basah saat keduanya tidak lagi berpakaian. Menimbulkan ketagihan, rasa bersalah, terinfeksi penyakit menular seksual, dapat berlanjut pada perilaku seksual yang lebih berisiko.
- g. *Oral sex*, merupakan rangsangan yang dilakukan dengan memasukkan alat kelamin pasangan ke dalam mulut. *Oral sex* dibagi menjadi dua, yaitu *fellatio* (memasukkan penis ke dalam mulut) dan *cunnilingus* (mencium, menghisap dan menjilat vagina). Berisiko terkena Penyakit Infeksi Menular Seksual, sanksi, berlanjut pada perilaku seksual yang berlebihan.
- h. *Intercourse*, merupakan hubungan badan yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam vagina. Menimbulkan rasa bersalah dan berdosa, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi penyakit menular seksual, sanksi, aborsi, pernikahan yang dipaksa.

Sedangkan dalam modul fasilitator PIK-R terdapat empat tahap perilaku seksual yang dilakukan remaja yaitu *Kissing*, *Necking*, *Petting* dan *Intercourse* atau KNPI (BKKBN, 2019:44), yaitu:

- a. *Kissing*, mencium seseorang dengan melibatkan hasrat seksual.
- b. *Necking*, mencium atau merangsang seseorang di leher atau telinga.
- c. *Petting*, perilaku seksual berupa mencumbu dengan menggesekkan alat kelamin saat masih berpakaian, memegang alat vital pasangan, dan mengeluarkan sperma di luar vagina.
- d. *Intercourse*, perilaku seksual berupa hubungan badan seperti halnya sepasang suami dan istri.

### 2.1.3 Faktor-faktor Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko terjadi karena perilaku seksual seseorang dipengaruhi berbagai faktor sehingga menjadi berisiko. Perilaku seksual seseorang dipengaruhi beberapa hal yakni (Rosyida, 2019:54):

- a. Perubahan pada masa pubertas, perubahan fisik remaja saat pubertas mendorong remaja untuk memiliki tubuh yang ideal. Penelitian milik Juliyatmi dkk (2018) menyatakan bahwa remaja dengan citra tubuh positif berisiko 2 kali lebih berisiko melakukan perilaku berisiko pranikah.
- b. Komunikasi orang tua dan anak terkait hal-hal seksual. Komunikasi orang tua dan anak yang efektif mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pacaran dapat mencegah seorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko (Puji dkk., 2021).
- c. Peran teman sebaya. Seorang remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku buruk cenderung memiliki perilaku seksual berisiko (Sigalingging dan Sianturi, 2019).
- d. Perspektif akademik. Motivasi belajar remaja yang rendah mempengaruhi prestasinya di sekolah, dikarenakan kurangnya rasa minat dalam dunia pendidikan dan akan lebih banyak memikirkan pasangan. Remaja dengan

motivasi belajar rendah memiliki perilaku seksual yang tinggi (Roziana dkk., 2018).

- e. Perspektif sosial kognitif yang ditautkan dengan pengambilan keputusan mengenai perilaku seksual remaja.

#### 2.1.4 Dampak Perilaku Seksual Berisiko

Berbagai dampak tentu akan muncul akibat dari perilaku seksual berisiko. Menurut Lumonga (2013:76) terdapat empat dampak dari perilaku seksual berisiko berupa perilaku seksual pranikah yakni:

- a. Dampak psikologis, merupakan dampak bagi psikologis berupa rasa cemas, kemarahan, ketakutan, kecewa, depresi, rendah diri, menyalahkan diri sendiri, dan merasa bersalah.
- b. Dampak fisiologis, merupakan dampak pada tubuh seseorang yang dialami berupa terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan serta aborsi.
- c. Dampak sosial, merupakan dampak yang dialami dalam lingkup sosial seseorang berupa diasingkan oleh orang sekitar, putus sekolah bagi siswi yang menjadi ibu, penolakan dan pencelaan oleh masyarakat.
- d. Dampak fisik, merupakan dampak fisik yang dirasakan seperti terinfeksi penyakit menular seksual yang berdampak bagi kesuburan hingga tingginya risiko terinfeksi penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS.

Sedangkan dalam modul fasilitator PIK-R risiko seksualitas ialah bentuk dari sikap dan perilaku seksual remaja berkaitan dengan Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, serta seks sebelum menikah (BKKBN, 2019:44).

## 2.2 Pendidikan Seksual

### 2.2.1 Definisi Pendidikan Seksual

Pendidikan adalah cara yang dilakukan seseorang untuk dapat mengubah perilaku seseorang. Pendidikan memiliki kata dasar didik yang berarti proses

mengubah perilaku orang atau sekelompok orang dalam hal pendewasaan individu dengan pemberian pengajaran dan latihan (KBBI, 2023a). Pendidikan adalah usaha yang sistematis dengan tujuan agar individu dapat mencapai tahap tertentu, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin (Yusuf, 2018:47). Sedangkan seksual merupakan hal terkait dengan alat kelamin dan reproduksi (Marhayati, 2021). Pendidikan seks memiliki makna yang lebih luas, menurut Marhayati (2021) pendidikan seks merupakan hal-hal yang berhubungan dengan fungsi organ seks, masalah terkait seks, risiko dari perilaku seksual yang tidak sehat, serta aspek mental dan emosi anak dan remaja. Sedangkan menurut (Kasmini dkk., 2016:7) pendidikan seks merupakan upaya mengajarkan dan membangkitkan kesadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pemberian pendidikan seks disesuaikan dengan usia dan intelegensi anak.

Menurut *International Planned Parenthood Association* cakupan dari pendidikan seksualitas perlu untuk ditingkatkan menjadi pendidikan seksualitas yang komprehensif, tidak hanya membahas terkait tubuh dan organ reproduksi saja, melainkan beberapa cakupan berikut (PKBI, 2019):

1. Gender, meliputi pengetahuan terkait gender dan seks, persepsi dan norma gender dalam bermasyarakat, serta bentuk ketidaksetaraan.
2. Kesehatan reproduksi dan HIV, meliputi hal-hal terkait seksualitas dan siklus kehidupan pada diri sendiri maupun masyarakat.
3. Hak seksual dan Hak Asasi Manusia, meliputi pengetahuan HAM dan kebijakan nasional, hukum-hukum mengenai seksualitas.
4. Kepuasan, meliputi kepuasan positif seksualitas tanpa adanya paksaan.
5. Kekerasan, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender bagi korban.
6. Keragaman, meliputi paham akan keberagaman dan cara bersikap dalam masyarakat.
7. Hubungan manusia, meliputi hal yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dari sisi sosial, hak dan kewajiban.

### 2.2.2 Tujuan Pendidikan Seksual

pendidikan seksual yakni agar anak dapat memahami fungsi organ seks dan bertanggungjawab, menghindari perilaku menyimpang seksual sedini mungkin, sebagai wawasan baru terkait seks yang benar. Melalui pendidikan seks diharapkan kelak anak dapat terhindar dari perilaku seksual yang tidak aman seperti penyimpangan seksual, pelecehan seksual, kehamilan diluar nikah, serta infeksi penyakit menular seksual (Marhayati, 2021).

Pemberian pendidikan seksual di sekolah melalui PIK-R tentu dapat memberikan dampak yang positif, dalam penelitian milik Liana (2018) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan perbedaan sikap pada remaja yang mengikuti PIK-R dan tidak mengikuti PIK-R. Motivasi remaja untuk mengikuti PIK-R meningkatkan paparan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja, sehingga remaja dapat mencegah perilaku kenakalan remaja.

### 2.2.3 TRIAD KRR

TRIAD KRR atau TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja merupakan tiga bahaya atau risiko yang dialami oleh remaja yakni seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza (BKKBN, 2014:11-12).

- a. Seksualitas, merupakan aspek kehidupan seorang manusia sebagai makhluk sosial yakni bentuk emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang memiliki kaitan dengan perilaku, pergaulan, dan orientasi seksual.
- b. HIV dan AIDS, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang dapat menyerang sel darah putih, sehingga terjadi penurunan kekebalan tubuh seseorang dan menyebabkan terjadinya *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yakni kumpulan gejala akibat turunnya kekebalan tubuh karena infeksi HIV.
- c. Napza, merupakan akronim dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya merupakan zat/bahan yang masuk ke dalam tubuh melalui oral, dihirup, dan suntikan menyebabkan ketergantungan serta efek lain bagi fisik dan mental.

Pemerintah telah mengencangkan Program KRR yang menjadi salah satu bentuk program nasional misi Program Keluarga Berencana agar dapat menjadikan remaja dengan kesehatan reproduksi yang baik, sehingga kelak tercipta keluarga yang berkualitas. Tujuan program KRR ialah membantu remaja guna memiliki domain perilaku sehat dan bertanggung jawab melalui Komunikasi Informasi Edukasi, konseling, pelayanan, serta dukungan positif lain (Rosyida, 2019:103). Ruang lingkup dari program KRR yaitu (Rahayu dkk., 2017:12-13):

- a. Perkembangan seksualitas dan risikonya
- b. Pencegahan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS.
- c. Pencegahan penggunaan Napza.
- d. Masalah-masalah remaja mengenai dampak dari risiko TRIAD KRR, yakni kenakalan remaja dan pertikaian remaja.

Penelitian milik Ariyanti dan Sariyani (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-R memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan PIK-R seperti mengikuti lomba mading, memberikan edukasi dan konseling akan membuat seorang remaja terangsang baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga remaja dapat menentukan perilaku seksualnya.

### **2.3 Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)**

#### **2.3.1 Definisi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)**

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu program GenRe yang menjadi tempat untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Pengelolaan dilakukan dari, oleh, maupun untuk remaja guna memberikan informasi serta konseling mengenai kehidupan berkeluarga bagi remaja serta melakukan kegiatan penunjang lainnya yang memberikan manfaat (BKKBN, 2015:3). Pengelolaan PIK-R dilakukan oleh ketua, sekretaris, bendahara, serta ketua bidang yang dapat diisi oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya. Pengurus PIK-R merupakan remaja yang belum menikah dengan batasan usia

maksimal 24 tahun, memiliki komitmen dalam pengelolaan dan pelaksanaan program yang dilakukan PIK-R (BKKBN, 2015:9).

### 2.3.2 Tahapan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Terdapat tiga tahap PIK-R yang terdiri dari PIK-R tahap tumbuh, PIK-R tahap tegak, hingga tegar (BKKBN, 2014:19-26). Tiap-tiap tahap memiliki syarat tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan penyampaian materi, kegiatan, serta jaringan pendukung yang dimiliki. Pada seluruh tahap PIK-R materi yang disampaikan mengenai 8 fungsi keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), TRIAD KRR, dan keterampilan hidup. Materi yang ditambahkan pada tahap tegak mengenai materi keterampilan advokasi dan KIE. Sedangkan pada tahap tegar ditambahkan pengembangan materi sesuai kebutuhan. Media yang digunakan dalam kegiatan PIK-R pada tahap tumbuh yakni menggunakan media cetak. Pada tahap tegak dan tegar menggunakan media cetak dan elektronik. Sedangkan kegiatan pelaporan dan pencatatan senantiasa dilakukan secara rutin oleh seluruh tahap PIK-R.

Terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan. Pada tahap tumbuh kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan internal di dalam lingkungan PIK-R yang bersifat penyadaran (KIE). Pada tahap tegak dapat melakukan kegiatan yang dapat menarik minat remaja seperti jambore, *outbound* dan sebagainya. Sedangkan pada tahap tegar kegiatan tidak hanya dilakukan di internal PIK-R namun juga dilaksanakan diluar PIK-R melakukan kegiatan yang dapat menarik minat remaja seperti jambore, *outbound* dan sebagainya, serta terlibat dalam kegiatan sosial.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh PIK-R berupa ruang sekretariat, papan nama dengan ukuran minimal 60×90 cm, struktur organisasi pengurus. Sedangkan pada tahap tegak terdapat ruang konseling dan tahap tegar terdapat ruang konseling serta ruang pertemuan. Struktur kepengurusan PIK-R pada seluruh tahapan PIK-R terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, seksi program dan kegiatan. Perbedaan struktur organisasi tiap-tiap tahap terletak pada keberadaan pendidik sebaya dan konselor sebaya, terdapat minimal dua pendidik sebaya yang telah dilatih pada tahap tumbuh, minimal empat pendidik sebaya yang telah dilatih dan



dua konselor sebaya yang telah dilatih dasar konseling pada tahap tegak, serta minimal empat pendidik sebaya yang telah dilatih dan empat konselor sebaya yang telah dilatih dasar konseling pada tahap tegar.

Kemitraan atau kerjasama yang harus dimiliki pada tahap tumbuh yakni kerjasama dengan *stakeholder* dan melakukan kemitraan dengan mitra kerja. Bentuk kemitraan pada tahap tegak yakni kerjasama dengan *stakeholder*, mendapat pembinaan dan fasilitasi, melakukan mitra kerja dengan berbagai organisasi. Sedangkan bentuk kemitraan pada tahap tegar yakni kerjasama dengan *stakeholder*, memiliki mitra kerja dengan organisasi. harus memiliki PIK-R binaan, serta kegiatan yang terintegrasi dengan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

### 2.3.3 Program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)

PIK-R menjadi tempat berbagi informasi, konseling, melakukan rujukan, serta aktivitas positif dan kreatif lainnya. Materi yang disampaikan ialah terkait siklus remaja, kesehatan reproduksi dan seksual, gender, *life skill*, dan perencanaan masa depan. Layanan yang diberikan oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ialah pemberian informasi dan konseling mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, Napza), kecakapan hidup. PIK-R dibedakan dua basis yaitu PIK-R basis masyarakat dan basis sekolah. PIK-R basis masyarakat ialah PIK-R yang berada pada desa-desa beranggotakan remaja yang ada di desa tersebut, dengan penanggung jawab yakni kepala desa, sedangkan PIK-R berbasis sekolah merupakan PIK-R yang berada di sekolah-sekolah beranggotakan siswa siswi sekolah tersebut dengan penanggung jawab yakni kepala sekolah.

Sekolah berperan dalam perilaku seksual remaja yang tercermin dari keberadaan mata pelajaran terkait kesehatan reproduksi, ekstrakurikuler sebagai tempat mengembangkan minat dan bakat, kegiatan bernuansa islami, serta sanksi yang diberikan pada siswa jika diketahui berpacaran secara berlebihan hingga melakukan hubungan seksual sesuai dengan peraturan sekolah (Jayati dkk., 2019).

Sebagai wujud apresiasi dan pengakuan yang dilakukan oleh PIK-R dalam periode waktu tertentu, pihak BKKBN provinsi bersama dengan *stakeholder* dan mitra terkait memberikan gelar yakni PIK-R Unggulan dan PIK-M *Center of Excellent*. Tujuan dari pemberian predikat *Center of Excellent* PIK R/M ialah apresiasi dalam mengelola, memberikan pelayan, dan berkegiatan yang dilaksanakan oleh PIK-R (Kabupaten Bandung Barat, 2015). Hal ini menjadi pencapaian yang luar biasa bagi PIK-R yang mendapatkan gelar tersebut, sehingga dapat melaju ke tahap selanjutnya dari tahap tumbuh ke tegak dan tahap tegak ke tegar. Sedangkan PIK-R/M tahap tegar Unggulan dapat menjadi PIK-R/M percontohan, rujukan, studi banding, PIK-R/M lainnya (BKKBN, 2014:43). Ruang lingkup pengelolaan PIK-R meliputi (Kabupaten Bandung Barat, 2015):

- a. Pembentukan dan pengembangan PIK R/M
  1. Membentuk kebijakan dan strategi PIK-R.
  2. Melakukan kegiatan-kegiatan dari Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa.
- b. Mekanisme dan pengelolaan PIK R/M
  1. Membentuk PIK R/M.
  2. Melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas PIK R/M.

Indikator yang dinilai yakni materi, kegiatan PIK-R, sarana prasarana dan sumber Daya Manusia (SDM) serta jejaring dan kemitraan sesuai dengan tahapan tertentu dalam PIK-R.
  3. Melakukan advokasi pada *stakeholder* dan mitra kerja.
  4. Melakukan kegiatan berupa promosi dan sosialisasi dalam bentuk KIE.

KIE dilakukan pada lingkup massa, kelompok, dan individu. Sasaran langsung yakni remaja berusia 10-24 tahun yang belum menikah serta keluarga yang memiliki anak remaja, sedangkan sasaran tidak langsung yakni *stakeholder* dan mitra kerja. Memiliki indikator keberhasilan yang dilihat dari kegiatan promosi, keberlangsungan pengelolaan dan kegiatan PIK-R, akses dan kualitas pelayanan, serta meningkatkan jumlah remaja yang mendapatkan pelayanan PIK-R. Mengembangkan *prototype*, menggunakan media dan metode dalam pelaksanaan KIE, serta melakukan evaluasi kegiatan.

5. Penyiapan dan pemberdayaan sumber daya manusia pengelola.  
Mengikuti bimbingan teknis atau studi banding pada PIK-R Unggulan atau CoE.
  6. Mencari dukungan sumber pendanaan kegiatan.
  7. Melaksanakan konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK-R/M.
- c. Peran PIK-R/M Unggulan, peran PIK Mahasiswa sebagai *Center of Excellent*
- Penilaian PIK-R/M unggulan dilakukan beberapa tahap yakni melalui seleksi administrasi untuk menentukan nominasi oleh BP3AKB Kabupaten, berkas dikirimkan kepada Perwakilan BKKBN Provinsi untuk dinilai oleh penilai tingkat provinsi, selanjutnya penilai tingkat provinsi akan melakukan kunjungan dan penentuan juara 1, 2, dan 3 serta harapan 1 dan harapan 2. Penilaian PIK-M dilakukan beberapa tahap, setelah pemilihan PIK-M CoE pada tiap-tiap provinsi, setelah itu provinsi mengirimkan satu PIK-M CoE terbaik untuk maju pada pemilihan PIK-M CoE tingkat nasional melalui seleksi administrasi untuk menentukan nominasi oleh Direktorat BKR BKKBN Pusat, selanjutnya akan dilakukan oleh pemilihan dan melakukan penentuan juara 1, 2, dan 3 serta juara harapan 1 dan harapan 2.
- d. Pencatatan dan pelaporan
- Hal yang dimasukkan dalam pencatatan berupa registrasi klien yang berisikan identitas dan alasan klien melakukan kunjungan, pencatatan sarana dan pengelola PIK-R, serta pencatatan pemberian fasilitasi. Sedangkan pelaporan berupa laporan bulanan PIK-R mengenai sarana prasarana yang dimiliki, aktivitas yang dilakukan, materi yang telah disampaikan, jumlah pengelola, laporan rekapitulasi bulanan tingkat kecamatan, serta laporan rekapitulasi bulanan tingkat kabupaten.
- Pengelolaan PIK-R dilakukan oleh pengurus PIK-R yang memiliki komitmen dalam mengelola dan melaksanakan PIK-R yakni badan pengurus harian seperti ketua, sekretaris, bendahara dan ketua bidang. Pengelolaan PIK-R juga dapat dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya (BKKBN, 2015:9).

#### 2.3.4 Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Jendela

PIK-R Jendela merupakan PIK-R basis sekolah yang berada di SMA Negeri 4 Jember, dengan Surat Keputusan (SK) dari kepala sekolah. Didirikan pada awal tahun 2013, saat itu PIK-R SMA Negeri 4 Jember bergabung dengan ekstrakurikuler PMR memiliki nama PIK-KRR. Semenjak 2015, PIK-R SMA Negeri 4 Jember mulai berdiri sendiri dan berganti nama menjadi PIK-R Jendela. Sekitar 2018-2019 PIK-R Jendela menjadi PIK-R *Center of Excellent* (CoE) di Kabupaten Jember. Pemberian predikat CoE dinilai langsung dari pihak provinsi berdasarkan beberapa kriteria, seperti kelengkapan administrasi, keanggotaan, dan hal lainnya. Namun Hingga saat ini didapatkan bahwa PIK-R Jendela belum menerima sertifikat atau bukti tertulis yang menerangkan bahwa PIK-R Jendela merupakan *Center of Excellent*. Akan tetapi PIK-R Jendela mendapatkan surat tugas dari provinsi untuk menghadiri kegiatan luar kota dengan keterangan “Jember dihadiri oleh SMAN 4 sebagai CoE PIK-R”. Predikat CoE yang dimiliki PIK-R Jendela membuat PIK-R Jendela mendapat banyak kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh DP3AKB maupun BKKBN.

Visi dan misi menjadi salah satu hal yang dibentuk untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Saat ini tidak terdapat visi misi PIK-R Jendela pada periode 2022/2023. Namun PIK-R Jendela memiliki tujuan yang sesuai dengan pembentukan PIK-R yakni sebagai wadah remaja untuk dapat memperoleh informasi terkait TRIAD KRR, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), dan pendidikan kehidupan berkeluarga.

Saat ini PIK-R Jendela memiliki ruang sekretariat yang bertempat di dalam ruang Bimbingan Konseling (BK). Namun tidak terdapat papan nama yang tercantum pada ruangan tersebut sebagai identitas fisik PIK-R Jendela. Meskipun kegiatan rutin PIK-R tidak dapat dilaksanakan di ruang sekretariat, dikarenakan ruangan yang tidak cukup luas. Namun ruang sekretariat PIK-R digunakan sebagai ruang baca berbagai buku terkait PIK-R sekaligus menjadi tempat untuk menyimpan berbagai media.

Guna mendukung program kerja yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan, terdapat struktur kepengurusan PIK-R. Siswa yang

namanya tertera pada SK kepengurusan dianggap mampu untuk untuk menjadi pengurus. Kepengurusan PIK-R Jendela terdiri atas badan pengurus harian yakni ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara, pendidik sebaya, bidang KIE dan advokasi, bidang humas, serta bidang PSDM. Pemilihan pengurus PIK-R Jendela didasari oleh rekomendasi alumni dan pelatih PIK-R. Setiap pergantian periode anggota PIK-R Jendela akan diberikan pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat diadakan dengan menghadirkan pembicara-pembicara yang memiliki pengetahuan sesuai dengan materi yang diangkat. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R Jendela berupa edukasi rutin internal PIK-R Jendela, perayaan hari kesehatan seperti hari HIV/AIDS, pembagian takjil, dan demo ekstrakurikuler. Selain itu PIK-R Jendela juga ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh DP3AKB Kabupaten Jember.

#### 2.4 Peran

Pengertian peran banyak dikemukakan oleh para ahli. Teori peran bermula sekitar tahun 1930 yang merupakan perpaduan berbagai unsur disiplin ilmu. Pengertian peran dalam kamus besar merupakan suatu perangkat tingkah yang diharap dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu lingkup masyarakat (KBBI, 2023b). Seseorang memiliki berbagai peran dalam hidupnya sehingga dapat berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkan dengan batasan yang dimiliki. Sedangkan peran menurut Gani dan Rokhmah (2014:30) peran merupakan aspek dinamis yang dimiliki seseorang dari kedudukannya. Seseorang yang telah melaksanakan kewajiban dan memperoleh hak dapat dikatakan telah berperan. Terdapat *conflict of role* yang terjadi saat melakukan peranan tertentu dan *role distance* terjadi karena individu merasa tidak sesuai untuk melaksanakan suatu peran dan timbul rasa tertekan dalam pelaksanaan peran.

Terdapat tiga hal yang tercakup dalam peran menurut Gani dan Rokhmah (2014:30) yaitu peran yang meliputi norma berhubungan dengan posisi individu dalam masyarakat, peran menjadi konsep terkait hal yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam masyarakat, dan peran sebagai perilaku individu yang

penting bagi struktur sosial masyarakat. Cara memperoleh peran dibagi menjadi dua yakni peranan bawaan (*ascribed roles*) yang diperoleh individu secara otomatis bukan atas usaha individu tersebut dan peranan pilihan (*achives roles*) diperoleh atas keinginan pribadi (Gani dan Rokhmah, 2014:31).

Menurut Biddle dan Thomas dalam Astuti dkk (2020:108-109) prinsip peran terdiri dari lima hal, yaitu:

- a. Harapan terkait perilaku yang pantas untuk ditunjukkan oleh individu dengan peran tertentu terhadap individu lain atau kelompok.
- b. Norma merupakan bentuk harapan yang sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu sifat meramalkan (*anticipatory*) berupa harapan terhadap perilaku seseorang dan normatif (*role expectation*) berupa keharusan yang menyertai peran seseorang baik terselubung maupun terbuka.
- c. Wujud perilaku yang berbeda sesuai dengan peran dari aktor yang memainkannya, dapat diekspresikan secara khusus sehingga peran terlihat jelas.
- d. Penilaian peran berupa kesan yang diberikan oleh individu lain terhadap perilaku aktor yang dinilai berdasarkan norma. Penilaian diberikan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.
- e. Sanksi merupakan usaha aktor dalam mempertahankan nilai agar senantiasa positif. Sanksi diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang ada.

## **2.5 Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja**

Selain melakukan pendidikan sebaya, fasilitator PIK-R juga berperan dalam pemberian konseling dan rujukan oleh konselor sebaya jika konseli membutuhkan rujukan untuk menyelesaikan masalahnya. Rujukan ditujukan kepada ahli seperti dokter, psikiater, psikolog dan lain-lain. Serta dapat dirujuk ke fasilitas pelayanan lain misalnya puskesmas, rumah sakit, guru Bimbingan Konseling (BK), dan *shelter* (BKKBN, 2014:63). Konseling merupakan kegiatan memberikan pertolongan kepada individu guna menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut kurikulum pelatihan fasilitator PIK-R terdapat tiga peran yang dimiliki oleh fasilitator PIK-R, yakni pemberian informasi dan edukasi, melakukan konseling, serta memberikan rujukan bagi konseli yang membutuhkan untuk menyelesaikan permasalahannya (BKKBN, 2020:20).

**a. Peran Pendidik Sebaya**

Fasilitasi diberikan oleh PIK-R salah satunya ialah pemberian edukasi atau informasi seperti penyuluhan dan sosialisasi. Fasilitator PIK-R yang melakukan edukasi ialah pendidik sebaya. Peran dari pendidik sebaya yakni sebagai edukator atau pemberi edukasi bagi kelompok sebayanya. Edukator merupakan seorang pemberi edukasi, dalam hal ini terkait edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, Napza), *life skill*. Sebelum memberikan edukasi fasilitator PIK-R mendapatkan pelatihan, namun jika belum mendapatkan pelatihan dapat menggunakan panduan kurikulum dan modul pelatihan.

**b. Peran Konselor Sebaya**

Fasilitator PIK-R tidak hanya pendidik sebaya, namun juga konselor sebaya. Seorang konselor sebaya memiliki peran untuk memberi konseling kepada remaja lain yang membutuhkan wadah menyelesaikan masalahnya. Sebelum menjadi konselor sebaya, akan dilakukan pelatihan dasar konseling terlebih dahulu agar dapat memfasilitasi remaja yang lain dengan baik dan terampil. Namun jika konselor belum mendapatkan pelatihan, dapat menggunakan panduan kurikulum dan modul pelatihan.

Konseling merupakan proses memberikan bantuan secara profesional antara konselor dan konseli guna membantu konseli untuk memecahkan permasalahan, sehingga mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam dirinya (Rosyida, 2019:103). Terdapat beberapa karakteristik konselor yang dapat mempengaruhi proses konseling yakni (Hikmawati, 2016:59-62):

1. Pengetahuan individu atas diri sendiri  
Seorang konselor mengetahui siapa dirinya, apa yang dilakukannya, masala apa yang sedang dihadapinya, dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh konseli saat konseling.
2. Kompetensi  
Kompetensi dalam konseling dimaknai sebagai suatu kualitas baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, hingga moral seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli.
3. Kesehatan psikologis  
Kesehatan yang baik meliputi pencapaian pemenuhan kebutuhan, tidak membawa masalah masa lalu dan pribadi di luar konseling, menjadi titik penyimpangan dan kelemahan sehingga dapat mengenali situasi dan mencapai kehidupan dalam keadaan baik.
4. Dapat dipercaya  
Hal ini dimaknai dengan konselor yang bukan merupakan ancaman bagi konseli, sehingga dapat timbul rasa aman pada konseli.
5. Kejujuran  
Seorang konselor harus memiliki keterbukaan, nyata dan tulus dalam penampilannya.
6. Kekuatan  
Konselor dapat dengan berani melakukan apa yang diminta oleh dirinya.
7. Kehangatan  
Seorang konselor menjadi individu yang memiliki rasa kepedulian, ramah, dan mampu menghibur konseli.
8. Pendengar aktif  
Konselor dapat menjadi pendengar dengan kualitas yang baik seperti mampu berhubungan dengan konseli dari berbagai lapisan masyarakat, menantang konseli dengan cara yang membantu, memperlakukan konseli dengan cara yang dapat memberikan tanggapan yang berarti,



dan ingin bertanggung jawab dengan seimbang bersama konseli selama konseling.

9. Kesabaran

Memiliki toleransi terhadap ambiguitas manusia, mampu mendampingi konseli, memiliki kesabaran dalam mendampingi konseli, dan dapat mempertahankan kritik dan pertanyaan yang diajukan oleh konseli.

10. Kepekaan

Seorang konselor menyadari adanya dinamika dalam diri konseli.

11. Kebebasan

Kebebasan dimaknai dengan menjunjung tinggi suatu kebebasan, mampu membedakan kebohongan dan pendidikan dalam konseling, memahami suatu perbedaan dalam konseling bersama konseli.

12. Kesadaran holistik yang utuh

Konselor menyadari kepribadian dan kompleksitas kepribadian, dapat mencari tempat konsultasi dan rujukan yang tepat, memahami berbagai teori perilaku.

**c. Peran Pemberi Rujukan**

Seorang konselor sebaya PIK-R selain melakukan kegiatan konseling juga dapat melakukan rujukan bagi konseli yang kiranya membutuhkan ahli dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Rujukan ditujukan kepada ahli seperti dokter, psikiater, psikolog dan lain-lain. Serta dapat dirujuk ke fasilitas pelayanan lain misalnya puskesmas, rumah sakit, guru Bimbingan Konseling (BK), dan *shelter* (BKKBN, 2014:63).

Berbagai peran yang dimiliki oleh PIK-R akan berdampak bagi individu atau sekelompok individu yang berada di dalamnya. Hal ini tercermin dalam penelitian milik Putri dkk (2021) terdapat perbedaan sikap remaja terhadap seks bebas di lingkungan sekolah. Remaja yang bersekolah di SMA dan terdapat ekstrakurikuler PIK-R tidak mendukung seks bebas. Penelitian lain milik Amaylia dkk (2020) menyampaikan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual siswa/i yang mengikuti PIK-R, dikarenakan keterpaparan akan penyuluhan dan membaca mading, sehingga

pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik dimiliki oleh siswa/i yang mengikuti PIK-R.

Penelitian serupa milik Aulia dan Tan (2020) didapatkan bahwa bentuk peran yang dapat dilihat dari PIK-R yang aktif dan memiliki peran karena setiap minggunya melakukan pertemuan sesama anggota PIK-R dan melakukan pembekalan terkait kesehatan reproduksi, pendidikan seks, 8 fungsi keluarga, dan *life skill*, meskipun telah dibekali materi beberapa siswa masih memiliki perilaku yang berisiko karena faktor lain seperti teman sebaya, media sosial, rasa ingin tahu dan pasangan. Sedangkan PIK-R yang tidak aktif dikarenakan kurang dukungan dari pembina, namun beberapa responden menyampaikan bahwa PIK-R tersebut tetap berperan karena adanya konselor sebaya PIK-R.

## 2.6 Teori ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*)

Teori ABC merupakan bagian dari *behavior analysis* atau analisis perilaku (Heward, 2014:61). Teori ABC juga dapat disebut dengan model ABC. Teori ini dikemukakan oleh Sulzer, Azaroff, Meyer, 1977. Inti dari model ABC ialah suatu perilaku disebabkan oleh berbagai rangkaian kejadian yang mengawali terjadinya perilaku dan memiliki hubungan kausal dengan perilaku tersebut, selanjutnya perilaku tersebut diikuti oleh konsekuensi yang merupakan hasil dari perilaku, kemudian dapat meningkatkan atau dapat mengurangi kemungkinan kontinuitas perilaku seseorang (Rachmawati, 2019:44). Secara sederhana model ABC merupakan proses dan hasil dari adanya interaksi antar *antecedent*, *behavior*, dan *consequence*. Adapun komponen dari teori ABC, yaitu:

1. *Antecedent*

*Antecedent* merupakan suatu pemicu sebuah perilaku, *Antecedent* dibagi menjadi dua yaitu *antecedent* yang bersifat alami dan terencana. Dalam model ABC, *antecedent* dapat disebut juga sebagai *activator*. *Antecedent* yang bersifat alami disebabkan oleh kejadian lingkungan, sedangkan *antecedent* terencana disebabkan oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam suatu komunikasi dengan orang lain.

2. *Behavior*

*Behavior* atau perilaku merupakan reaksi dari *antecedent* atau pemicu yang berasal dari lingkungan (Notoatmodjo, 2014:73). *Behavior* umumnya dapat dipelajari dan dapat diubah dengan mengidentifikasi dan melakukan manipulasi lingkungan atau stimulus baik sebelum maupun sesudah perilaku terjadi, stimulus yang dimaksud dalam model ABC ialah memastikan ketepatan *antecedent* dan *consequence* yang diharapkan dapat mendukung perilaku tersebut.

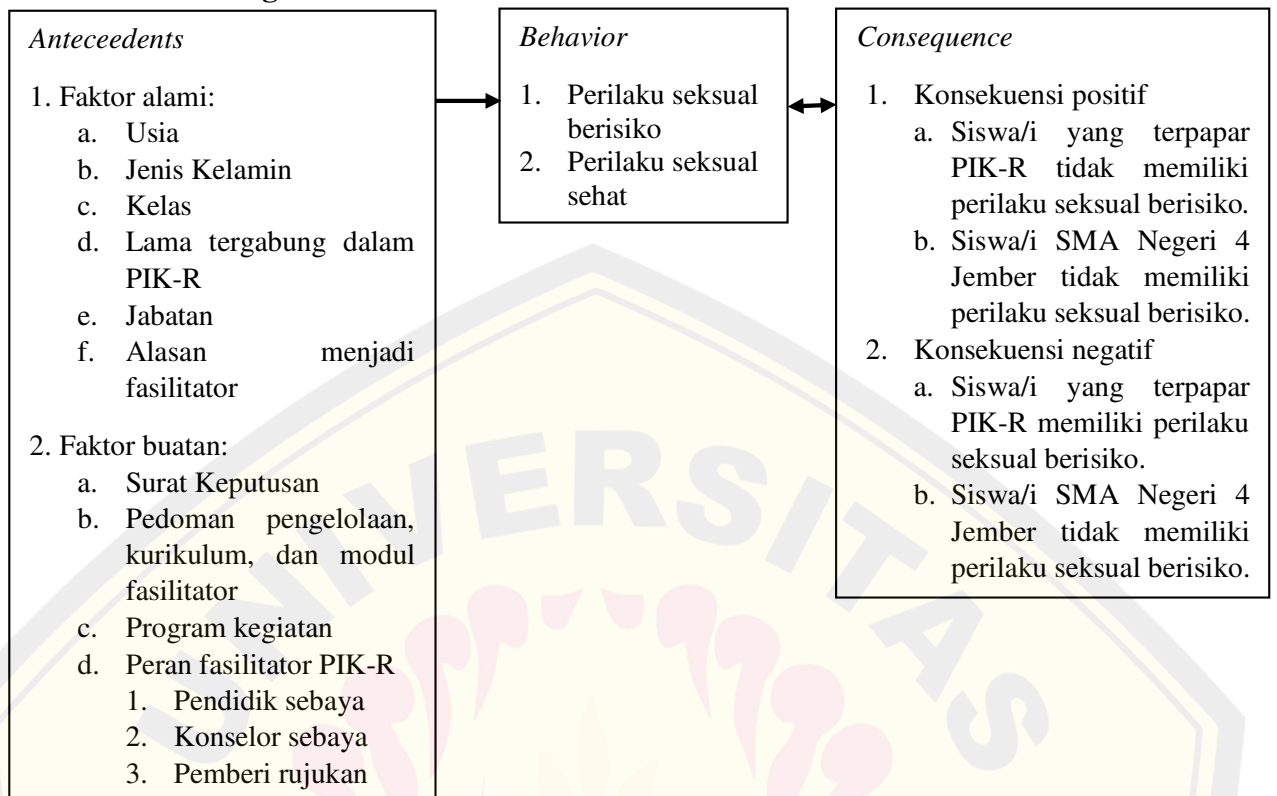
3. *Consequence*

*Consequence* dapat menjadi suatu *antecedent* atau *activator* baru guna menjadi pemicu bagi perilaku baru. *Consequence* merupakan suatu peristiwa lingkungan yang mengikuti sebuah perilaku, dapat memperkuat, melemahkan, hingga menghentikan terjadinya suatu perilaku tertentu. Bentuk *consequence* terbagi dua, yaitu (Notoatmodjo, 2014:73):

1. *Consequence* positif (penerimaan), akan mengulang kembali perilaku tersebut.
2. *Consequence* negatif (penolakan), tidak mengulangi kembali tersebut atau berhenti.

Pemilihan Teori ABC dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah *antecedent* yang bersifat alami maupun terencana pada fasilitator PIK-R Jendela berperan dalam pencegahan *behavior* berupa perilaku seksual berisiko dan berdampak bagi siswa/i SMA Negeri 4 Jember yang pernah terfasilitasi oleh PIK-R, sehingga memiliki atau tidak memiliki perilaku seksual yang berisiko.

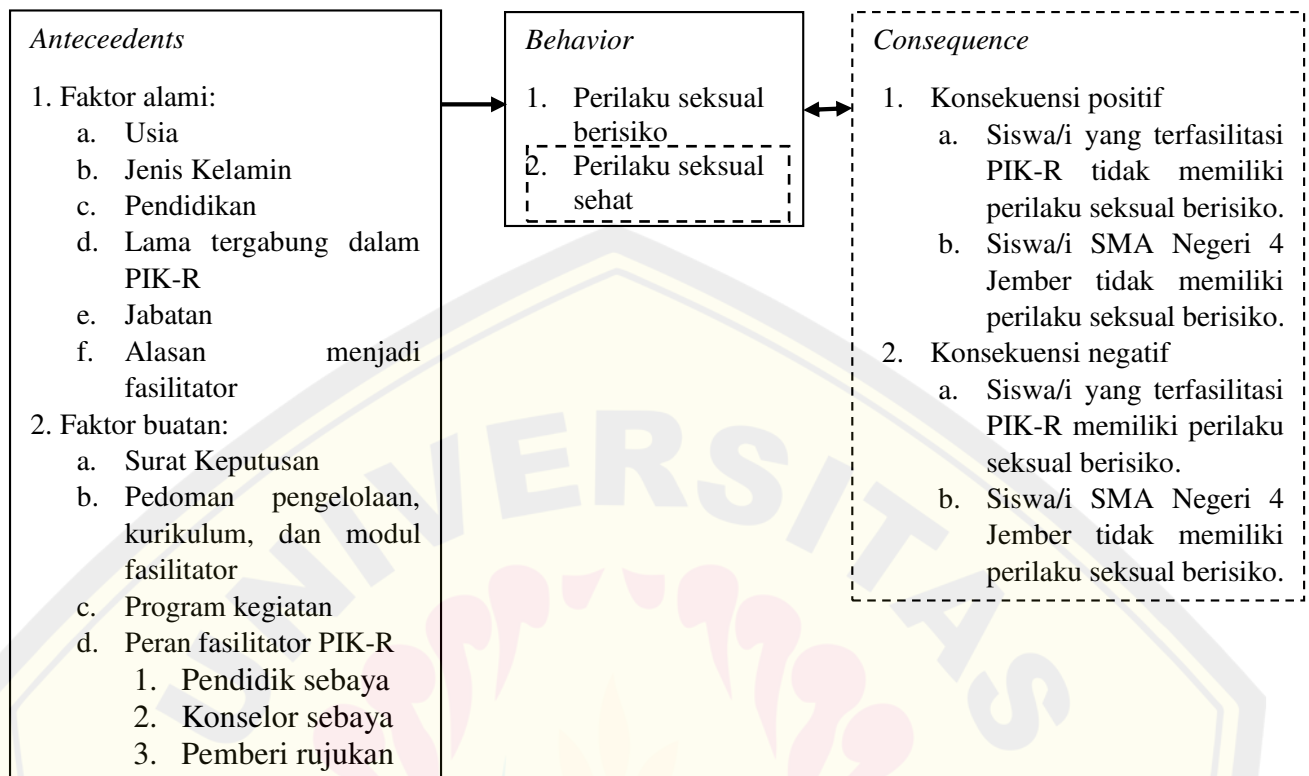
## 2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

Sumber: Teori ABC (Notoatmodjo, 2014:73) dan (Rachmawati, 2019:44)

## 2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep

Sumber: Teori ABC (Notoatmodjo, 2014:73) dan (Rachmawati, 2019:44)

Keterangan:

▭ = Diteliti

▭ (dashed) = Tidak diteliti

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*). Penggunaan teori ini bertujuan untuk menganalisis peran dari PIK-R Jendela terhadap perilaku seksual berisiko siswa/i yang mendapatkan fasilitasi PIK-R. *Antecedent* merupakan hal yang melatarbelakangi suatu perilaku atau *activator*. *Behavior* merupakan perilaku, pada penelitian ini merupakan perilaku seksual berisiko. *Consequence* merupakan hasil dari perilaku yang dimiliki, dapat berupa *consequence* positif atau negatif. Pada penelitian ini *consequence* positif yakni siswa/i yang pernah mendapatkan fasilitasi PIK-R tidak memiliki perilaku seksual berisiko dan *consequence* negatif yakni siswa/i yang pernah mendapatkan fasilitasi PIK-R memiliki perilaku seksual berisiko.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pengetahuan baru. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh hasil temuan yang tidak dapat ditemukan dengan menggunakan langkah statistik secara kuantitatif (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan perilaku tertentu.

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata, kalimat, atau gambar, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata dari sekedar angka dan frekuensi, selain itu data dianalisis dalam berbagai suasana sesuai data yang ditemukan (Nugraha, 2014:96). Pemilihan jenis penelitian dikarenakan peneliti ingin menganalisis peran fasilitator PIK-R di SMA Negeri 4 Jember, melalui wawancara mendalam dan mengobservasi secara langsung hal-hal yang dilakukan fasilitator PIK-R dalam menjalankan perannya, baik sebagai pendidik sebaya, konselor sebaya, dan juga pemberi rujukan.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian peran fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam pencegahan perilaku seksual berisiko dilaksanakan di PIK-R Jendela yang merupakan PIK-R berbasis sekolah di SMA Negeri 4 Jember .

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian peran fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember dilaksanakan mulai sejak keluarnya etik penelitian yakni bulan Mei hingga Juni 2023.

### 3.3 Informan Penelitian

Informan dipilih guna menjelaskan bagaimana kondisi atau fakta yang terjadi pada informan tersebut. Informan merupakan subjek dari penelitian yang dapat memberi informasi terkait fenomena yang diangkat dalam penelitian (Heryana, 2018). Terdapat tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Berikut informan pada penelitian ini:

- a. Informan kunci merupakan individu yang tahu dan memiliki banyak informasi atau data kunci terkait penelitian yang dilakukan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang pelatih PIK-R Jendela SMA Negeri 4 Jember.
- b. Informan utama merupakan individu yang terlibat langsung di dalamnya. Informan utama penelitian ini adalah fasilitator PIK-R Jendela. Fasilitator PIK-R Jendela dalam penelitian ini berjumlah tiga orang.

Kriteria informan utama dalam penelitian ini ialah:

1. Siswa/i SMA Negeri 4 Jember yang merupakan pendidik sebaya atau konselor sebaya PIK-R Jendela.
  2. Pendidik sebaya atau konselor sebaya yang aktif dalam kegiatan di PIK-R Jendela.
  3. Pendidik sebaya atau konselor sebaya yang berperan dalam melakukan pemberian edukasi atau konseling.
  4. Bersedia untuk diwawancara.
- c. Informan tambahan merupakan informan yang dapat memberi keterangan tambahan dan mendukung informasi penelitian yang didapatkan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah anggota PIK-R Jendela

yang mendapatkan fasilitasi dari fasilitator PIK-R berupa edukasi atau konseling. Anggota PIK-R Jendela yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah empat orang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Penggunaan *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria atau karakteristik informan yang sebelumnya telah ditetapkan. Selain itu *purposive* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan individu yang terlibat dan dianggap paling tahu terkait hal-hal yang diharapkan, atau seorang pemegang kekuasaan sehingga mempermudah peneliti dalam mendalami objek atau kondisi sosial yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021:137).

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak mudah untuk berubah dan dapat membatasi suatu masalah. Berikut fokus penelitian pada tabel dibawah.

Tabel 3.1 Fokus penelitian

| No. | Fokus Penelitian         | Definisi   |
|-----|--------------------------|--|
| 1.  | Peran Fasilitator PIK-R  | Aktivitas yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK-R yang mempengaruhi siswa/i melakukan tindakan tertentu.   |
|     | a. Peran pendidik sebaya | Aktivitas milik pendidik sebaya yang telah mengikuti pelatihan dan jika belum dibekali modul untuk melakukan pendidikan sebaya kepada siswa/i. Aktivitas yang dilakukan seperti mengikuti diklat, menyiapkan materi, metode, dan media, melakukan evaluasi kegiatan, melakukan pencatatan dan pelaporan. |
|     | b. Peran konselor sebaya | Aktivitas milik konselor sebaya yang sebelumnya telah berpengalaman dalam memberikan edukasi, mengikuti pelatihan dan jika belum dibekali modul untuk menjadi tempat curhat bagi teman sebayanya. Aktivitas yang dilakukan seperti mengikuti diklat, menyiapkan materi, metode, dan media, melakukan     |



|                              |   |
|------------------------------|---|
|                              | evaluasi kegiatan, melakukan pencatatan dan pelaporan.  |
| c. Peran pemberi rujukan     | Aktivitas milik konselor sebaya dalam memberikan rujukan bagi konseli jika dibutuhkan. Aktivitas yang dilakukan seperti pencatatan dan pelaporan rujukan.                       |
| 2. TRIAD KRR                 | Tiga bahaya/risiko yang dialami remaja yakni seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza.  |
| 3. Perilaku Seksual Berisiko | Perilaku seksual yang dilakukan oleh anggota PIK-R tidak dengan pasangan sah serta menimbulkan dampak buruk bagi seseorang, baik kesehatan secara fisik, psikis, maupun sosial. |

### 3.5 Data dan Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer atau data yang didapatkan langsung dengan melakukan pengukuran, perhitungan, observasi, wawancara dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui wawancara bersama informan dan kegiatan observasi.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tidak langsung bertujuan untuk mendukung suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder jumlah PIK-R yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember, SK kepengurusan PIK-R Jendela periode 2022-2023, pedoman pengelolaan, kurikulum, dan modul fasilitator PIK-R. Serta penelitian terdahulu yang dapat mendukung hasil penelitian.

### 3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sesuai dengan jenis data dan sumber data yang ada pada penelitian. Menurut Goetz dan LeComte dalam Sutopo, 2006 dalam Nugraha (2014:213) teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data interaktif (wawancara dan observasi) serta non-interaktif

(kuesioner dan analisis dokumen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Dalam wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Peneliti telah memiliki daftar pertanyaan yang nantinya dapat dikembangkan sesuai dengan respon yang diberikan oleh informan. Wawancara mendalam dilakukan bersama informan kunci, informan utama, dan informan tambahan guna mengetahui peran yang telah dilakukan oleh PIK-R dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam pada penelitian ini berguna untuk memperoleh data yang lengkap, sehingga tujuan dari penelitian dapat tersampaikan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi terus terang dan tersamar, dimana dalam proses turun lapang peneliti menyampaikan bahwa peneliti melakukan penelitian namun kegiatan observasi dilakukan secara samar. Observasi dilakukan dengan mengamati media yang digunakan, dokumen yang dimiliki, sarana prasarana pendukung dan program-program yang telah maupun akan dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan dari kejadian yang sebelumnya telah terjadi (Rokhmah dkk., 2019:37). Bentuk dari dokumentasi dapat berupa foto, audio, karya seni peraturan, dan lain-lain. Pada penelitian dapat berbentuk gambar, rekaman, tulisan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait PIK-R seperti SK kepengurusan dan pedoman pengelolaan atau modul, serta media-media yang digunakan.

### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan dalam pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif sendiri merupakan *human instrument* yang, sehingga memerlukan pemahaman agar mendapat pandangan yang luas dan nyata terkait hal yang diteliti (Nugraha, 2014:108). *Human instrument* dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menentukan hal-hal yang menjadi fokus penelitian, memilih informan penelitian, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, melakukan analisis data, penafsiran data, dan pembuatan kesimpulan (Abdussamad, 2021:141). Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan ialah *human instrument* dibantu dengan panduan wawancara.

## 3.7 Kredibilitas dan Dependabilitas Data

### 3.7.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau dapat diketahui sebagai uji kepercayaan hasil penelitian. Kredibilitas dan dependabilitas data menggambarkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, jika data tidak valid dan reliabel maka penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. Pada penelitian ini uji kredibilitas yang dilakukan adalah dengan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan data dari sumber lainnya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan perbandingan data yang sama dengan teknik lain (Rokhmah dkk., 2019:58). Triangulasi sumber dalam penelitian ini ialah dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan lain yang berkaitan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

### 3.7.2 Uji Dependabilitas

Jika hasil penelitian tidak membuktikan proses penelitian secara nyata maka data dikatakan tidak *dependable*. Uji dependabilitas yang dilakukan adalah dengan menyusun data *base* penelitian yang ada dalam segara bentuk seperti transkrip wawancara, foto, rekaman audio, dan sebagainya yang dapat digunakan kembali nantinya dalam peninjauan ulang, selain itu juga merincikan hasil penelitian yang ditemukan guna meminimalisir bias penelitian.

## 3.8 Teknik Pengolahan, Analisis Data, dan Penyajian Data

### 3.8.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan memberikan kategori pada data berdasarkan tema-tema sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Saleh, 2017:56). Langkah yang dilakukan sebelum data dianalisis ialah dengan menyederhanakan data mengolah data agar lebih mudah dipahami. Pengolahan data yang dilakukan ialah dengan editing data, klasifikasi data dengan menekan analisis induktif serta pemberian kode, dan melakukan tabulasi sehingga data dapat diteliti secara mendalam.

### 3.8.2 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dimulai sejak tahap pengumpulan data. Teknik analisis data bertujuan untuk memberi arti catatan lapangan, wawancara, dan komentar. Dilakukan identifikasi gagasan, mencari tema dari hasil temuan penelitian, dan analisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis data tematik. Analisis tematik merupakan teknik analisis data yang disesuaikan berdasarkan tema-tema yang menonjol dan berkaitan dengan tema lain sesuai dengan tujuan suatu penelitian (Haryoko dkk., 2020).

Menurut Miles dan Huberman terdapat beberapa langkah dalam analisis data yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017:92). Reduksi data dilakukan selama proses

penelitian berlangsung dengan dengan menyeleksi, menyederhanakan, memusatkan fokus data sehingga data yang diperoleh valid. Data disajikan dalam bentuk narasi, gambar, bagan, maupun tabel sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian dapat memuat topik dan judul penelitian yang diangkat, tujuan penelitian, pemecahan permasalahan, data-data yang diperoleh, temuan dalam analisis data, serta teori yang digunakan (Nugraha, 2014:177).

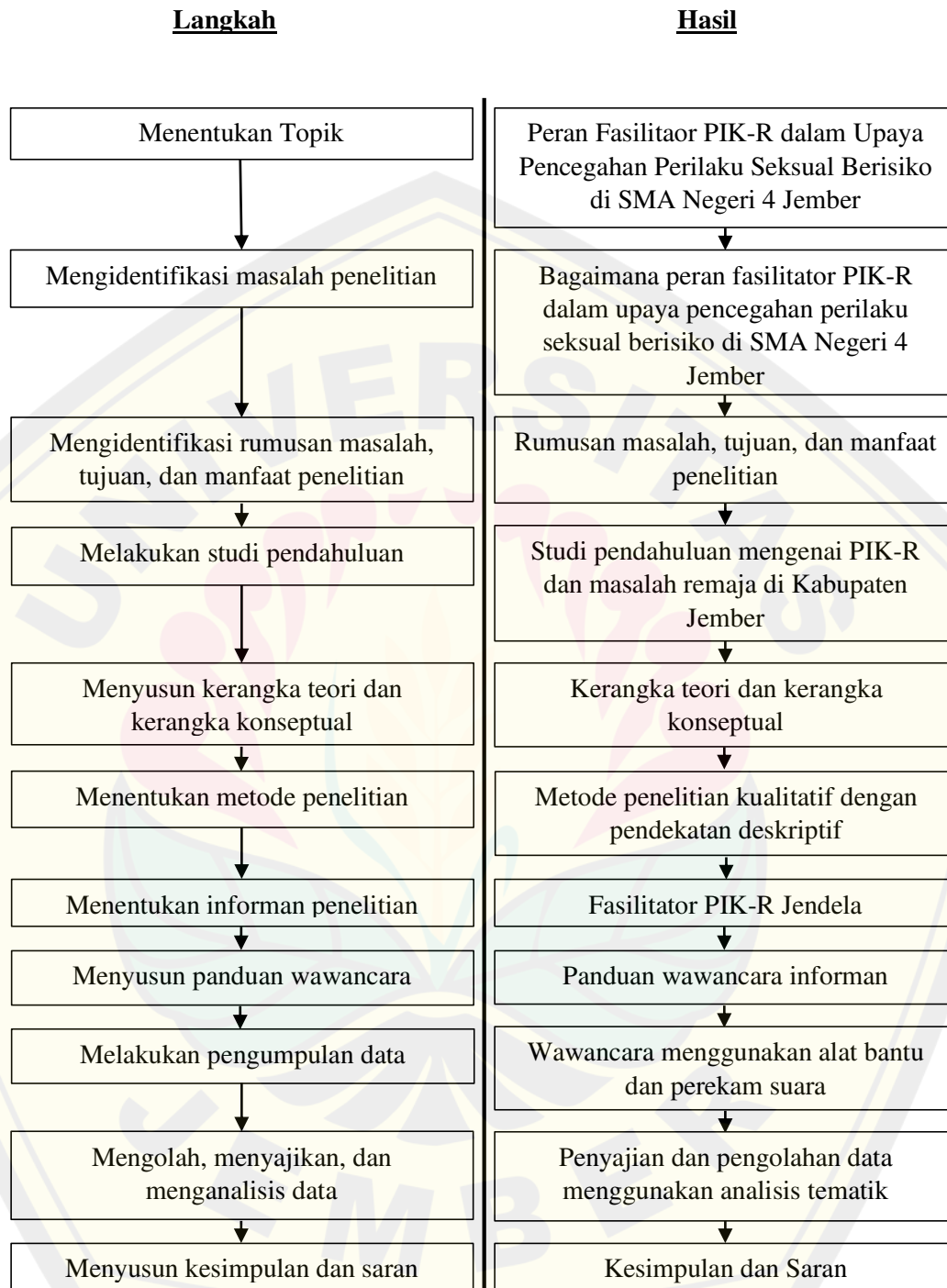
### 3.8.3 Teknik Penyajian Data

Data yang sebelumnya telah dianalisis akan disajikan dengan melakukan penarasian dan deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami data yang telah diperoleh sebelumnya terkait peran fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember.

## 3.9 Uji Etik

Uji etik penelitian Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember oleh komite etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor sertifikat kaji etik No.2035/UN25.8/KEPK/DL/2023.

### 3.10 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur penelitian

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Karakteristik Informan

Informan penelitian merupakan individu yang dapat memberikan suatu informasi tentang dirinya atau peristiwa yang sedang diteliti. Pada penelitian ini terdapat tiga informan yang dapat memberikan informasi-informasi yang diteliti yakni informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Karakteristik yang diteliti berupa usia, jenis kelamin, kelas, lama bergabung di PIK-R, jabatan yang dimiliki, serta alasan menjadi fasilitator PIK-R.

PIK-R Jendela merupakan PIK-R berbasis sekolah yang bertempat di SMA Negeri 4 Jember. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Jember selaku penanggung jawab PIK-R memandatkan dua guru sebagai pembina dan pelatih PIK-R guna mendukung kegiatan PIK-R Jendela. Selain itu dalam menjalankan kegiatan dilakukan oleh fasilitator. Setiap tahunnya anggota PIK-R Jendela akan mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R Jendela seperti pemberian pendidikan sebaya atau pertemuan rutin yang dihadiri anggota PIK-R Jendela. Sedangkan kegiatan konseling dilakukan secara spontan. Kegiatan lain yang diadakan PIK-R Jendela berupa perayaan hari HIV/AIDS, pembagian takjil, demo ekstrakurikuler serta ikut andil dalam kegiatan bimbingan teknis, sosialisasi, dan *workshop* yang dilakukan oleh pihak Balai KB, DP3AKB Kabupaten Jember, dan BKKBN Provinsi.

#### 4.1.1 Informan Kunci

Informan kunci merupakan individu yang mengetahui atau memiliki informasi terkait peran fasilitator PIK-R dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember. Informan kunci pada penelitian ini adalah Ibu EDJ (33 tahun) selaku pelatih PIK-R yang telah menjadi pelatih sejak pertengahan tahun 2021. Pelatih PIK-R bertugas untuk melatih anggota dan mendampingi seluruh kegiatan yang diadakan oleh PIK-R maupun sosialisasi yang diadakan oleh

instansi diluar PIK-R Jendela. Oleh karena itu informan kunci pada penelitian ini dianggap mengetahui terkait hal-hal yang berkaitan dengan PIK-R Jendela.

#### 4.1.2 Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini ialah fasilitator PIK-R yang pernah memberikan pendidikan sebaya dan konseling sebaya. Pendidik sebaya bertugas menyiapkan dan memberikan edukasi serta informasi yang telah disepakati untuk dibahas, sedangkan konselor sebaya bertugas menjadi teman curhat bagi teman sebayanya. Sehingga informan memiliki cukup informasi terkait peran fasilitator PIK-R dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 4 Jember. Karakteristik yang diteliti yakni usia, jenis kelamin, kelas, dan lama bergabung dalam PIK-R, jabatan yang dimiliki, serta alasan menjadi fasilitator. Berikut merupakan tabel yang berisikan karakteristik informan utama.

Tabel 4.1 Karakteristik informan utama

| <b>Informan Utama</b> | <b>Usia (Tahun)</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Kelas</b> | <b>Lama menjadi anggota PIK-R</b> | <b>Jabatan</b>  | <b>Alasan menjadi fasilitator</b>  |
|-----------------------|---------------------|----------------------|--------------|-----------------------------------|-----------------|--|
| 1                     | 17                  | Laki-laki            | 11 IPS       | 1 tahun                           | Ketua           | Ingin <i>sharing</i> dan mengajak teman lain melakukan kegiatan positif serta menambah pengetahuan |
| 2                     | 16                  | Perempuan            | 11 IPS       | 1 tahun                           | Pendidik sebaya | Dipilih menjadi pendidik sebaya.   |
| 3                     | 17                  | Perempuan            | 11 IPA       | 2 tahun                           | Wakil ketua     | Ingin <i>sharing</i> dan berbagi materi.   |

Seluruh informan utama penelitian berusia 16-17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada usia ini remaja lebih aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan sosial serta belum banyak disibukkan dengan persiapan kelulusan sekolah. Selain itu menurut Ajhuri (2019:69) pada masa remaja meningkatkan



keterampilan dalam komunikasi interpersonal serta belajar untuk bergaul bersama teman sebaya secara individu atau kelompok menjadi salah satu bentuk tugas perkembangan remaja.

Selain itu juga didapatkan bahwa pemilihan kepengurusan didasarkan atas rekomendasi alumni dan pelatih, membuat peran fasilitator tidak hanya dijalankan oleh individu yang namanya tertera dalam SK kepengurusan sebagai pendidik sebaya, namun juga dapat dijalankan oleh individu lain yang memiliki jabatan sebagai ketua dan wakil ketua. Hal ini disampaikan oleh IU 1 dalam kutipan berikut:

“Kepengurusan tahun ini dipilih sama kating untuk bagian ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara (BPH), untuk bawah-bawahnya itu (divisi lain) yang milih itu empat orang ini (BPH), setelah itu hasilnya di tanyakan kembali ke pelatih.” (IU 1, 17 tahun)

Peranan yang diperoleh pengurus PIK-R merupakan peranan bawaan atau *ascribed roles*, peran ini merupakan peran otomatis yang didapatkan oleh anggota sesaat setelah dipilih untuk menjadi pengurus PIK-R (Gani dan Rokhmah, 2014:31). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triyani (2016) kepengurusan yang dibentuk atas dasar pemilihan dirasa kurang tepat karena perekrut atau guru terkadang tidak mengetahui bakat dan potensi yang dimiliki oleh calon pengurus, hal ini menjadi alasan BKKBN memberikan kesempatan kepada pendidik sebaya secara mandiri melakukan regenerasi organisasi dengan konsep *youth friendly*. Sistem *youth friendly* merupakan sistem yang dimiliki PIK-R dalam memberikan pelayanan yang ramah remaja, dengan mengedepankan berbagai strategi seperti melibatkan remaja dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan PIK-R, pemberian informasi dan konseling yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya, memberikan informasi yang lengkap, tepat, spesifik, dan sesuai kebutuhan remaja, serta menyesuaikan waktu pelayanan dengan waktu luang yang dimiliki oleh remaja (BKKBN, 2015:19-20).

#### 4.1.3 Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Jember yang pernah mendapatkan fasilitasi oleh PIK-R Jendela. Berikut disajikan tabel karakteristik informan tambahan.

Tabel 4.2 Karakteristik informan tambahan

| <b>Informan Tambahan</b> | <b>Usia</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Kelas</b> | <b>Lama menjadi anggota PIK-R</b> | <b>Jabatan</b>  | <b>Alasan mengikuti PIK-R</b>   |
|--------------------------|-------------|----------------------|--------------|-----------------------------------|-----------------|---|
| 1                        | 17          | Laki-laki            | 11 IPS       | 2 tahun                           | Bendahara       | Tidak ingin ekstrakurikuler yang ribet, seiring berjalannya waktu mulai nyaman berada di PIK-R. |
| 2                        | 16          | Perempuan            | 10 IPA       | 1 tahun                           | Pendidik sebaya | Tertarik dengan kegiatan konseling remaja.  |
| 3                        | 17          | Perempuan            | 11 IPS       | 2 tahun                           | Pendidik sebaya | Diajak teman untuk masuk PIK-R.   |
| 4                        | 17          | Laki-laki            | 11 IPS       | 1 tahun                           | Pendidik sebaya | Tertarik dengan materi-materi PIK-R.  |

Informan tambahan pada penelitian ini merupakan remaja berusia 16 hingga 17 tahun. Informan tambahan telah tergabung dalam PIK-R Jendela sejak kelas 10 dan 11. Berbagai alasan mengikuti PIK-R dilontarkan oleh informan tambahan seperti ketertarikan dengan materi yang terdapat di PIK-R, tertarik dengan kegiatan konseling, mengikuti teman, dan tidak ingin mengikuti ekstrakurikuler yang kompleks. Informan tambahan pada penelitian ini secara struktural diamanahi sebagai pengurus PIK-R seperti bendahara dan pendidik sebaya. Namun informan tambahan yang juga menjabat sebagai pendidik sebaya dalam penelitian ini belum pernah berperan sebagai fasilitator. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlina dkk (2022) bahwa pengurus yang pasif hanya berperan sebagai anggota dan tidak menjalankan kewajibannya membuat PIK-R tidak berjalan dengan efektif.

## 4.2 Peran Pendidik Sebaya

### 4.2.1 Pendidikan dan pelatihan pendidik sebaya

Pemberian orientasi atau pelatihan merupakan salah satu penyiapan sumber daya manusia bagi keberlangsungan PIK-R (BKKBN, 2015:22). Pendidikan dan pelatihan pada anggota PIK-R bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dengan mengangkat materi TRIAD KRR dan pengelolaan PIK-R. Selain itu pendidikan dan pelatihan dapat memberikan manfaat bagi organisasi dikarenakan meningkatnya produktivitas kerja peserta pelatihan (Aritonang, 2017).

“Saya ikut diklat, pemberian materinya jelas. Pematerinya punya *experience* jadi gak bosan. Terus materi yang disampaikan juga mudah dipahami. Yang saya ingat ngundang dari DP3AKB dan penyuluh KB.” (IU 2, 16 tahun)

“Diklat kemarin isinya pemberian materi-materi sama cara menyampaikan materi agar tenang dan *fun*.” (IU 3, 17 tahun)

Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan PIK-R Jendela dilaksanakan pada bulan April 2023. Pemberian materi dilakukan dengan mengundang empat pemateri yang ahli dibidangnya, sehingga anggota PIK-R mampu menguasai materi dan memberikan pendidikan pada teman sebayanya. Hal ini disampaikan oleh IK 1 dalam kutipan wawancara berikut:

“Jadi diklatnya satu hari dari pagi sampai sore, saya mengundang 3 pemateri yang ahli. Kalau pemateri reproduksi kaitannya dengan seks dari Puskesmas Kaliwates, untuk kematangan usia perkawinan dari Balai KB Kaliwates, napza saya undang dari Polsek Kaliwates dan satu alumni saya undang untuk menjelaskan bagaimana menjadi pendidik sebaya yang lebih ke praktiknya.” (IK 1, 33 tahun)

Seluruh anggota PIK-R Jendela yang telah mengikuti diklat dapat berperan dalam memberikan pendidikan kepada teman sebayanya. Hal ini diutarakan oleh IK 1 dalam kutipan berikut:

“Semua yang tergabung di PIK-R dapat menjadi pendidik sebaya, meskipun secara struktural hanya empat orang saja. Kalau di SK kan gak mungkin semua dimasukin jadi pendidik sebaya ya.

Namun dalam praktiknya mereka itu pendidik sebaya. Untuk di SK lebih ke administrasi sesuai dengan tupoksi masing-masing.” (IK 1, 33 tahun)

Hal serupa juga disampaikan oleh IU 1 dalam kutipan berikut:

“... Semuanya bisa jadi pendidik sebaya kak, kan sudah ikut diklat pendidik sebaya. ...” (IU 1, 17 tahun)

Pernyataan serupa secara tersirat disampaikan oleh informan lainnya, salah satunya ialah pernyataan IU 3 yang menjabat sebagai wakil ketua PIK-R bahwa pernah memberi pendidikan kepada anggota PIK-R lainnya dengan membawakan materi yang ia kuasai. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

“Pernah ngasih dua materi terkait komunikasi efektif, *self love* dan beberapa *games* juga.” (IU 3, 17 tahun)

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh IT 3 bahwa pendidikan sebaya berupa penyampaian informasi dapat dilakukan oleh pengurus PIK-R meskipun tidak tertulis secara struktural pada SK kepengurusan sebagai pendidik sebaya. Tercermin dalam wawancara berikut:

“Saya belum pernah memberikan edukasi kak. Buat yang ngasih materi ada IU 3, IU 2, sama IU 1.” (IT 3, 17 tahun)

Meskipun pemilihan kepengurusan PIK-R didasari oleh rekomendasi pelatih dan alumni, namun keaktifan dan minat besar terhadap isu-isu remaja mendorong anggota PIK-R untuk ikut andil dalam memberikan edukasi kepada teman sebayanya. Hal ini tertuang dari kutipan wawancara yang dilakukan bersama dengan IT 2 berikut:

“Kalau itu (memberikan edukasi rutin) saya belum, tapi saya lebih ke teman-teman di sekitar. Misalnya teman saya curhat terkait pacarnya. Nah saya disitu kasih edukasi untuk tetap menjaga diri saja. Kalau untuk itu (memberikan edukasi rutin) yang ngasih kakak-kakak yang punya informasi terkait PIK-R dan remaja dari pengalaman di luar kayak IU 1, IU 2, IU 3. Nanti mereka menjelaskan dan kita lebih menyimpulkan materi setelahnya.” (IT 2, 16 tahun)

Sejalan dengan penelitian milik Musvita dan Sofiana (2019) bahwa melalui pendidikan dan pelatihan terdapat perbedaan pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan dan pelatihan hal ini karena pengadopsian perilaku berdasarkan pengetahuan serta kesadaran dan ketertarikan atas informasi tertentu. Selain itu lingkungan teman sebaya yang positif juga berdampak bagi sikap seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian milik Abdullah (2019) bahwa konformitas positif juga terbentuk dalam pertemanan dengan teman sebaya seperti kegiatan sosial dalam mencapai tujuan yang bermakna.

#### 4.2.2 Wujud perilaku pendidik sebaya

Peran fasilitator PIK-R yang diteliti yakni peran pendidik sebaya, konselor sebaya, dan pemberi rujukan. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan bersama dengan informan didapatkan bahwa fasilitator PIK-R Jendela telah melakukan wujud perilaku atau *performancenya* dalam berperan salah satunya dengan pemberian pendidikan sebaya oleh pendidik sebaya secara formal dan rutin. Pendidik sebaya merupakan remaja yang memiliki komitmen dan motivasi tinggi sebagai sumber informasi bagi kelompok atau teman sebayanya, pendidik sebaya hendaknya mengikuti orientasi namun jika belum dapat menggunakan kurikulum dan modul pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN (BKKBN, 2015:10).

“Iya kalau pemberian materi biasanya di kelas, pindah-pindah kelasnya. Diluar juga pernah si kayak di podium” (IU 1, 17 tahun)

“Kalau untuk pertemuannya itu dua minggu sekali. Kurang lebih 40 menit. Pemberian materi dan *games* masih di internal saja belum keseluruh SMAN 4 kendala di pemilihan waktu.” (IU 3, 17 tahun)

Fasilitator PIK-R Jendela telah berperan melalui pemberian pendidikan sebaya. Pendidikan sebaya berupa edukasi oleh PIK-R merupakan kegiatan yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali pada hari kamis setelah kegiatan belajar mengajar. Pemberian edukasi dilakukan selama 40-60 menit. Kegiatan edukasi dilaksanakan di ruang kelas atau podium sekolah. Metode yang digunakan dalam

memberikan edukasi berupa ceramah, *brainstorming*, tanya jawab, dan *games*. Namun edukasi hanya dilakukan secara internal bagi anggota PIK-R dan belum dapat diberikan kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 4 Jember. Pemberian informasi dan edukasi dapat dilakukan oleh seluruh anggota yang telah mengikuti diklat. Secara sukarela pengurus PIK-R akan menyampaikan materi pada tiap-tiap pertemuan. Namun berdasarkan hasil wawancara bersama IU 1 didapatkan bahwa belum terdapat kesadaran anggota yang lain untuk mengajukan diri dalam pemberian edukasi, tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Biasanya yang ngajuin diri ya yang sudah pernah jadi pemateri, kalau diminta yang lain gak kira mau, gak jalan-jalan ekstrakurikuler.” (IU 1, 17 tahun)

Hal ini didukung oleh pernyataan IT 1 dan IT 4, bahwa mereka belum pernah memberikan pendidikan sebaya karena kurangnya rasa percaya diri, kurang memahami materi, serta kurangnya kemampuan dalam *public speaking*. Tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya belum pernah memberikan edukasi kak, saya merasa *public speaking* saya masih kurang dan belum menguasai materi-materi PIK-R. Jadi belum berani untuk menyampaikan materi.” (IT 1, 17 tahun)

“Saya belum pernah memberikan edukasi, saya rasa saya yang masih butuh materi. Takutnya kalau menyampaikan materi dan gak punya ilmu malah gak paham untuk menjelaskan.” (IT 4, 17 tahun)

Kurangnya pemahaman materi pada informan tambahan tersebut mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* dalam dirinya. Menurut Lone (2021) orang yang memiliki kepercayaan diri akan menganggap dirinya mampu secara intelektual, sosial, kematangan emosional, rasa puas, tegas, optimis, sukses, mandiri, mampu bergerak maju, cukup asertif, mandiri, percaya diri, serta memiliki kualitas kepemimpinan yang baik. Kepercayaan diri didukung dari upaya diri dan orang-orang disekitar. Menurut Lone (2021) percaya diri berkembang dari siklus pikiran, perasaan serta tindakan positif, selain itu sikap orang tua, guru, dan teman sebaya serta sikap diri diri, efikasi diri, kontrol diri, dan

harga diri menentukan kepercayaan diri di kalangan siswa. Selain itu kepercayaan diri dalam proses belajar dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok (Mulkiyan, 2017). Namun kemampuan *public speaking* dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan *public speaking*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masgudi dkk (2020) melalui *public speaking* yang baik siswa dapat mengkomunikasikan gagasan dan mengajak orang lain untuk melaksanakan ide yang dimiliki dalam berbagai kegiatan positif.

Pendidik sebaya PIK-R Jendela telah menjalankan perannya dalam pemberian informasi dan edukasi. Hal ini tercermin dari kegiatan rutin yang dilakukan kepada anggota PIK-R setiap dua minggu sekali sepulang sekolah. Namun berbagai pendapat juga disampaikan oleh informan utama bahwasannya banyak peran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau menurut saya dan yang saya lakukan juga sebagai pendidik sebaya. Pastinya tadi edukasi ngasih tahu perilaku seksual berisiko itu kayak bagaimana, dampaknya kayak bagaimana. Tapi gak hanya itu bahkan bisa diimplementasikan langsung ke anak lainnya...” (IU 1, 17 tahun)

“Kalau menurut saya pendidik sebaya itu gak hanya pemberian edukasi tapi bagaimana seseorang dapat memelopori orang lain untuk mengimplementasikan hal-hal baik. Harusnya teman-teman di PIK-R punya kemampuan untuk jadi pendidik sebaya, sehingga pengetahuan yang dimiliki bisa tersebar.” (IU 2, 16 tahun)

“Pendidik sebaya menurut saya memiliki peran untuk membantu teman sebayanya dalam menghadapi persoalan atau *sharing* mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Ya tujuannya untuk mengurangi risiko atau masalah yang lebih besar lagi bagi kelompok sebayanya.” (IU 3, 17 tahun)

Selain memberikan edukasi secara kelompok, pendidik sebaya dapat berperan sebagai teman curhat yang melakukan edukasi secara personal. Sebagaimana terdapat dalam pedoman pengelolaan PIK-R bahwa pemberian edukasi dapat dilakukan pada tingkatan masal, kelompok, dan individu (BKKBN, 2015:21).

Pendidik sebaya juga dapat menjadi pelopor kegiatan positif. Menurut Wulandari

dan Aji (2021) PIK-R merupakan wadah kegiatan positif seperti sosialisasi edukasi reproduksi, pergaulan bebas, seks bebas, serta berbagai permasalahan remaja. Selain itu menurut Noor dan Andriani (2020) bahwa kelompok sebaya yang melakukan kegiatan pencegahan pengaruh buruk pergaulan memudahkan remaja lainnya untuk aktif dalam kegiatan positif di lingkungan tersebut dan menjadi individu yang membantu dan berbagi pemecahan masalah teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Sukaesih dkk (2020) bahwa komunikasi yang baik penting dimiliki seorang pendidik sebaya agar dapat diterima dan dipercaya oleh teman sebayanya sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan temannya serta tercapainya tujuan pendidikan sebaya.

#### 4.2.3 Materi pendidikan sebaya

Pengembangan *prototype* dan materi terkait PIK-R merupakan salah satu langkah promosi dan sosialisasi PIK-R dengan bentuk KIE (Kabupaten Bandung Barat, 2015). Berbagai materi disampaikan dalam pendidikan sebaya melalui edukasi pertemuan rutin PIK-R. Materi yang akan disampaikan disusun oleh pendidik sebaya yang bertugas. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara bersama IU 1, IU 2, dan IU 3 berikut:

“.... Kalau fisik modulnya saya gak tahu ada apa enggak. Untuk PDFnya saya dapat dari Insan GenRe bukan dari PIK-R. Saya mengambil materi tapi gak semua yang bisa kita pakai dan mudah. ...” (IU 1, 17 tahun)

“.... Kayaknya teman-teman gak pernah pakai modul itu untuk menyusun materi dan saya juga gak pakai modul itu.” (IU 2, 16 tahun)

“.... Kalau di SMA 4 sendiri belum pakai tapi rencananya bulan ini. Untuk modul fisiknya bisa didapat kalau sudah mengikuti orientasi, tapi saat ini bentuknya masih PDF saja. ...” (IU 3, 17 tahun)

Saat ini PIK-R Jendela belum memiliki modul fasilitator PIK-R terbaru secara fisik. Modul fasilitator PIK-R dapat diperoleh jika seorang individu telah mengikuti



kegiatan orientasi yang diadakan oleh pihak provinsi. Mayoritas pendidik sebaya juga tidak melakukan penyusunan materi menggunakan modul PIK-R. Sebagaimana disebutkan dalam pedoman pengelolaan PIK-R bahwa pendidik sebaya dapat menjalankan perannya dengan penggunaan panduan kurikulum atau modul yang telah disusun oleh BKKBN (BKKBN, 2015:10).

Selain memberikan materi pokok PIK-R, juga disampaikan materi pendukung. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan oleh pendidik sebaya merupakan materi yang didapatkan dari pendelegasian kegiatan. Sejalan dengan pedoman pengelolaan PIK-R bahwa pada PIK-R tahap tegar dapat dilakukan pengembangan materi sesuai kebutuhan (BKKBN, 2014:). Hal ini tergambar oleh kutipan wawancara bersama IU 1, IU 2, dan IU 3 berikut:

“Kalau saya pernah nyampein seksualitas, ciri fisik dan psikis pubertas, fase-fase remaja, penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, Pendewasaan Usia Perkawinan, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan 8 fungsi keluarga.” (IU 1, 17 tahun)

“Sejauh ini baru sekali sih (ngasih materi) dan itu kaitannya dengan perannya seluruh anggota PIK-R sebagai pelopor dan pelapor. (IU 2, 16 tahun)

“Kalau topik materinya dari Duta GenRe dari *workshop* provinsi. Pernah ngasih dua materi terkait komunikasi, *self love* dan beberapa *games* juga.” (IU 3, 17 tahun)

Berbagai materi disampaikan dalam pemberian edukasi PIK-R seperti Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), HIV/AIDS, kesehatan reproduksi, napza, seksualitas, komunikasi efektif, *self love*, serta remaja sebagai pelopor dan pelapor. Beberapa materi tersebut didapatkan oleh pendidik sebaya dari pendelegasian kegiatan sosialisasi, *workshop* maupun bimbingan teknis dari pihak lain.

Pemilihan materi didasarkan atas keinginan anggota untuk meningkatkan kapasitasnya dengan melakukan *voting* melalui grup *whatsapp* pada beberapa hari sebelumnya. Sesuai dengan hasil wawancara bersama IU 1 dan IU 2 berikut:

“Kalau misalnya pemilihan materi itu paling gak H-2 milih mau apa. Biasanya IK 1 dan teman-teman PIK-R *request* yang perlu ditingkatkan kapasitasnya apa. Nah nanti teman-teman *voting*. Untuk menyusun materi yang aku bawain, itu masih belum

banyak disampaikan di PIK-R, jadi aku ngerangkum dari pengalaman-pengalaman aku ikut bimtek, sosialisasi dan aku sampaikan secara langsung.” (IU 2, 16 tahun)

“Gak ada penjadwalan urut, tapi spontan. Gak yang hari itu spontan tapi lebih ditanya sebelumnya rek mau bahas materi apa.” (IU 1, 17 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa saat ini belum terdapat perencanaan penjadwalan materi di awal periode kepengurusan, sehingga materi lebih mengikuti *tren* yang ada. Perencanaan materi bertujuan agar seluruh materi dapat tersampaikan kepada *audiens*. Menurut Sakinah dan Septiawan (2020) perencanaan kerja bertujuan agar program dan rencana pelaksanaan PIK-R dapat terarah dan terlaksana dengan optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Setiansah dkk (2022) bahwa salah satu upaya dalam mempertahankan eksistensi PIK-R ialah dengan memberikan informasi yang tidak hanya fokus pada topik TRIAD KRR namun juga pada topik lain yang menjadi perhatian remaja masa kini seperti kesehatan mental.

#### 4.2.4 Metode dan media pendidikan sebaya

##### a. Metode pendidikan sebaya

Berdasarkan modul PIK-R “Tentang Kita” terdapat berbagai metode pendidikan yang dapat digunakan seperti ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab, curah pendapat, simulasi, permainan, dan partisipasi aktif peserta (BKKBN, 2019:16-19). Metode dalam pemberian pendidikan sebaya melalui edukasi oleh PIK-R Jendela tidak hanya berupa ceramah, namun juga menggunakan metode *brainstorming*, tanya jawab hingga permainan. Penggunaan metode ceramah maupun permainan dalam kegiatan pendidikan sebaya memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Berdasarkan wawancara bersama IT 2 menyatakan bahwa lebih menyukai pertemuan di kelas karena banyak ilmu yang diperoleh, hal ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau saya lebih suka pertemuan di kelas begitu, jadi materinya lebih banyak didapat dan bisa diterapin. ...” (IT 2, 16 tahun)

Pernyataan berbeda disampaikan oleh IT 3, bahwa pertemuan di dalam kelas cenderung pasif, sehingga kurangnya interaksi yang membuat kegiatan pendidikan sebaya tidak berjalan secara dinamis. Tercermin dalam kutipan berikut:

“Kalau hanya dijelasin pakai *powerpoint* terus yang lain dengerin itu kurang kak, mungkin anak-anak capek habis kelas, tapi kadang seru.” (IT 3, 17 tahun)

Saat menggunakan metode permainan, PIK-R Jendela tidak hanya menggunakan metode permainan dengan media GenRe Kit. Namun juga terdapat metode permainan lainnya yang digunakan, hal ini tertuang dalam wawancara bersama IU 1 berikut:

“Kalau efektifan ya lebih efektif yang sambil main karena *feedback* dari teman-teman itu positif. Saya ngerasa berhasil kalau *feedback*nya baik. Untuk *games* yang menarik itu *game* yang ramai dan mereka *excited* sama materinya. Kalau monopoli dan ular tangga menurut saya kurang heboh, karena mainannya *full* materi jadi kurang seru.” (IU 1, 17 tahun)

Hal serupa disampaikan oleh IT 1 dan IT 4 dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya lebih suka main *games* karena mudah dipahami. Main *game find the imposter* kak, kayak main *imposter* biasa jadi nanti tiap-tiap anak dikasih kata dan harus mendeskripsikan kata tersebut.” (IT 1, 17 tahun)

“Menurut saya *games* memang lebih seru, menarik, dan bisa bikin otak lebih *fresh* meskipun ada materi-materi PIK-R. Tapi untuk kita remaja yang sudah SMA saya rasa lebih cocok pematieran di kelas. Kalau *games* saya suka yang *undercover*, karena seru.” (IT 4, 17 tahun)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama IT 1 dan IT 4 diketahui bahwa melalui inovasinya PIK-R Jendela juga melakukan pendidikan sebaya dengan permainan lain. Seperti permainan gobak sodor yang diselingi pertanyaan terkait PIK-R. Permainan yang sedang tren seperti *find the imposter* dan *undercover* dengan mengaitkan hal-hal seputar PIK-R di dalam permainan tersebut. Tidak dapat dipungkiri jika banyak informan yang juga lebih menyukai permainan-permainan lain yang dirasa lebih interaktif, seru, ramai, dan menarik perhatian.

b. Media pendidikan sebaya

Pelaksanaan promosi dan sosialisasi PIK-R dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, baik media cetak, elektronik, hingga media luar ruang (Kabupaten Bandung Barat, 2015). Berdasarkan kegiatan observasi didapatkan bahwa PIK-R Jendela memiliki media pendukung kegiatan edukasi berupa GenRe Kit, *leaflet*, kaset materi, buku pengelolaan PIK-R tahun 2009, buku-buku konseling dan kesehatan reproduksi. Selain menggunakan media fisik, dalam mendukung kegiatan PIK-R juga terdapat media non-fisik (*digital*) berupa *powerpoint* dan media sosial *Instagram* serta *Tiktok* dengan masing-masing nama akun @pikrsmapa dan @pikr\_jendela. Penggunaan *Instagram* cukup aktif dengan memberikan *update* pada linimasa akun tersebut, sedangkan *Tiktok* tidak aktif, hal ini tercermin berdasarkan linimasa akun tersebut yang terakhir kali mengunggah konten pada tahun 2021. Berkembangnya teknologi saat ini dapat digunakan dalam menyebarkan informasi secara masal dengan penggunaan media sosial. Berdasarkan penelitian milik Setiansah dkk (2022) eksistensi PIK-R dapat dipertahankan dengan beradaptasi dan menggunakan media digital dalam pemberian informasi dan layanan konseling melalui penyesuaian pada karakteristik sasaran.

Media-media yang pernah digunakan dalam kegiatan pendidikan sebaya berupa *powerpoint*, kertas manila, dan GenRe Kit berupa monopoli GenRe serta ular tangga GenRe. Berbagai tanggapan mengenai media yang digunakan dalam kegiatan pendidikan sebaya mendapat berbagai pandangan dari *audiens*, hal ini tercermin dalam kutipan wawancara bersama IT 2 dan IT 3 berikut:

“... Tapi kalau *game*, suka *game* yang ular tangga PIK-R soalnya kita *outdoor* gak di kelas dan dapat penjelasan dari tim lain di tiap-tiap kolom ular tangga PIK-R kak.” (IT 2, 16 tahun)

“Kalau ditanya seruan *games* yang mana, main *game* monopoli PIK-R lebih seru dan menambah pengetahuan meskipun sedang bermain.” (IT 3, 17 tahun)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan IT 2 dan IT 3, penggunaan metode permainan menggunakan media GenRe Kit dinilai lebih

menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman. Sejalan dengan hasil penelitian milik Mahfudzoh (2020) Penggunaan GenRe Kit yang berisikan ular tangga GenRe, monopoli GenRe, dan celemek organ reproduksi memberikan pengaruh dalam peningkatan pengetahuan siswa terkait risiko perilaku seksual pranikah, siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti bimbingan dibandingkan jika hanya menggunakan *powerpoint* atau metode ceramah. Sesuai dengan penelitian milik Lisnawati (2021) bahwa penggunaan modul dan media GenRe Kit memberikan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memberikan penyuluhan kepada teman sebaya. Penggabungan beberapa media juga dapat meningkatkan efektivitas pengetahuan. Seperti hasil penelitian milik Pristya dkk (2021) bahwa penggabungan media penyuluhan berupa *leaflet*, celemek organ reproduksi, dan poster meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta mendapatkan antusias yang besar.

#### 4.2.5 Evaluasi pendidikan sebaya

Kegiatan evaluasi PIK-R Jendela dilakukan langsung setelah kegiatan. PIK-R Jendela telah melakukan evaluasi dalam bentuk lisan pada kegiatan seperti pertemuan rutin maupun kegiatan lainnya. Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan suatu organisasi dengan mengetahui perkembangan kegiatan dan mengidentifikasi masalah yang ada serta mencari solusi dari permasalahan tersebut (BKKBN, 2015:21).

“Kalau evaluasi kegiatan rutin itu seperti yang Kak Ismi lihat di pertemuan terakhir dari pelatih di akhir kegiatannya.” (IU 1, 17 tahun)

“Kalau ada acara untuk evaluasi dilakukan sama pelatih dan ketua, tapi secara tertulisnya gak ada kak.” (IT 4, 17 tahun)

“Ya pasti ada evaluasi dari saya bagaimana, dari pembina bagaimana kadang ya dari mereka utamanya juga ngasih evaluasi.” (IK 1, 33 tahun)

Evaluasi yang dilakukan oleh PIK-R Jendela setiap kegiatan rutinnya dilakukan oleh pelatih dan ketua. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk melihat perkembangan pemberian edukasi kepada anggota. Sedangkan evaluasi yang dilakukan untuk melihat pemahaman anggota PIK-R dilakukan melalui *feedback*.

“Terus untuk melihat pahamnya teman-teman itu kita pernah buat kayak *feedback* begitu. Saya pernah minta *feedback* berupa poster tapi teman-teman banyak yang gak bikin justru. Akhirnya yaudah pakai *feedback* di akhir dengan tanya ulang materinya sih ka. Kita juga pernah bikin satu pertemuan buat nanyain apa saja yang sudah didapat dari PIK-R.” (IU 1, 17 tahun)

“Kalau *feedback* saya nanyain ulang materi-materi yang sudah saya sampaikan. Kalau mereka bisa jawab dan gak butuh waktu lama saya rasa mereka sudah paham.” (IU 2, 16 tahun)

“Setelah materi itu ada anggota yang menjelaskan ulang materi yang telah diterangkan.” (IT 2, 16 tahun)

“Beberapa anak ada yang aktif memberikan kesimpulan dan tanya jawab seperti IT 4.” (IT 1, 17 tahun)

Berbagai metode *feedback* telah dilakukan PIK-R Jendela, namun *feedback* yang paling optimal dalam pelaksanaannya adalah *feedback* menggunakan metode tanya jawab dan pemberian kesimpulan. PIK-R Jendela juga telah melakukan inovasi pemberian *feedback* melalui satu pertemuan yang berisikan tanya jawab materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya.

#### 4.2.6 Pencatatan dan pelaporan pendidikan sebaya

Administrasi menjadi salah satu hal yang mendasar dalam sebuah organisasi. Administrasi dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai kegiatan ketatausahaan seperti surat menyurat, pencatatan, pembukuan, dan pengarsipan, sedangkan dalam arti luas didefinisikan sebagai kegiatan dua atau lebih individu untuk mencapai suatu tujuan (Astuti dkk., 2020:19-20). Hingga saat ini masih terdapat beberapa kekurangan dalam pemenuhan administratif kegiatan PIK-R. Secara administratif permohonan kegiatan PIK-R Jendela telah terlaksana, hal ini dibuktikan dengan

adanya proposal kegiatan dalam merencanakan kegiatan. Namun terdapat beberapa hal yang belum dilakukan dalam proses pencatatan dan pelaporan kegiatan pendidikan sebaya oleh PIK-R Jendela. Pencatatan dan pelaporan kegiatan PIK-R bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan apa saja yang telah dilakukan (BKKBN, 2015:23).

“Rekapan data kegiatannya gak ada, belum bisa dilakukan karena teman-teman pengurus gak ada kapasitas untuk itu. Kalau tahun sebelumnya bener-bener didampingi, tapi kalau tahun ini ya didampingi tapi lebih berjalan sendiri.” (IU 2, 16 tahun)

“Gak ada pengisian *form* rekap. Karena kakak tingkat yang lalu terkendala Covid-19 juga sehingga jarang berkegiatan.” (IU 3, 17 tahun)

Pencatatan pendidikan sebaya belum maksimal dilakukan oleh PIK-R Jendela dikarenakan kurangnya kapasitas pengurus atas pendampingan yang diberikan oleh alumni terkait hal yang dibutuhkan dalam berkegiatan. Disampaikan pula oleh IU 3 bahwa kurangnya pendampingan alumni besar kemungkinan diakibatkan kurangnya pengalaman alumni saat menjalankan sistem organisasi karena terhambatnya kegiatan organisasi secara *offline* akibat pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina dkk (2022) bahwa saat pandemi Covid-19 tidak terdapat proses pelaporan kegiatan.

“Kalau absensinya lewat *google form* saya yang ngehandle, notulensinya saya sendiri gak tahu karena sekretarisnya kurang aktif, biasanya kalau proposal saya sama IT 1 yang mengajukan ke kesiswaan lalu kepala sekolah.” (IU 1, 17 tahun)

Pencatatan yang telah dilakukan berupa kehadiran melalui *google form* dan pencatatan uang kas. Belum terdapat pencatatan kegiatan rutin pemberian informasi PIK-R. Pencatatan kegiatan rutin tidak berjalan dengan maksimal dikarenakan sekretaris yang tidak aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler PIK-R. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Herlina dkk (2022) bahwa rendahnya tanggung jawab remaja dalam struktur organisasi menjadi hambatan pelaksanaan PIK-R.

“Buat LPJ kita jarang buat harusnya sih ada ya, kendalanya males sih, huhu habis bikin proposal, terus lanjut hari H kegiatan. Melihat ekstrakurikuler lain gak buat LPJ juga. Biasanya LPJ diminta di *event-event* tertentu, akreditasi mungkin.” (IU 1, 17 tahun)

Selain itu belum terdapat bentuk pelaporan yang sesuai dengan pedoman pengelolaan PIK-R seperti laporan bulanan. Setelah melakukan kegiatan PIK-R Jendela juga belum melakukan pelaporan melalui pembuatan LPJ kegiatan. Hal ini dikarenakan kurang memaksimalkan pendelegasian anggota dalam kepengurusan serta kebijakan pembuatan LPJ di sekolah hanya pada waktu tertentu. Hal ini sangat disayangkan karena LPJ kegiatan dapat dijadikan sebagai referensi evaluasi dan perencanaan kegiatan pada periode mendatang.

Pada kegiatan observasi yang telah dilakukan, PIK-R Jendela memiliki beberapa buku rekap seperti buku rencana kerja, buku kegiatan, buku notulensi, buku surat keluar, dan buku rekap sarana prasarana (inventaris). Namun saat observasi di lapangan pemanfaatan buku rekap yang telah ada sebelumnya belum dilakukan secara maksimal. Melalui observasi dan dokumentasi didapatkan bahwa pencatatan pada buku rekap terakhir kali dilakukan pada 2019. Menurut Sakinah dan Septiawan (2020) pelaksanaan PIK-R belum berjalan optimal dikarenakan belum terdapat rencana kerja dan evaluasi yang dilaksanakan secara rutin serta terbatasnya sumber daya manusia.

#### 4.2.7 Hambatan pendidik sebaya

Terdapat berbagai hambatan pendidik sebaya dalam memberikan pendidikan kepada teman sebayanya. Hambatan pertama adalah kurangnya interaksi saat pemberian edukasi berlangsung, hal dikarenakan kurangnya keaktifan dan rasa ingin tahu anggota PIK-R.

“Untuk hambatan yang paling utama itu kekompakkan ngajak pengurus dan anggota. Keaktifan anggotanya yang Kak Ismi lihat kemarin gak banyak, mereka harus ditanya dulu, gak langsung menyampaikan sudah paham atau belum dan fasilitator jadi bingung. ...” (IU 1, 17 tahun)



“... Teman-teman PIK-R itu agak tertutup dan malu. Mereka baru mau ngomong kalau ditanya. Rasa ingin tahu dari teman-teman yang kurang itu juga menjadi hambatan. ...” (IU 2, 16 tahun)

“Kadang kalau kita nyampein materi itu gak masuk ke *audiensnya*, kenapa aku bilang begitu karena kalau saya ngasih pertanyaan *audiensnya* bingung.” (IU 3, 17 tahun)

“Terus fokusnya mereka juga kadang kurang bikin materinya gak tersampaikan dengan baik. Kadang mereka aktif kadang enggak dan apa ya kurang dinamis kurang greget begitu lho.” (IU 3, 17 tahun)

Hambatan selanjutnya ialah kurangnya fasilitator dalam pemberian fasilitasi. Hal ini dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan rutin bahwa hanya terdapat tiga anggota yang aktif memberikan pendidikan sebaya. Anggota lainnya merasa masih belum mampu untuk memberikan materi karena kurangnya rasa percaya diri dan merasa bahwa materi yang dikuasai masih minim. Pada penelitian milik Fatmawati dkk (2019) disampaikan bahwa kurangnya fasilitator menjadi penghambat pelaksanaan program PIK-R guna mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditentukan.

“Selain itu kurangnya fasilitator untuk kegiatan rutin. Kalau diminta mengisi materi kadang gak mau katanya kurang PD dan bisa menguasai materi.” (IU 1, 17 tahun)

Pada saat pertemuan rutin berlangsung juga tidak banyak anggota yang datang, hal ini menjadi hambatan pendidik sebaya karena dirasa sia-sia jika materi hanya didengarkan oleh sedikit anggota yang datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Herlina dkk (2022) salah satu bentuk hambatan yang dialami adalah kesibukan remaja yang membuat remaja hanya menghadiri kegiatan pertemuan ketika melihat peluang.

“Saat yang datang sedikit menjadi hambatan kak, kan sayang ya ada materi tapi yang datang dikit.” (IU 2, 16 tahun)

“...Kehadiran mereka juga kurang. ...” (IU 3, 17 tahun)

Selain itu dalam berkegiatan fasilitator mengalami hambatan salah satunya adalah perizinan kegiatan yang harus menyesuaikan kegiatan yang ada di sekolah.

Saat melakukan perizinan dispensasi kegiatan diluar sekolah tidak semua kegiatan akan diterima oleh pihak sekolah. Hal ini dikarenakan PIK-R Jendela merupakan PIK-R berbasis sekolah sehingga dalam melakukan dan mengikuti kegiatan tertentu harus berdasarkan kebijakan yang dimiliki oleh sekolah. Serta anggota PIK-R yang masih memiliki tanggung jawabnya sebagai siswa.

“Lalu hambatan terkait proposal yang harus menyesuaikan jadwal sekolah. Terus hambatan perizinan, karena masih ada tanggung jawab belajar di sekolah. Kalau ada kegiatan dari luar yang mengundang di hari sekolah gak selalu bisa ikut.” (IU 1, 17 tahun)

Kurangnya respon positif dari anggota PIK-R Jendela dan kegiatan pendidikan sebaya yang tidak berjalan dinamis membuat pendidik sebaya merasa *insecure* dan berujung pada rasa malas dalam memberikan pendidikan sebaya.

“Kalau hambatan pribadi saat *audiens* gak memberi respon baik saya jadi *insecure* karena mereka gak respon dan membuat saya malas untuk berkembang selanjutnya.” (IU 1, 17 tahun)

Beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan PIK-R tidak hanya bersumber dari modul, namun juga terdapat pengembangan materi yang mengikuti *tren* permasalahan remaja masa kini. Terbatasnya sumber materi terpercaya membuat pendidik sebaya terkendala dalam mencari informasi yang akurat. Selain itu pendidik sebaya terkadang bingung untuk memilih metode yang tepat dalam pemberian edukasi.

“Kalau hambatan secara pribadi dari saya terkait mencari materi karena saya hanya percaya materi yang sumbernya jelas.” (IU 2, 16 tahun)

“Lalu saat membawakan materi itu lebih mikirin cara penyampaiannya pakai metode apa sama belajar kembali materi yang mau disampaikan.” (IU 3, 17 tahun)

Hal yang menjadi kesulitan fasilitator adalah untuk selalu menjadi contoh baik bagi teman sebayanya. Peran yang timbul dari pendidik sebaya akhirnya akan dinilai oleh individu lainnya apakah peran yang berjalan sudah sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dari seorang pendidik sebaya atau justru berkebalikan.

“Jadi pendidik sebaya itu berat harus punya sikap yang bisa di contoh paling tidak dilihat lah, gimana kita mau jadi pendidik sebaya kalau kita sendiri kurang, ya itu sih jaga *image* buat jadi pendidik sebaya yang bisa didengar.” (IU 3, 17 tahun)

### 4.3 Peran Konselor Sebaya

#### 4.3.1 Pendidikan dan pelatihan konselor sebaya

PIK-R Jendela merupakan PIK-R berbasis sekolah dengan berbagai peran yang dimiliki. Konselor sebaya merupakan salah satu peran yang dapat dijalankan oleh fasilitator PIK-R. Saat ini peran konselor sebaya telah dijalankan oleh fasilitator PIK-R Jendela namun terdapat beberapa hal yang belum sesuai dan belum maksimal. Salah satunya adalah belum dilaksanakannya pendidikan dan pelatihan bagi konselor sebaya, hal ini diutarakan oleh IU 1, IU 2, dan IU 3 dalam kutipan wawancara berikut:

“Sejauh ini saya rasa belum ada konselor sebaya karena belum ada pelatihannya.” (IU 3, 17 tahun)

“Konselor sebayanya kalau dari kita belum ada si, tapi PIK-R itu otomatis sudah jadi konselor sebaya.” (IU 2, 16 tahun)

“Konseling sebaya sendiri itu hampir sama dengan pendidik sebaya. Tapi harus ada sertifikatnya. Biasanya konselor sebaya diklatnya butuh fasilitator yang lebih ahli dan ada sumpah janjinya, kita belum melakukan ini.” (IU 1, 17 tahun)

Pernyataan berbeda disampaikan oleh IK 1, yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan konselor sebaya telah dijadikan satu dengan pendidikan dan pelatihan pendidik sebaya dalam kutipan wawancara berikut:

“Konselor sebaya tidak *terfluor* kan di umum, kadang ya gak selalu berkenan rahasianya disampaikan ke umum. Diklat konselor kan sudah dijadikan satu dengan diklat yang kemarin itu, sebenarnya pendidik sebaya dan konselor cuma ya judulnya doang pendidik sebaya.” (IK 1, 33 tahun)

Hingga saat ini belum terdapat anggota PIK-R Jendela yang melakukan pendidikan dan pelatihan (diklat) konselor sebaya. Selain dibutuhkannya pemateri

yang ahli dibidang konseling dan diperlukan adanya janji konselor sebaya, terkendalanya hal ini disebabkan permasalahan penyesuaian waktu. Berakibat pada kurangnya eksistensi konselor sebaya PIK-R Jendela.

“Bagi kami semua bisa jadi konselor sebaya buat teman-temennya, secara formalnya kami emang gak ada karena banyak hal-hal yang dipertanggung jawabkan.” (IU 1, 17 tahun)

“... Bentuk gak formalnya ya lewat curhat itu. Pernah mikirin harus bikin konselor sebaya ya sebulan yang lalu sama IU 1, karena gak boleh tutup mata meskipun PIK-R Jendela ini CoEnya misalnya disekitar kita banyak teman-teman yang melakukan kenakalan remaja. Jadi mereka bisa *sharing-sharing* lagi.” (IU 3, 17 tahun)

“Tiap pertemuan itu disampaikan sama IK 1 kalau kita PIK-R jadi otomatis ketika ada teman yang bermasalah kita dapat terbuka untuk ngasih solusi. Tapi secara administratif belum ada.” (IU 2, 16 tahun)

Informan utama sepakat bahwasannya mereka tetap dapat berperan dalam memberikan konseling sebaya meskipun secara teknis belum terdapat pendidikan dan pelatihan yang dilakukan serta tidak adanya rekap kegiatan konseling. Pemberian pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas seorang konselor sebaya sehingga dapat meningkatkan efektifitas kegiatan konseling. Menurut Utami (2017) dalam penelitiannya disampaikan bahwa pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan efektifitas kegiatan konseling sebaya, sehingga konselor sebaya dapat memahami perannya sebagai konselor sebaya yang mampu memberikan informasi kesehatan reproduksi dan membantu permasalahan remaja. Sejalan dengan penelitian Hasbahuddin dan Ilham (2018) bahwa pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan terkait fungsi dan peran konselor sebaya serta meningkatkan karakter sesuai kompetensi yang dibutuhkan seorang konselor sebaya.

#### 4.3.2 Wujud perilaku konselor sebaya

Fasilitator PIK-R Jendela telah melakukan wujud perilaku atau *performancenya* dalam berperan melalui kegiatan konseling sebaya oleh konselor sebaya. Wujud perilaku konselor sebaya PIK-R Jendela ialah dengan menjadi teman curhat bagi teman sebayanya, hal ini disampaikan oleh IU 1, IU 2, dan IU 3 dalam kutipan wawancara berikut:

“Lebih kaya teman curhatnya gak yang kaku. Biasanya teman dekat sih kak, kalau teman jauh hanya nanyain terkait *mens* dan saya kasih tahu beberapa alasannya. Terus dia tanya rujuk masalah ini dibawa kemana, lalu saya kasih nomornya bidan di Puskesmas Mangli. Kalau untuk masalah seksualitas kayak mencukur rambut kemaluan, tanya kondisi anus, putus sama pacar sampai jadi *stress* itu lebih ke teman dekat sih kak. Sebisa mungkin saya jadi *support systemnya*.” (IU 1, 17 tahun)

“Saya pernah beberapa kali nerima curhat terkait ya pacaran-pacaran gitu dan respon saya sih awalnya menerima dan dengerin pastinya gak *menjudge* juga kan gak boleh ya. Barulah ngasih masukan sedikit demi sedikit, setelah itu di *follow up* tanyain kabarnya.” (IU 2, 16 tahun)

Informan utama dalam penelitian menyampaikan bahwa pernah memberikan konseling atau menerima curhat dari teman sebayanya utamanya dari teman terdekat atau sahabat. Wujud perilaku dalam berperan sebagai konselor sebaya yang dilakukan fasilitator PIK-R Jendela ialah sebagai teman curhat. Sejalan dengan penelitian milik Prasanti dan Pebriani (2018) bahwa pentingnya memiliki konselor dengan kemampuan komunikasi yang baik dan dapat dipercaya sebagai tempat curhat atau sahabat untuk menerima dan menangani permasalahan yang bersifat personal seperti keluarga, percintaan, dan perencanaan masa depan.

Menurut pedoman pengelolaan PIK-R tahun 2015 konselor sebaya merupakan remaja yang secara fungsional ialah seorang pendidik sebaya dengan motivasi dan komitmen yang tinggi sehingga dapat memberikan konseling bagi kelompok maupun teman sebayanya (BKKBN, 2015:10). Seorang konselor sebaya hendaknya telah mengikuti pelatihan atau orientasi, namun jika belum dapat menggunakan kurikulum atau modul pelatihan yang disusun oleh BKKBN. Selain itu dalam kurikulum pelatihan pendidik sebaya PIK-R “Tentang Kita” salah satu

peran fasilitator PIK-R adalah sebagai teman baik yang mau mendengarkan permasalahan teman sebayanya atau yang dapat dikenal sebagai teman curhat (BBKKBN, 2020:20). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidik sebaya PIK-R Jendela dapat menjadi konselor sebaya dengan menggunakan kurikulum atau modul pelatihan yang disusun oleh BKKBN sebagai pedoman saat melakukan konseling.

#### 4.3.3 Materi konseling sebaya

Permasalahan remaja yang biasa ditangani oleh konselor sebaya melalui kegiatan curhat merupakan topik permasalahan yang ringan. Topik sederhana yang disampaikan pada konseling sebaya PIK-R Jendela yakni terkait diri, pasangan, dan keluarga. Salah satu informan menyatakan bahwa topik terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, napza). Hal ini sesuai dengan pernyataan IU 3 dalam kutipan berikut:

“Sering terkait kenakalan remaja, cinta, keluarga. Kalau bahas itu (TRIAD KRR) buat curhat kayaknya terlalu berat ya. Pastinya jangan pernah *menjudge* sesuatu secara *simple*. Lebih menghargai dan merasakan apa yang mereka rasain, lebih empati.” (IU 3, 17 tahun)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Silfiana dan Setyowati (2017) bahwa permasalahan yang sering ditangani konselor sebaya ialah permasalahan pacaran, keluarga, teman hingga masalah pelajaran di sekolah. Sejalan dengan penelitian milik Ibaadillah dan Samtyaningsih (2017) bahwa remaja akan melakukan konseling terkait permasalahan remaja dalam kehidupannya sehari-hari, kesehatan reproduksi, HIV, dan Napza. Peran konselor sebaya penting untuk dilakukan mengingat kenakalan remaja dapat terjadi jika tidak adanya pendampingan pada remaja. Konselor sebaya dapat menangani masalah-masalah yang tergolong ringan hingga sedang, serta dipengaruhi oleh keterbukaan konseli terhadap konselor sebaya (Ridha, 2019).

#### 4.3.4 Metode dan media konseling sebaya

##### a. Metode konseling sebaya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh IT 2 didapatkan bahwa kegiatan konseling dilaksanakan secara langsung, hal ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya sendiri menjabat di MPK dan saat ada permasalahan atau kasus di sekolah saya tahu karena ada anak yang melapor dan konsultasi” (IU 2, 16 tahun)

Selain itu kegiatan konseling juga dilakukan secara tidak langsung. Salah satu informan tambahan yang pernah melakukan sesi konseling sebaya menyampaikan bahwa melakukan konseling sebaya melalui *whatsapp*. Hal ini disampaikan oleh IT 2 dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya pernah curhat kak, curhatnya terkait masalah mengenal diri sendiri sama IU 1, karena hanya punya kontak IU 1. IU 1 juga nanyain keadaan saya setelah curhat-curhat begitu. Saya curhatnya bulan lalu via *whatsapp*. Saya merasa tidak dihakimi dan punya jawaban dari pertanyaan yang sering saya tanyakan.” (IT 2, 16 tahun)

IT 2 menyampaikan bahwa pernah curhat kepada anggota PIK-R lainnya. Curhat dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui *whatsapp* serta tidak ada ketentuan waktu rutin sesi konseling. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibaadillah dan Samtyaningsih (2017) bahwa pelaksanaan konseling dilakukan langsung maupun tidak langsung melalui SMS.

Selain pemberian konseling oleh konselor sebaya, konseling juga pernah dilakukan oleh pelatih PIK-R di sela-sela pemberian edukasi rutin. Hal ini tertuang dalam kutipan wawancara bersama IT 4 berikut:

“Kalau konseling ini ada sih kak, konseling yang saya ingat itu sama IK 1. Waktu itu dilakukan setelah materi pengenalan diri yang dibawain sama IU 3. Ada teman-teman meminta saran pada IK 1 selain itu kita juga mengungkapkan sisi dari diri kita masing-masing. Saat IK 1 mendampingi kegiatan konseling berjalan, meskipun pertanyaan yang ditanyakan sederhana, tapi menurut saya itu sudah termasuk konseling. Kalau konseling sama teman

sebayu saya belum pernah. Kalau sekedar curhat sesama anggota iya, sama pengurus harian juga iya.” (IT 4, 17 tahun)

Namun tidak sejalan dengan IT 2, IT 1, IT 3, dan IT 4 menyampaikan bahwa mereka belum pernah mengakses konseling sebaya, hal ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya gak pernah curhat-curhat atau cerita masalah-masalah tertentu ke anak-anak PIK-R.” (IT 1, 17 tahun)

“Saya gak pernah curhat, karena gak ada yang mau dicurhatin dan gak begitu kenal, masa tiba-tiba mau curhat.” (IT 3, 17 tahun)

“Kalau saya belum pernah curhat terkait TRIAD KRR.” (IT 4, 17 tahun)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut didapatkan bahwa beberapa informan tambahan belum pernah melakukan curhat bersama anggota PIK-R Jendela yang lain. Hal ini dikarenakan informan tambahan merasa belum membutuhkan teman curhat dan merasa kurang akrab dengan sesama anggota PIK-R Jendela. Komunikasi yang dilakukan oleh teman sebaya dapat dipengaruhi oleh hubungan pertemanan yang kuat dan akrab, sehingga remaja cenderung lebih terbuka dalam memberikan informasi kepada teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga (Oktarini dan Etrawati, 2021).

#### b. Media konseling sebaya

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa terdapat berbagai buku-buku mengenai konseling dan kesehatan reproduksi. Buku tersebut tentu dapat dijadikan sumber bacaan untuk memperkaya pengetahuan sebaya terkait mekanisme konseling sebaya yang baik. Namun saat ini belum terdapat media yang digunakan dalam kegiatan konseling sebaya, kegiatan konseling dilakukan spontan dengan metode curhat.

#### 4.3.5 Evaluasi konseling sebaya

Berbagai pendapat yang berbeda terkait evaluasi disampaikan oleh informan utama penelitian. Mayoritas informan utama menyatakan bahwa tidak terdapat



evaluasi kegiatan konseling sebaya. Hal ini tertuang dalam kutipan wawancara bersama IU 1 berikut:

“Tidak kak, karena curhatnya sendiri-sendiri, yang curhat juga dikit banget. Curhatnya kan lebih mengarah ke satu dengan satu dan belum bisa mengevaluasi secara bersama. Tempat curhat dan konselornya masih belum resmi jadi masih belum bisa melakukan evaluasi.” (IU 1, 17 tahun)

Sejalan dengan pernyataan IU 1, IU 2 juga menyampaikan bahwa belum terdapat evaluasi kegiatan konseling sebaya, hal ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk evaluasi konseling sebaya belum ada sih kak. Namun kalau evaluasi seluruh kegiatan PIK-R biasanya kita setelah pertemuan, dibahas bareng IK 1, pembina gitu kak.” (IU 2, 16 tahun)

Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama IU 3. IU 3 menyampaikan bahwa terdapat evaluasi kegiatan konseling sebaya, hal ini tertuang dalam kutipan wawancara bersama IU 3 berikut:

“Tanggal atau bulannya saya tidak mencatat, kegiatannya dibuka dengan ketua PIK-R dilanjut bincang-bincang ringan terkait evaluasi konseling tersebut. Karena evaluasinya gak formal jadi gak ada tata cara yang perlu diselaraskan. Tergantung ada yang konseling atau engga, ngomongin gimana cara menghadapi masalah dan penanganannya seperti apa.” (IU 3, 17 tahun)

Pada wawancara yang telah dilakukan, IU 3 menyampaikan bahwa evaluasi konseling sebaya berupa bincang ringan atau *sharing* sesama pengurus. Evaluasi ini dilakukan jika terdapat konselor sebaya yang membutuhkan saran dari konselor sebaya lainnya terkait permasalahan dari konseli yang ia tangani. Pada pedoman pengelolaan PIK-R evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam berkegiatan (BKKBN, 2015:21). Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa belum terdapat evaluasi kegiatan konseling sebaya. Hal yang disampaikan oleh IU 3 merupakan strategi dari konselor sebaya yang berusaha mencari solusi atas masalah konseli yang dihadapinya agar ia dapat memberikan saran terbaik kepada konseli. Sejalan dengan penelitian Permatasari dan Suprayitno (2020)

bahwa PSKS dapat menjadi tempat curhat dan memiliki berbagai pengetahuan untuk membantu mencari solusi yang terbaik.

#### 4.3.6 Pencatatan dan pelaporan konseling sebaya

Berdasarkan hasil observasi tidak terdapat bentuk pencatatan dan pelaporan kegiatan konseling sebaya yang tercermin dari tidak diisinya buku kegiatan konseling serta tidak terdapatnya rujukan secara tertulis. Proses pencatatan dan pelaporan yang tidak maksimal dapat menghambat pendokumentasian kegiatan yang tertuang dalam pedoman pengelolaan PIK-R. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibaadillah dan Samtyaningsih (2017) bahwa pencatatan dan pelaporan tertulis dalam PIK-R tidak berjalan dengan tertib karena fasilitasi dilakukan secara spontan dan tidak terdapat aturan baku dari pihak BPPKB dalam pencatatan dan pelaporan.

#### 4.3.7 Hambatan konselor sebaya

Terdapat berbagai hambatan yang dialami oleh konselor sebaya dalam pemberian konseling. Hambatan fasilitator dalam memberikan konseling berupa curhat yakni kurangnya keakraban, sehingga konseli terhambat dalam melakukan *follow up* keadaan konseli tersebut.

“Untuk hambatan konselingnya susah buat lebih intensif ke anak yang ngajak konseling takut begitu kayak bagaimana ya kan tidak akrab-akrab banget.” (IU 1, 17 tahun)

Hambatan selanjutnya ialah jarang siswa yang ingin melakukan konseling sebaya dikarenakan rasa gengsi dan takut. Menurut Sayyid dkk (2021) pengembangan kegiatan yang lebih ramah remaja dan mengikuti tren masa kini dapat meningkatkan minat remaja untuk mengakses dan bergabung dalam kegiatan, sehingga dapat menjangkau remaja dan meningkatkan peran.

“Terus um ya, susah buat bikin banyak anak yang mau konseling karena rata-rata ya gengsi takut” (IU 1, 17 tahun)

Kondisi emosional fasilitator yang terkadang tidak stabil serta mudah terdistraksi oleh hal lain membuat fasilitator tidak fokus dalam memberikan konseling sebaya, hal tersebut menjadi hambatan dalam melakukan konseling sebaya. Sementara itu konselor sebaya perlu memiliki kompetensi berupa kualitas yang baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial, dan moral. Menurut Permatasari dan Suprayitno (2020) seorang fasilitator PIK-R yang merupakan teman sebaya dalam kelompok usia yang sama maka dapat berempati dan paham akan emosi, pikiran, perasaan, penggunaan bahasa dan berhubungan lebih baik.

“Kalau konseling hambatannya kadang ketika emosional diri tidak stabil juga dan masih terdistraksi lain yang harus segera dikerjakan.” (IU 2, 16 tahun)

Saat kegiatan konseling sebaya berlangsung terdapat hambatan berupa konseli yang kontra terhadap saran yang diberikan oleh konselor sebaya.

“Hambatan konseling itu kadang ada teman yang dikasih saran mereka malah kontra atas saran yang diberikan.” (IU 3, 17 tahun)

Kemampuan menjadi pendengar aktif dengan kualitas yang baik merupakan hal penting dalam konseling. Hambatan yang dialami fasilitator dalam memberikan konseling sebaya yakni sulitnya menjadi pendengar. Hal ini dapat menimbulkan kesalah pahaman. Menurut Permatasari dan Suprayitno, (2020) seorang pendidik dan konselor sebaya harus memiliki pikiran yang terbuka, tidak mudah menghakimi permasalahan orang lain, dapat menjadi pendengar dan komunikator yang baik, serta memiliki kepemimpinan dan kemampuan untuk memotivasi orang lain.

“Selain itu juga masih ada sifat egois yang perlu dikontrol untuk lebih mendengar. Dari pendengarnya terkadang ada beberapa bagian cerita yang *miss* dan kurang paham.” (IU 2, 16 tahun)

#### **4.4 Peran Pemberi Rujukan**

Selain berperan sebagai konselor sebaya melalui teman curhat, informan juga telah berperan dalam memberikan rujukan. Tercermin dari hasil wawancara bersama IU 1 dan IU 2 dalam kutipan wawancara berikut:

“Konseling terkait *mens* yang gak normal dan saya kasih tahu beberapa alasannya lalu dia minta dirujuk dan saya punya salah satu nomor bidan Puskesmas Mangli, jadi saya kasih nomor bidan itu biar konseling lebih lanjut.”(IU 1, 17 tahun)

“... Kalau kayak begitu (melakukan rujukan ke tempat lain) mungkin ke BK sih.” (IU 2, 16 tahun)

Berdasarkan keterangan yang diberikan IU 1 dan IU 2 bahwa mereka pernah menyampaikan saran tempat rujukan kepada teman sebayanya. Permasalahan yang dialami oleh konseli tersebut yakni abnormalitas menstruasi serta kenakalan remaja. Pemberian saran hanya dilakukan jika diminta dan disampaikan secara lisan. Saat ini belum terdapat bentuk pencatatan dan pelaporan pemberian rujukan. Menurut pedoman pengelolaan PIK-R sistem rujukan dimaksudkan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahannya dengan bantuan tenaga ahli (BKKBN, 2015:23). Sejalan dengan penelitian Silfiana dan Setyowati (2017) bahwa konselor sebaya berperan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga siswa tidak salah dalam memilih jalan keluar, namun karena keterbatasan keahlian seorang konselor sebaya dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki teman sebayanya, maka konselor sebaya akan meminta bantuan tenaga ahli lain seperti guru BK. Selain itu pencatatan pemberian rujukan merupakan salah satu bentuk atau materi yang terdapat dalam kegiatan pencatatan konseling (BKKBN, 2015:23). Pencatatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan yang telah dilakukan.

#### **4.5 Perilaku Seksual Anggota PIK-R Jendela**

Salah satu tujuan pembentukan PIK-R adalah menjadikan remaja dengan perilaku sehat yang terhindar dari bahaya risiko TRIAD KRR. Penyampaian materi TRIAD KRR oleh fasilitator menjadi langkah dalam mencapai tujuan terbentuknya PIK-R. PIK-R Jendela melalui kegiatan pemberian edukasi rutin menyampaikan materi TRIAD KRR secara terpisah dan bertahap berdasarkan sub-sub yang ada.

“PIK-R sendiri kan dari salam GenRenya pun itu tentang TRIAD KRR, untuk men-*zero* kan TRIAD KRR.” (IU 3, 17 tahun)

“PIK-R kan gunanya untuk mencegah itu (perilaku seksual berisiko), sedangkan TRIAD KRR ini belum tereduksi kan dengan baik. TRIAD KRR ini penting bagi remaja untuk menghindari hal tersebut, karena kalau sudah terjerumus sudah sulit rehabnya.” (IU 2, 16 tahun)

“Bisa, *depends on* individunya. Kalau individunya mutlak tidak ingin melakukan itu akan berpengaruh 100%. Saya tetap akan memberi tahu teman saya meskipun dampaknya kecil. ...” (IU 1, 17 tahun)

“Kalau sudah punya kesadaran TRIAD KRR berarti mereka punya gambaran risiko yang akan terjadi kalau mereka tetap lakukan. Ketika mereka punya kesadaran dan paham itu maka terbentuk karakter pada diri mereka untuk menghindari hal itu. Kalau mereka menerapkan di kehidupan mereka tentunya akan terhindar dari risiko yang ditimbulkan.” (IU 2, 16 tahun)

“Berdampak enggananya balik ke masing-masingnya. Tapi mereka yang telah kena materi itu akan orang lebih *aware* juga dan ya mereka memberikan batasan akhirnya. Tapi saya rasa sendiri bisa, karena orang melakukan karena gak tahu atau terlalu tahu dan ingin melakukan. Dari sini kita memberi tahu dampak dan risikonya apa, meskipun gak 100% berhasil.” (IU 3, 17 tahun)

Seluruh informan utama dalam penelitian ini sepakat bahwa pemberian edukasi TRIAD KRR memberikan dampak bagi pencegahan perilaku seksual berisiko seseorang. Dampak positif yang timbul didasari kesadaran masing-masing individu serta batasan-batasan yang diperbuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najallaili dan Wardiati (2021) bahwa PIK-R efektif dalam peningkatan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan dapat menciptakan lingkungan yang positif, sehingga berdampak bagi sikap anggota PIK-R yang lebih positif serta dapat mencegah perilaku seksual berisiko remaja.

Pemberian materi TRIAD KRR yang dilakukan oleh PIK-R Jendela memberikan hasil yang positif bagi perilaku para anggotanya dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Hal ini tercermin dari kutipan wawancara yang dilakukan bersama dengan IK 1, berikut:

“Sampai saat ini belum ditemukan anggota PIK-R Jendela yang memiliki perilaku buruk atau penyimpangan terkait hal-hal

seksual. Mengikuti PIK-R dapat membentuk pola pikir siswa sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam kesehariannya.” (IK 1, 33 tahun)

Hal serupa juga disampaikan oleh IT 1, IT 2, IT 3, dan IT 4 dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebelumnya saya kan gak pernah melakukan perilaku seksual berisiko dan setelah tahu TRIAD KRR saya semakin tidak tertarik karena tahu bahayanya. Saya paling takut dampak HIV sih.” (IT 1, 17 tahun)

“Semakin tahu saya jadi lebih menjaga sikap.” (IT 2, 16 tahun)

“Meskipun sebelumnya saya gak tahu TRIAD KRR saya menjauhi, dan setelah tahu saya semakin tidak mau mendekati hal itu. Semua dampaknya nyeremin kak.” (IT 3, 17 tahun)

“Saya tahu TRIAD KRR setelah ikut PIK-R. Sebelum tahu TRIAD KRR tentunya saya tetap menjauhi bahaya tersebut, setelahnya semakin kuat saya menjauhi ini karena merugikan dan membahayakan.” (IT 4, 17 tahun)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebelum tergabung menjadi anggota PIK-R seluruh informan tambahan tidak mengetahui terkait TRIAD KRR yang menjadi risiko bagi remaja. Namun melalui pemberian pendidikan secara rutin terjadi peningkatan pengetahuan. Selain itu setelah mengetahui terkait TRIAD KRR informan tambahan semakin meningkatkan kesadaran terhadap upaya mencegah terjadinya risiko TRIAD KRR bagi dirinya. Sejalan dengan penelitian milik Suryani (2017) bahwa pemberian penyuluhan GenRe pada siswa SMA berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap yang dimiliki remaja sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap berbagai ancaman kesehatan reproduksi remaja, penyuluhan TRIAD KRR menjadi langkah awal pencegahan perilaku seksual berisiko yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja (Sugianto, 2022).

Berdasarkan wawancara bersama IK 1 selaku pelatih, ia selalu mengingatkan kepada para anggota PIK-R agar selalu memiliki perilaku yang baik, hal ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya juga benar-benar keras, bukan diktator ya tapi lebih ke mengingatkan mereka jangan sampai anggota PIK-R sekaligus pendidik sebaya melakukan penyimpangan-penyimpangan itu” (IK 1, 33 tahun)

Hal serupa juga disampaikan oleh IU 1, ditambah peringatan dari pelatih PIK-R kepada seluruh anggota PIK-R utamanya pengurus untuk memiliki perilaku yang baik, baik perilaku seksual maupun perilaku dalam kegiatan bersosial.

“Kalau kasus begitu puji Tuhan, *alhamdulillah* gak pernah ada kak, bahkan dari IK 1 sendiri pernah bilang kalau sampai ada yang berperilaku buruk mending PIK-R nya dibubarkan saja, apalagi sama pengurusnya. Kalau anggota biasa mungkin masih bisa apa ya, hmm ditolerir ya kak, karena masih bisa kita kasih tahu lagi. Terus juga nilai ekstrakurikuler ini masuk ke *raport* kak.” (IU 1, 17 tahun)

Perilaku dari IK 1 sebagai pelatih merupakan salah satu bentuk peran yang penting untuk dilakukan dalam menjaga nama baik PIK-R Jendela. Menurut Gani dan Rokhmah (2014:30) peran dapat menyebabkan individu lain untuk meramal perbuatan atau perilaku individu lainnya pada batas-batas tertentu.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan dalam melakukan penelitian yakni keterbatasan jumlah informan utama dikarenakan kegiatan fasilitasi hanya dilakukan oleh tiga orang pengurus dan tidak semua nama fasilitator tersebut terdapat di dalam SK kepengurusan sebagai pendidik sebaya. Terdapat keterbatasan terkait sejarah PIK-R Jendela karena tidak terdapat sejarah tertulis tiap tahunnya. Terdapat keterbatasan informasi terkait penggunaan pedoman pengelolaan PIK-R, karena informan merasa tidak mengetahui keberadaan pedoman pengelolaan. Serta keterbatasan informasi yang cukup terkait keberadaan konselor sebaya PIK-R Jendela dan perannya dalam memberikan konseling serta rujukan kepada teman sebaya.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

- a. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang fasilitator. Seluruh fasilitator PIK-R adalah siswa/siswi aktif SMA Negeri 4 Jember yang sedang menempuh pendidikan di kelas 11 SMA berusia 16-17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seluruh fasilitator dipilih sebagai pengurus oleh alumni, namun memiliki tujuan lain yakni untuk berbagi informasi dan mengajak teman sebayanya melakukan hal positif. Serta seluruh fasilitator telah bertugas dalam satu periode kepengurusan PIK-R Jendela.
- b. Fasilitator PIK-R Jendela telah berperan sebagai pendidik sebaya. Wujud perilaku dalam berperan yang dilakukan yakni memberi edukasi rutin dua minggu sekali di hari Kamis selama 40-60 menit setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pemberian pendidikan hanya diberikan kepada anggota PIK-R Jendela dan belum dilakukan edukasi massal bagi seluruh siswa/siswi SMA Negeri 4 Jember. Pemilihan materi dilakukan secara *voting* melalui grup *whatsapp*, sedangkan persiapan materi dilakukan dua hari sebelumnya. Sumber materi berasal dari *workshop* dan sebagian kecil modul fasilitator PIK-R. Berbagai media dan metode yang digunakan yakni metode ceramah, *brainstorming*, dan permainan menggunakan GenRe Kit serta permainan yang sedang *tren* dimasa kini. Adapun media yang digunakan berupa *powerpoint*, ular tangga GenRe, monopoli GenRe dan kertas manila. Telah dilaksanakan evaluasi secara lisan oleh pembina di akhir kegiatan rutin kepada fasilitator PIK-R. Peran fasilitator PIK-R Jendela berdampak dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko melalui pemberian edukasi TRIAD KRR utamanya dalam peningkatan pengetahuan anggota terkait TRIAD KRR dan upaya pencegahan individu dalam menjauhkan diri dari bahaya TRIAD KRR. Tidak terdapat pencatatan dan pelaporan kegiatan rutin. Namun terdapat pencatatan kehadiran dan keuangan. Hambatan yang dialami fasilitator dalam kegiatan pendidikan sebaya yakni kurangnya kekompakan



dan keaktifan anggota, kurangnya fasilitator, kehadiran anggota, perizinan sekolah, rasa malas, sulit mencari sumber materi, serta harus selalu menjadi contoh yang baik.

- c. Fasilitator PIK-R telah melakukan perannya sebagai konselor sebaya. Wujud perilaku dalam berperan yang dilakukan yakni melalui kegiatan curhat. Topik yang diangkat dalam kegiatan konseling mengenai diri, keluarga, dan pasangan. Saat ini belum dilakukan pendidikan dan pelatihan konselor sebaya. Kegiatan ini dilakukan secara spontan serta tidak terdapat bentuk evaluasi dan pencatatan serta pelaporan kegiatan. Hambatan yang dialami oleh fasilitator dalam kegiatan konseling sebaya yakni tidak akrab, jarang yang ingin melakukan konseling, penerimaan saran oleh konseli, emosi yang tidak stabil dan mudah terdistraksi, serta menjadi pendengar yang baik.
- d. Tidak semua fasilitator memberikan saran rujukan tempat kepada teman sebayanya. Pemberian saran ini dilakukan secara tidak formal melalui lisan dan jika hanya diminta oleh teman sebayanya.

## 5.2 Saran

- a. Bagi Fasilitator PIK-R Jendela

Diharapkan pengurus PIK-R periode mendatang dapat mempelajari dan menggunakan pedoman pengelolaan PIK-R karena pedoman pengelolaan PIK-R merupakan dasar pengelolaan dengan berbagai indikator yang dapat digunakan dalam mengelola PIK-R. Selain pemilihan kepengurusan oleh perekrut dapat pula dengan meminta calon pengurus untuk mengisi *google form* pemilihan divisi yang dalam kepengurusan, sehingga anggota dapat bertanggung jawab atas tupoksi dalam peran tertentu. Diharapkan fasilitator dapat membangun komitmen sejak awal kepengurusan. Fasilitator PIK-R diharap lebih proaktif bekerjasama dengan mitra terkait yakni Insan GenRe Kabupaten Jember dan instansi pembina DP3AKB Kabupaten Jember. Diharapkan fasilitator PIK-R dapat lebih berinovasi dalam menyebarkan pendidikan sebaya melalui edukasi terjadwal bagi masing-masing kelas di

SMA Negeri 4 Jember, pembuatan poster pada mading sekolah atau poster digital yang dapat dibagikan pada media sosial terkait TRIAD KRR, PUP, *life skill*, kesehatan reproduksi maupun permasalahan remaja yang sedang tren saat ini. Selain itu diharapkan dapat berinovasi dalam melakukan konseling sebaya baik secara langsung atau *online (cyber counseling)* dengan memanfaatkan media sosial PIK-R sebagai wadah konseling sehingga dapat meningkatkan eksistensi konselor sebaya PIK-R Jendela.

b. Bagi PIK-R Jendela

Diharapkan PIK-R Jendela dapat memberikan pendampingan bagi pengurus periode selanjut dalam mengelola PIK-R. Diharapkan dapat menerapkan manajemen *Planning Organizing Actuating* dan *Controlling* (POAC) sehingga kegiatan yang dilakukan lebih terorganisir dan dapat berkesinambungan. Diharapkan dapat rutin melaksanakan pencatatan dan pelaporan kegiatan. Memberikan pelatihan konselor sebaya, sehingga fasilitator PIK-R dapat meningkatkan kapasitasnya dalam pemberian konseling secara tepat.

c. Bagi SMA Negeri 4 Jember

Diharapkan pihak SMA Negeri 4 Jember dapat mendukung kegiatan yang diadakan PIK-R Jendela dan dapat membuat kebijakan terkait kepatuhan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat aktif dan bertanggung jawab atas ekstrakurikuler yang dipilih.

d. Bagi DP3AKB Kabupaten Jember

Diharapkan pihak DP3AKB Kabupaten Jember selaku dinas pembina PIK-R dapat memberikan pelatihan terkait pengelolaan PIK-R serta pengadaan pendidikan dan pelatihan pendidik sebaya maupun konselor sebaya, sehingga dapat mengoptimalkan peran fasilitator PIK-R.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam mengenai PIK-R di Kabupaten Jember, seperti pengelolaan PIK-R atau membandingkan peran yang dilakukan oleh PIK-R berbasis sekolah dan PIK-R berbasis masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. 2019. Perkembangan sosio-emosional pada masa remaja. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. 8(2):417–429.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afsari, N. H., C. Saepulloh, dan E. Marlina. 2016. Hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas. *Lentera*. 18(1):65–86.
- Ajhuri, K. F. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 1. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Amaylia, N., I. Arifah, dan N. A. Setiyadi. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di sman x jember. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 1(2):108–114.
- Aritonang, V. 2017. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan program generasi berencana (genre) pada kantir perwakilan badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (bkkbn) di provinsi riau. *JOM FISIP*. 4(2):1–15.
- Ariyanti, K. S. dan M. D. Sariyani. 2018. Intensitas pelaksanaan program pik-r dan perilaku kesehatan reproduksi siswa di sma kabupaten tabanan bali tahun 2017. *Jurnal Medika Usada*. 1(2):21–28.
- Astuti, R. S., H. Warsono, dan A. Rachim. 2020. *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Edisi 1. Semarang: DAP Press.
- Aulia, D. L. N. dan C. C. Tan. 2020. Peran pik-r dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kebidanan*. 6(2):249–254.
- BKKBN. 2014. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Edisi 4. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

BKKBN. 2015. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M)*. Edisi 4. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

BKKBN. 2019. *Modul Fasilitator PIK-R Rencanakan Masa Depanmu*. Edisi 1. BKKBN.

BKKBN. 2020. *Kurikulum Pelatihan Pendidik Sebaya Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja*. Edisi 1. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI, dan ICF. 2018a. *Indonesia Demographic and Health Survey 2017*. Jakarta, Indonesia

BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI, dan ICF. 2018b. *Indonesian Demographic and Health Survey 2017: Adolescent Reproductive Health*. Jakarta, Indonesia

BPS. 2021. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin 2021*. Indonesia

BPS. 2022. *Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur 2021-2022*. Indonesia

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*. Jawa Timur

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2022. *Laporan Perkembangan HIV AIDS & PIMS Indonesia*

Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1):33–54.

Fatmawati, Sutrisno, dan H. S. Firdhausy. 2019. Program informasi konseling remaja di sekolah dalam mengatasi masalah pernikahan dini. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*. 3(5):132–143.

Gani, H. A. dan D. Rokhmah. 2014. *Sosiologi Kesehatan*. Edisi 1. Jember: Jember University Press.

Haryoko, S., Bahartiar, dan F. Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Edisi 1. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Hasbahuddin, S. dan M. Ilham. 2018. MATAPPA : jurnal pengabdian kepada masyarakat pelatihan konselor sebaya sebagai strategi pemecahan masalah siswa. 1(2012)

Herlina, L., E. Suwarlan, dan A. N. R. Anwar. 2022. Implementasi kebijakan pusat informasi dan konseling remaja di desa kertabumi kecamatan cijeungjing kabupaten ciamis. *The Indonesian Journal; of Politics and Policy*. 4(2):114–129.

Heryana, A. 2018. Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. (December)

Heward, C. H. 2014. *Applied Behaviour*. Edisi 2. Harlow: Perason Education Limited.

Hikmawati, F. 2016. *Bimbingan Dan Konseling*. Edisi 5. Jakarta: Rajawali Pers.

Ibaadillah, A. A. dan D. Samtyaningsih. 2017. Evaluasi Pelaksanaan PIK R (Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Remaja) Di Kabupaten Banyuwangi. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII. (VII)*. 2017. 480–488.

Jayati, M. R., F. S. D. Harahap, dan M. E. Safitri. 2019. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di smk kesehatan haji sumatera utara tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*. 3(1):35–45.

Juhari, F., N. Suwaryani, A. A. Mangunwibawa, dan Poerwanto. 2019. *Remaja Gen-Hebat*. Edisi 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

Juliyatmi, R. H., T. Sudargo, dan D. Ismail. 2018. Usia pubertas dan citra tubuh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di yogyakarta. *Journal of Community Medicine and Public Health*. 34(3):115–120.

Kabupaten Bandung Barat. *Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 24 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja*

*Di Lingkungan Kabupaten Bandung Barat. 2015*

Kasmini, L., R. Novita, dan N. Fajriah. 2016. *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami Untuk Anak Usia Dini*. Edisi 1. Aceh: BANDAR Publishing.

KBBI. 2023a. Pendidikan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> [Diakses pada January 23, 2023].

KBBI. 2023b. Peran. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran> [Diakses pada January 23, 2023].

Liana, I. 2018. Efektivitas program generasi berencana pusat informasi konseling (pik) remaja bagi siswa sma negeri di kota banda aceh. *Jurnal Averrous*. 4(2)

Lisnawati. 2021. Pengaruh pendidikan teman sebaya berbasis genre kit dibandingkan modul terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di kota cirebon. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*. 8(2):213–222.

Lone, R. A. 2021. Self-confidence among students and its impact on their academic performance : a systematic review. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*. 9(5):561–565.

Lumongga, N. 2013. *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksi*. Edisi 1. Jakarta: Prenadamedia Group.

Marbun, S. M. dan K. Stevanus. 2019. Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*. 2(2):325–343.

Marhayati, N. 2021. Pendidikan seks bagi anak dan remaja : perspektif psikologi islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*. 21(1):45–61.

Masgudi, T., R. Kurniawan, R. M. Hesti, dan E. Purwandari. 2020. Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*. 1(2):79–88.

Mulkiyan, M. 2017. Mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui konseling

kelompok. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. 5(3):136–142.

Musvita, S. dan L. Sofiana. 2019. Pelatihan dan pembentukan pik m (pusat informasi dan konseling-mahasiswa) di kota yogyakarta. *GEMASSIKA*. 3(1):1–9.

Najallaili dan Wardiati. 2021. Pengaruh pik-remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pra nikah dan perilaku seksual remaja di sekolah menengah atas negeri kota banda aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 8(3):113–121.

Noor, M. L. dan A. D. Andriani. 2020. Peran remaja dalam program kampung keluarga berencana (kb) barukupa kabupaten cianjur. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*. 6(1):399–412.

Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugraha, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

Oktarini, P. D. dan F. Etrawati. 2021. Karakteristik komunikator remaja sma yang berhubungan dengan komunikasi kesehatan reproduksi di kota palembang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*. 3(2):107–120.

Padut, R. D., B. N. Nggarang, dan A. R. Eka. 2021. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas xii di man manggarai timur tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 6(1):32–47.

Permatasari, D. dan E. Suprayitno. 2020. Implementasi kegiatan pendidik sebaya dan konselor sebaya dalam upaya pencegahan triad krr di pusat informasi dan konseling remaja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*. 7(1):143–150.

PKBI. 2019. 7 Komponen Pendidikan Seksualitas Komprehensif. <https://pkbi.or.id/7-komponen-pendidikan-seksualitas-komprehensif/> [Diakses pada December 13, 2022].

PKBI DIY. 2019. Macam-Macam Perilaku Seksual. <https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual/> [Diakses pada December 13, 2022].

- Prasanti, D. dan L. V. Pebriani. 2018. Sahabat sebagai konselor sebaya dalam komunikasi konseling bagi remaja perempuan urban. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*. 4(2):1–10.
- Pristya, T. Y. R., C. K. Herbawani, U. Q. Karima, dan A. Oktaviyanti. 2021. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja menggunakan kombinasi media poster, leaflet, dan celemek organ reproduksi. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2):10–12.
- Puji, L. K. R., Melizza, T. O. Ratnaningtyas, N. Hasanah, dan D. Ambarwati. 2021. Hubungan pengetahuan, peran media massa dan peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah siswa-siswi smk muhammadiyah lebaksiu. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Mansyarakat*. 5(2):52–60.
- Putri, C. N. E., A. N. Khusna, R. Latunnisa, I. Khofifah, dan T. O. Nastiti. 2021. Perbedaan sikap remaja terhadap seks bebas pada sekolah yang memiliki pusat informasi dan konseling remaja (pik-r) dan yang tidak memiliki pik-r. *Jurnal Sains Kebidanan*. 3(1):24–29.
- Rachmawati, W. C. 2019. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Rahayu, A., M. S. Noor, F. Yulidasari, F. Rahman, dan A. O. Putri. 2017. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Lansia*. Edisi 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ridha, A. A. 2019. Penerapan konselor sebaya dalam mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Psikologi*. 15(1):15–34.
- Rokhmah, D., I. Nafikadini, dan E. Istiaji. 2019. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Edisi 1. Malang: Intimedia.
- Rosyida, D. A. C. 2019. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Yogyakarta: PT Pustaka Barru.
- Roziana, R. N., W. Sunaringtyas, dan D. Setyorini. 2018. Hubungan perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di smp negeri 1 jatikalen nganjuk. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 9(1):35–42.



- Runtuwene, D. R., A. A. T. Tucunan, dan G. E. C. Korompis. 2019. Hubungan antara peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di sma negeri 3 manadi. *Jurnal KESMAS*. 8(6):225–231.
- Sakinah, N. dan C. Septiawan. 2020. Alternatif kebijakan operasional unit pusat informasi dan konseling pada remaja (pik-r). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 9(4):222–231.
- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Edisi 1. Bandung: Pustakan Ramadhan.
- Sayyid, M., N. Ramadhan, M. Salehudin, dan R. H. Kusuma. 2021. Trik konselor sebaya dalam upaya mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja. *Journal of Instructional and Development Researches*. 1(1):30–40.
- Sebayang, W., D. Y. Gultom, dan E. R. Sidabutar. 2018. *Perilaku Seksual Remaja*. Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Senn, T. 2013. *Sexual Risk Behaviour*. Dalam Encyclopedia of Behavioral Medicine. Editor M. D. Gellman dan J. R. Turner. New York: Springer New York, NY.
- Setiansah, M., Nuryanti, T. Sugito, S. B. Istiyanti, S. Prastyanti, dan Chusmeru. 2022. Adolescent Information and Counseling Center in the Digital Age : Changing or Going Extinct (The Existance of PIk-Remaja at SMA IT Al Irsyad Purwokerto. *International Conference on Communication Science 2022*. (1). 2022. 694–703.
- Sigalingging, G. dan I. A. Sianturi. 2019. Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di smk medan area medan sungga; *Jurnal Darma Agung Husada*. 5(1):9–15.
- Silfiana, L. dan N. Setyowati. 2017. Peran pengurus dan pembina ekstrakurikuler pusat informasi dan konseling remaja (pik-r) dalam mencegah kenakalan remaja di sma pawuyatan daha kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 5(2):161–175.
- Sugianto. 2022. Studi literatur: efektivitas penyuluhan triad krr (seksualitas, hiv/aids, dan napza) terhadap pengetahuan remaj. *Elsia: Jurnal Psikologi Manusia*. 1(1):40–51.

- Sukaesih, N. S., H. Pramajati, P. Sopiha, dan E. Lindayani. 2020. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi remaja perempuan melalui program pendampingan teman sebaya di wilayah kerja puskesmas cimilaka. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 11(4):405–413.
- Triyani, S. I. 2016. Studi deskriptif pendidik sebaya dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di kec. pujon kabupaten malang. *Jurnal Biomedica Dan Kependudukan*. 5(1):1–9.
- Utami, W. 2017. Peran konselor sebaya sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang triad kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Medika Respati*. 12(1):1–8.
- Wulandari, C. dan A. P. V. D. Aji. 2021. Peran dan strategi penerapan pusat informasi konseling remaja ( pik r ) dalam upaya sosialisasi pengetahuan dan reproduksi remaja. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*. 2(2):23–27.
- Yusuf, M. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edisi 1. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

LAMPIRAN

Lampiran A. Lembar pernyataan persetujuan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
Jalan Kalimantan 37 – Kampus Tegalboto Kotak Pos 159 Jember 68121  
Telepon (0331)-337878, 331743 Faksimile (0331)-322995  
Laman : [www.fkm.unej.ac.id](http://www.fkm.unej.ac.id)

---

**SURAT PERSETUJUAN/INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Jenis Kelamin(L/P) :

Umur/Tgl Lahir :

Alamat :

Telp :

Dengan ini menyatakan SETUJU/MENOLAK untuk melakukan wawancara dalam penelitian **“Peran Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Negeri 4 Jember”**.

Dari penjelasan yang diberikan, telah saya mengerti segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut dan telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin oleh peneliti.

Ketua peneliti

Ismi Riri Triantni

Jember, ..... 2023

Yang membuat pernyataan,

(.....)

\*Coret yang tidak perlu

Lampiran B. Panduan wawancara

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM DENGAN INFORMAN  
UTAMA PENDIDIK SEBAYA DAN KONSELOR SEBAYA PIK-R**

Nama Pewawancara :

Tanggal Wawancara :

Lama Wawancara :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

Alasan Menjadi Fasilitator :

Lama Menjadi Fasilitator :

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian
3. Menentukan batas waktu wawancara

**B. Inti Pertanyaan**

1. Apakah kegiatan pemberian fasilitasi dilakukan oleh PIK-R secara rutin? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
2. Kapan Anda melakukan fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
3. Dimana fasilitasi dilakukan? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
4. Siapa sasaran pemberian fasilitasi oleh PIK-R? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
5. Siapa saja yang dapat memberikan fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
6. Berapa lama pemberian fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
7. Apakah Anda telah melakukan pelatihan bagi fasilitator? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)

8. Apakah Anda memiliki modul atau pedoman dalam menyusun materi/informasi dan pemberian konseling? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
9. Bagaimana Anda menyiapkan materi sebelum pemberian fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
10. Bagaimana Anda menyiapkan media sebelum pemberian fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
11. Apakah dilakukan pembaruan media? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
12. Materi apa saja yang disampaikan selama pertemuan? (pendidik sebaya)
13. Apakah terdapat materi/informasi yang dapat mencegah perilaku seksual berisiko? (pendidik sebaya)
14. Bagaimana penyampaian materi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza)? (pendidik sebaya)
15. Bagaimana kesesuaian penyusunan materi/informasi terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) dengan modul atau pedoman yang dimiliki? (pendidik sebaya)
16. Mengapa penting untuk menyampaikan materi/informasi terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza)? (pendidik sebaya)
17. Bagaimana edukasi yang dilakukan pada siswa/i terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza)? (pendidik sebaya)
18. Menurut Anda apakah pemberian materi/informasi terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) dapat mencegah perilaku seksual berisiko? (pendidik sebaya)
19. Masalah apa saja yang biasanya disampaikan oleh konseli dalam kegiatan konseling? (konselor sebaya)
20. Apakah Anda pernah memberikan konseling terkait TRIAD KRR? (konselor sebaya)
21. Bagaimana cara Anda menanggapi masalah konseli? (konselor sebaya)
22. Masalah apa saja yang biasanya disampaikan oleh konseli dalam kegiatan konseling? (konselor sebaya)

23. Selain melakukan konseling, apakah Anda pernah memberikan rujukan kepada konseli? (konselor sebaya)
24. Mengapa Anda memberikan rujukan tersebut? (konselor sebaya)
25. Kemana Anda memberikan rujukan? (konselor sebaya)
26. Apa tindak lanjut setelah pemberian rujukan? (konselor sebaya)
27. Bagaimana pencatatan khusus terkait pemberian rujukan? (konselor sebaya)
28. Apakah Anda pernah memberikan rujukan terkait masalah TRIAD KRR? (konselor sebaya)
29. Menurut Anda apakah fasilitasi dapat menurunkan TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) utamanya perilaku seksual berisiko? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
30. Bagaimana pencatatan khusus terkait pemberian fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
31. Bagaimana evaluasi yang dilakukan setelah selesai pemberian fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
32. Apa saja indikator keberhasilan dalam pertemuan rutin? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
33. Sejauh mana pencatatan dalam kegiatan fasilitasi? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
34. Apa saja hambatan yang Anda alami selama menjadi seorang fasilitator? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
35. Menurut Anda apakah tugas menjadi fasilitator berat dan bagaimana cara Anda menghadapi hal tersebut? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)
36. Menurut Anda apa hal yang perlu dikembangkan dalam PIK-R SMA Negeri 4 Jember? (pendidik sebaya dan konselor sebaya)

Catatan:

Fasilitasi = Kegiatan PIK-R berupa pemberian edukasi, pemberian konseling, dan pemberian rujukan.

Fasilitator = Individu yang terlibat dalam fasilitasi PIK-R yakni pendidik sebaya dan konselor sebaya.

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM DENGAN INFORMAN  
TAMBAHAN (SISWA/I SMA NEGERI 4 JEMBER YANG PERNAH  
MENDAPATKAN EDUKASI OLEH PENDIDIK SEBAYA)**

Nama Pewawancara :

Tanggal Wawancara :

Lama Wawancara :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

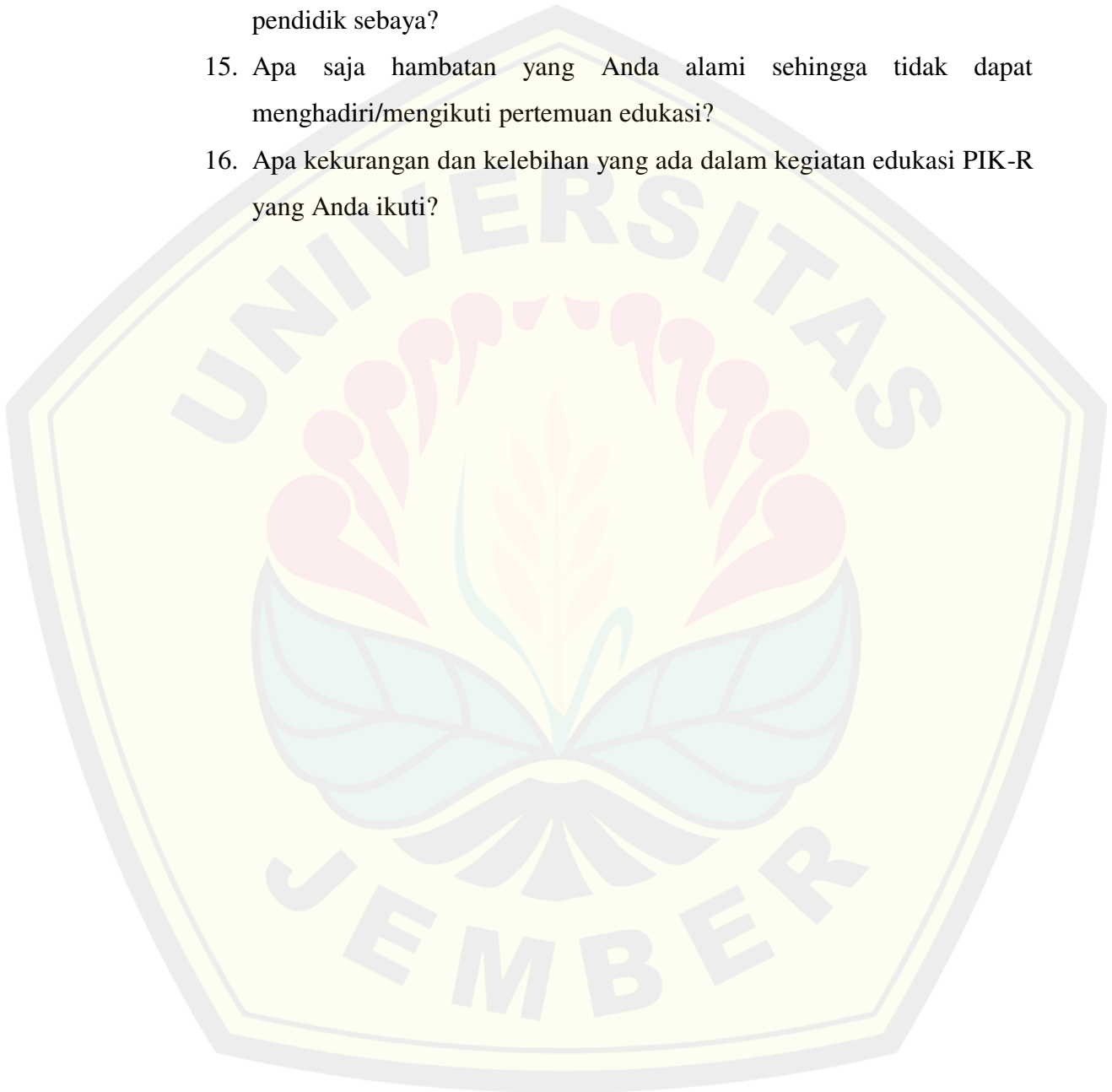
**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian
3. Menentukan batas waktu wawancara

**B. Inti Pertanyaan**

1. Darimana Anda mengetahui PIK-R?
2. Apakah Anda tergabung menjadi anggota PIK-R?
3. Kegiatan dalam PIK-R apa saja yang Anda ikuti?
4. Siapa yang memberikan edukasi?
5. Kapan Anda mendapatkan edukasi/informasi dari pendidik sebaya?
6. Dimana Anda mendapatkan edukasi/informasi dari pendidik sebaya?
7. Materi apa saja yang diberikan oleh pendidik sebaya?
8. Bagaimana kegiatan edukasi yang dilakukan oleh pendidik sebaya?
9. Apakah Anda mengetahui tentang TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza)?
10. Jelaskan yang Anda ketahui tentang TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza).
11. Bagaimana Anda menanggapi bahaya TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) sebelum dan setelah mendapatkan edukasi?

12. Bagaimana perilaku seksual Anda sebelum dan setelah mendapatkan edukasi?
13. Apakah materi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) dapat mencegah perilaku seksual berisiko?
14. Bagaimana media yang digunakan selama pemberian edukasi oleh pendidik sebaya?
15. Apa saja hambatan yang Anda alami sehingga tidak dapat menghadiri/mengikuti pertemuan edukasi?
16. Apa kekurangan dan kelebihan yang ada dalam kegiatan edukasi PIK-R yang Anda ikuti?





**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM DENGAN INFORMAN  
TAMBAHAN (SISWA/I SMA NEGERI 4 JEMBER YANG PERNAH  
MENDAPATKAN KONSELING OLEH KONSELOR SEBAYA)**

Nama Pewawancara :

Tanggal Wawancara :

Lama Wawancara :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

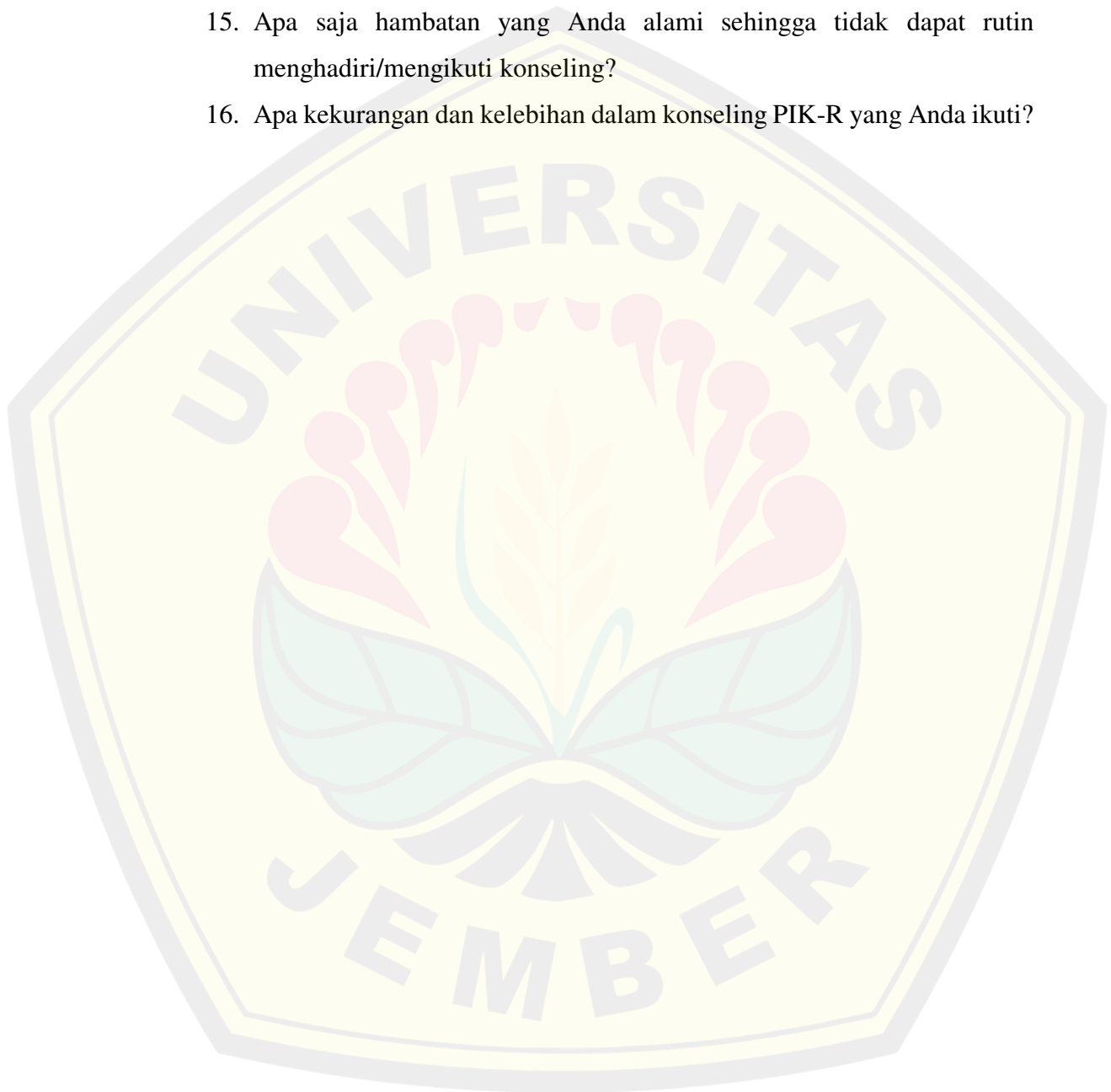
**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian
3. Menentukan batas waktu wawancara

**B. Inti Pertanyaan**

1. Darimana Anda mengetahui PIK-R?
2. Apakah Anda tergabung menjadi anggota PIK-R?
3. Kegiatan apa saja yang Anda ikuti?
4. Siapa yang memberikan konseling?
5. Kapan Anda mendapatkan konseling dari konselor sebaya?
6. Dimana Anda mendapatkan konseling dari konselor sebaya?
7. Mengapa Anda memilih untuk berkonsultasi kepada konselor sebaya?
8. Bagaimana kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya?
9. Apakah Anda berkonsultasi terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza)?
10. Jelaskan yang Anda ketahui tentang TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza).
11. Bagaimana Anda menanggapi bahaya TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) sebelum dan telah melakukan konseling?

12. Bagaimana perilaku seksual Anda sebelum dan setelah mendapatkan konseling?
13. Bagaimana pemantauan yang dilakukan oleh konselor?
14. Bagaimana penilaian Anda terhadap media yang digunakan dalam kegiatan konseling?
15. Apa saja hambatan yang Anda alami sehingga tidak dapat rutin menghadiri/mengikuti konseling?
16. Apa kekurangan dan kelebihan dalam konseling PIK-R yang Anda ikuti?



**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM DENGAN INFORMAN  
TAMBAHAN (SISWA/I SMA NEGERI 4 JEMBER YANG PERNAH  
MENDAPATKAN RUJUKAN OLEH KONSELOR SEBAYA)**

Nama Pewawancara :

Tanggal Wawancara :

Lama Wawancara :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian
3. Menentukan batas waktu wawancara

**B. Inti Pertanyaan**

1. Darimana Anda mengetahui PIK-R?
2. Apakah Anda tergabung menjadi anggota PIK-R?
3. Kegiatan apa saja yang Anda ikuti?
4. Siapa yang memberikan konseling?
5. Kapan Anda mendapatkan konseling dari konselor sebaya?
6. Dimana Anda mendapatkan konseling dari konselor sebaya?
7. Mengapa Anda memilih untuk berkonsultasi kepada konselor sebaya?
8. Bagaimana kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya?
9. Apakah Anda berkonsultasi dan dirujuk terkait TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza)?
10. Apa yang membuat Anda mendapatkan rujukan?
11. Bagaimana pemberian rujukan yang dilakukan konselor terhadap konseli?
12. Bagaimana pemantauan yang dilakukan oleh konselor?

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM DENGAN INFORMAN KUNCI  
(PELATIH PIK-R SMA NEGERI 4 JEMBER)**

Nama Pewawancara :

Tanggal Wawancara :

Lama Wawancara :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian
3. Menentukan batas waktu wawancara

**B. Inti pertanyaan**

1. Apakah terdapat SK terkait pengeluaran gelar CoE di PIK-R Jendela dari pihak DP3AKB atau BKKBN?
2. Apakah terdapat SK kepengurusan?
3. Bagaimana pemilihan kepengurusan?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh PIK-R dalam satu periode terakhir?
5. Apakah terdapat pedoman khusus dalam berkegiatan?
6. Kapan kegiatan pemberian edukasi dilakukan?
7. Apakah kegiatan edukasi rutin dilakukan?
8. Bagaimana media pendukung proses edukasi dan konseling?
9. Apakah dilakukan pembaruan media?
10. Apakah terdapat pedoman, kurikulum, atau modul yang digunakan untuk membuat materi?
11. Siapa saja yang dapat mengakses edukasi PIK-R?
12. Materi apa saja yang diberikan selama pemberian edukasi?
13. Bagaimana kegiatan edukasi yang dilakukan oleh pendidik sebaya?
14. Siapa saja yang dapat memberikan edukasi selain pendidik sebaya?

15. Kapan kegiatan konseling dilakukan?
16. Siapa saja yang dapat memberikan konseling?
17. Siapa saja yang dapat mengakses konseling PIK-R?
18. Bagaimana prosedur untuk menerima konseling dari konselor sebaya?
19. Bagaimana cara konselor sebaya dalam memberikan konseling?
20. Sudah berapa banyak konseling yang dilakukan sampai saat ini?
21. Apa yang membuat konseli mau melakukan konseling?
22. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan bila konselor tidak dapat menangani masalah konseli?
23. Bagaimana pemberian rujukan yang dilakukan konselor terhadap konseli?
24. Bagaimana pemantauan yang dilakukan oleh konselor?
25. Apa saja peran pendidik sebaya dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko?
26. Apa saja peran konselor sebaya dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko?
27. Bagaimana pemberian materi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) telah dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya?
28. Sejauh mana pendataan kegiatan edukasi, konseling, dan pemberian rujukan yang dilakukan oleh fasilitator PIK-R?
29. Apa saja kegiatan diluar SMA Negeri 4 Jember yang juga diikuti oleh PIK-R Jendela?
30. Apa saja hambatan yang dialami selama berkegiatan?
31. Bagaimana evaluasi yang dilakukan?

## Lampiran C. Analisis data informan utama

## 1. Pendidik Sebaya

Tabel 1. Kepengurusan PIK-R Jendela

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori                                  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Kepengurusan tahun ini dipilih sama kating untuk (BPH) ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara, untuk bawah-bawahnya itu (divisi lain) yang milih itu empat orang ini (BPH), setelah itu hasilnya di tanyakan kembali ke pelatih.                      | Mampu memberikan alasan menjadi pengurus. |
| IU 2           | Kalau jadi pendidik sebaya gak ada seleksinya, kebetulan saya masuk PIK-R saat angkatan saya bertanggung jawab untuk mengisi kepengurusan. Saya dipilih untuk menjadi pendidik sebaya, Lalu ada diklat pendidik sebaya, otomatis jadi pendidik sebaya. | Mampu memberikan alasan menjadi pengurus. |
| IU 3           | Saya dipengurus jadi wakil dipilih sama kakak tingkat kepengurusan sebelumnya. Tapi saya pernah ngasih materi.   | Mampu memberikan alasan menjadi pengurus. |

## Interpretasi:

Seluruh informan memberikan alasan bahwa kepengurusan periode 2022/2023 dipilih oleh alumni periode sebelumnya. Ketiga informan memiliki jabatan yang berbeda-beda secara urut dari IU 1, IU 2, dan IU 3 yakni ketua PIK-R Jendela, koordinator pendidik sebaya, dan wakil ketua PIK-R Jendela. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Kepengurusan tahun ini dipilih sama kating untuk (BPH) ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara, untuk bawah-bawahnya itu (divisi lain) yang milih itu empat orang ini (BPH), setelah itu hasilnya di tanyakan kembali ke pelatih.” (IU 1, 17 tahun)

Tabel 2. Pendidikan dan pelatihan pendidik sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori  |
|----------------|---|---|
| IU 1           | Iya sudah diklat kak di SMA 4, tapi hanya sehari. Harusnya diklat kayak gini kan tiga hari, karena masa peralihan pandemi makanya pelaksanaannya sehari. Sebenarnya dari yang saya ketahui kalau tiga hari itu pemberian materi, habis itu diimplementasikan, sama games gitu. Tapi kemarin satu hari, jadi isinya ya <i>fun games</i> sama materi. Materi yang dikasih itu TRIAD KRR sama pengelolaan PIK-R. Pematerinya dari luar, jadi ngundang pernikahan dini dari PLKB Kaliwates, napza | Mengikuti diklat dan mampu menjelaskan kegiatan yang dilakukan. |

|      |   |   |
|------|---|---|
|      | itu dari Polsek Kaliwates, seks berisiko dari bu bidan Puskesmas Mangli, pengelolaan PIK-R dari alumni.   |   |
| IU 2 | Saya ikut diklat, pemberian materinya jelas. Pematerinya punya <i>experience</i> jadi gak bosan. Terus materi yang disampaikan juga mudah dipahami. Yang saya ingat ngundang dari DP3AKB dan penyuluh KB. | Mengikuti diklat namun tidak dapat menjelaskan secara runtut kegiatan yang telah dilakukan. |
| IU 3 | Diklat kemarin isinya pemberian materi-materi sama cara menyampaikan materi agar tenang dan <i>fun</i> .  | Mengikuti diklat namun tidak dapat menjelaskan secara runtut kegiatan yang telah dilakukan. |

#### Interpretasi:

Seluruh informan utama telah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Namun hanya IU 1 yang dapat menjelaskan secara rinci isi kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan serta pemateri yang memberikan materi.

Tabel 3. Wujud perilaku pendidik sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Iya kalau pemberian materi biasanya di kelas, pindah-pindah kelasnya. Diluar juga pernah si kayak di podium. Ya itu kadang di kelas, main <i>games</i> kayak yang kemarin itu juga kak. Semuanya bisa jadi pendidik sebaya kak, kan sudah ikut diklat pendidik sebaya. Biasanya yang ngajuin diri ya yang sudah pernah jadi pemateri, kalau diminta yang lain gak kira mau, gak jalan-jalan ekstrakurikuleranya. | Edukasi dilakukan di kelas dan podium sekolah. Semua anggota dapat memberikan materi namun jika ditunjuk banyak yang belum PD dan menguasai materi. |
| IU 2           | Materi yang diberi itu sekitar 45 menitan. Kalau pemberian materi itu biasa dikasih sama pengurus.   | Edukasi dilakukan selama 45 menit dan pematieran dilakukan oleh pengurus.   |
| IU 3           | Kalau untuk pertemuannya itu dua minggu sekali. Kurang lebih 40 menit. Pemberian materi dan <i>games</i> masih di internal saja belum keseluruh SMAN 4 kendala di pemilihan waktu.   | Edukasi hanya dilakukan dalam lingkup internal PIK-R.   |

#### Interpretasi:

Mayoritas informan menyatakan bahwa kegiatan pendidikan sebaya dilakukan di kelas dan podium, pemberian materi dilakukan oleh pengurus. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Iya kalau pemberian materi biasanya di kelas, pindah-pindah kelasnya. Diluar juga pernah si kayak di podium.” (IU 1, 17 tahun)

“Biasanya yang ngajuin diri ya yang sudah pernah jadi pemateri, kalau diminta yang lain gak kira mau, gak jalan-jalan ekstrakurikuler.” (IU 1, 17 tahun)

Tabel 4. Penyusunan materi pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori   |
|----------------|---|--|
| IU 1           | Kalau pedoman saya gak tahu ada atau tidaknya. Kalau fisik modulnya saya gak tahu ada apa enggakya. Untuk PDFnya saya dapat dari Insan GenRe bukan dari PIK-R. Saya mengambil materi tapi gak semua yang bisa kita pakai dan mudah. Kita kan sampai di beraksi kan secara usianya. Di modul beraksi ini kita materinya terkait seksualitas, kesehatan reproduksi dan seks berisiko, tapi lebih mengutamakan di seks berisiko kak karena banyak yang belum paham materi seks berisiko. | Tidak mengetahui terkait pedoman pengelolaan PIK-R, mengetahui dan memiliki Modul <i>Tentang Kita</i> . Menggunakan beberapa materi dalam modul untuk menyusun materi. |
| IU 2           | Modul PIK-R saya pernah denger, harusnya (PIK-R Jendela) punya, tapi gak tahu ya ada dimana, ntah di gudang atau di IK 1. Kayaknya teman-teman gak pernah pakai modul itu untuk menyusun materi dan saya juga gak pakai modul itu.  | Mengetahui Modul <i>Tentang Kita</i> , namun tidak memiliki dan tidak menggunakan dalam penyusunan materi.   |
| IU 3           | Oh modul <i>Tentang Kita</i> , ada kalau saya. Pas terakhir kali orientasi provinsi dikasih modul tentang kita dan <i>life skill</i> . Kalau yang mengikuti kegiatan itu dari SMA 4 hanya saya, untuk perwakilan Jember ada tiga orang dari Insan GenRe, Saka Kencana sama CoE PIK-R. Kalau di SMA 4 sendiri belum pakai tapi rencananya bulan ini. Untuk modul fisiknya bisa didapat kalau sudah mengikuti orientasi, tapi saat ini bentuknya masih PDF saja.                        | Mengetahui dan memiliki Modul <i>Tentang Kita</i> , namun tidak menggunakannya dalam penyusunan materi.  |

#### Interpretasi:

Mayoritas informan menyampaikan bahwa PIK-R Jendela belum mendapatkan modul fasilitator PIK-R “Tentang Kita” secara fisik. Saat ini modul fasilitator PIK-R “Tentang Kita” masih dalam bentuk PDF dan hanya diperoleh bagi individu yang telah mengikuti orientasi. Orientasi yang dimaksud hanya diikuti oleh perwakilan-perwakilan. Mayoritas informan menyampaikan bahwa tidak menggunakan modul dalam menyusun materi edukasi.



Tabel 5. Materi pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Kalau saya pernah nyampein seksualitas, ciri fisik dan psikis pubertas, fase-fase remaja, penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, Pendewasaan Usia Perkawinan, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan 8 fungsi keluarga. | Informan sering memberikan materi edukasi saat pertemuan rutin dan memandu <i>games</i> . |
| IU 2           | Sejauh ini baru sekali sih (ngasih materi) dan itu kaitannya dengan perannya seluruh anggota PIK-R sebagai pelopor dan pelapor.  | Informan hanya satu kali dalam memberikan edukasi   |
| IU 3           | Kalau topik materinya dari Duta GenRe dari <i>workshop</i> provinsi. Pernah ngasih dua materi terkait komunikasi efektif, <i>self love</i> dan beberapa <i>games</i> juga.   | Informan hanya dua kali memberikan edukasi dan memandu beberapa <i>games</i> .            |

## Interpretasi:

Seluruh informan berperan dalam pendidikan sebaya melalui pemberian informasi dan edukasi. Tiap-tiap informan menyampaikan materi yang berbeda-beda meskipun tidak ada jumlah pasti berapa banyak materi yang harus disampaikan oleh masing-masing informan. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Sejauh ini baru sekali sih (ngasih materi)...” (IU 2, 16 tahun)

“...Pernah ngasih dua materi terkait komunikasi efektif, *self love* dan beberapa *games* juga.” (IU 3, 17 tahun)

Tabel 6. Penyusunan materi pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Gak ada penjadwalan urut, tapi spontan. Gak yang hari itu spontan tapi lebih ditanya sebelumnya rek mau bahas materi apa. Untuk penyiapan materi paling maksimal h-2 sebelum kegiatan kak. Kalau materi kita biasanya mengambil dari <i>powerpoint</i> kegiatan kak, beberapa dari kita pernah ikut delegasi juga. Kan kalau di kegiatan itu diikuti semua orang ya gak siswa saja kadang ada orang-orang dari luar juga, nah kita ambil materi dari kegiatan itu dan disampaikan ulang pakai bahasa yang bisa dipahami sama anak-anak. Di modul beraksi ini kita materinya terkait seksualitas, kesehatan reproduksi dan seks berisiko, tapi lebih mengutamakan di seks berisiko kak karena banyak yang belum paham materi seks berisiko. | Melakukan penyusunan materi yang diperoleh dari <i>workshop</i> dan hanya menggunakan sebagian kecil materi dari modul. |

|      |   |   |
|------|---|---|
| IU 2 | Kalau misalnya pemilihan materi itu paling gak H-2 milih mau apa. Biasanya IK 1 dan teman-teman PIK-R <i>request</i> yang perlu ditingkatkan kapasitasnya apa. Nah nanti teman-teman <i>voting</i> . Untuk menyusun materi yang saya bawain, itu masih belum banyak disampaikan di PIK-R, jadi saya ngerangkum dari pengalaman-pengalaman saya ikut bimtek, sosialisasi dan saya sampaikan secara langsung. | Melakukan penyusunan materi yang diperoleh dari <i>workshop</i> . |
| IU 3 | Biasanya sih saya menyiapkan ulang materi yang telah didapat dan saya pelajari kembali materi tersebut. Lalu terkait pemilihan <i>games</i> yang seru buat teman-teman. Kalau mandu <i>games</i> pernah beberapa kali kayak GenRe Kit ular tangga dan media gambar.   | Melakukan penyusunan materi yang diperoleh dari <i>workshop</i> . |

Interpretasi:

Mayoritas informan memperoleh materi dari *workshop* yang dilakukan instansi terkait seperti DP3AKB dan akan disampaikan ulang pada pertemuan rutin.

Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“...jadi saya ngerangkum dari pengalaman-pengalaman saya ikut bimtek, sosialisasi dan saya sampaikan secara langsung.” (IU 2, 16 tahun)

Tabel 7. Metode pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori  |
|----------------|---|---|
| IU 1           | Sosialisasi pakai <i>powerpoint</i> , tapi gak selalu karena pasti bosan dengerin apalagi habis sekolah jadi sambil main. Kalau efektifan ya lebih efektif yang sambil main karena <i>feedback</i> dari teman-teman itu positif. Saya ngerasa berhasil kalau <i>feedback</i> nya baik. Untuk <i>games</i> yang menarik itu <i>game</i> yang ramai dan mereka <i>excited</i> sama materinya. Kalau monopoli dan ular tangga menurut saya kurang heboh, karena mainannya materi jadi kurang seru. | Menggunakan metode ceramah, permainan, dan <i>brainstorming</i> . |
| IU 2           | Dari saya waktu itu karena pertemuan rutinnya gak di kelas jadi saya gak pakai <i>powerpoint</i> hehehe.  | Menggunakan metode ceramah dalam pemberian materi.                |
| IU 3           | Kalau komunikasi efektif itu menyampaikannya pakai <i>powerpoint</i> dan <i>self love</i> pakai media gambar. Kalau <i>powerpoint</i> kan lebih kaku, lebih enak <i>sharing</i> .   | Menggunakan metode ceramah dan <i>brainstorming</i> .             |

Interpretasi:

Mayoritas informan melakukan perannya menggunakan metode ceramah dan *brainstorming*. Selain itu juga menggunakan metode permainan, hal ini bertujuan

agar anggota tidak bosan dalam menerima materi terlebih kegiatan rutin dilaksanakan sepulang sekolah. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Sosialisasi pakai *powerpoint*, tapi gak selalu karena pasti bosen dengerin apalagi habis sekolah jadi sambil main.” (IU 3, 17 tahun)

Tabel 8. Media pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori   |
|----------------|---|--|
| IU 1           | Medianya biasanya pakai <i>powerpoint</i> , sama kertas manila buat <i>games</i> , monopoli, dan ular tangga. Kita gak pakai <i>powerpoint</i> punya kakak tingkat, mengadopsi dari <i>workshop</i> . | Menggunakan media <i>powerpoint</i> dan alat-alat <i>games</i> berupa matras monopoli, ular tangga, serta kertas manila. |
| IU 2           | Hmm, kalau teman-teman yang lain itu biasanya pakai media. Dari saya waktu itu karena pertemuan rutinnya gak di kelas jadi saya gak pakai <i>powerpoint</i> hehehe.                                   | Tidak menggunakan media dalam penyampaian edukasi.   |
| IU 3           | Kalau komunikasi efektif itu menyampaikannya pakai <i>powerpoint</i> dan <i>self love</i> pakai media gambar. Untuk media lain belum pernah.  | Menggunakan media <i>powerpoint</i> dan media gambar.  |

Interpretasi:

Mayoritas informan menyatakan bahwa menggunakan media *powerpoint* dalam menjalankan perannya. Media lain yang digunakan pada kegiatan pendidikan sebaya yakni GenRe Kit. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Hmm, kalau teman-teman yang lain itu biasanya pakai media. Dari saya waktu itu karena pertemuan rutinnya gak di kelas jadi saya gak pakai *powerpoint* hehehe.” (IU 2, 16 tahun)

Tabel 9. Pandangan terkait peran pendidik sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Kalau menurut saya dan yang saya lakukan juga sebagai pendidik sebaya. Pastinya tadi edukasi ngasih tahu perilaku seksual berisiko itu kayak bagaimana, dampaknya kayak bagaimana. Tapi gak hanya itu bahkan bisa diimplementasikan langsung ke anak lainnya. Waktu itu <i>bestie</i> saya cerita masalah <i>mens</i> yang telat ya saya kasih tahu berdasarkan informasi yang saya dapat dari <i>workshop</i> . Kalau dibilang konselor ya bukan konselor, apa ya ka edukasi tapi juga teman buat cerita. | Peran pendidik sebaya sebagai pemberi edukasi dan teman curhat. |

|      |  |   |
|------|--|---|
| IU 2 | Kalau menurut saya pendidik sebaya itu gak hanya pemberian edukasi tapi bagaimana seseorang dapat mempelopori orang lain untuk mengimplementasikan hal-hal baik. Harusnya teman-teman di PIK-R punya kemampuan untuk jadi pendidik sebaya, sehingga pengetahuan yang dimiliki bisa tersebar. | Peran pendidik sebaya sebagai pemberi edukasi dan pelopor hal positif.                                    |
| IU 3 | Pendidik sebaya menurut saya memiliki peran untuk membantu teman sebayanya dalam menghadapi persoalan atau sharing mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Ya tujuannya untuk mengurangi risiko atau masalah yang lebih besar lagi bagi kelompok sebayanya.                        | Peran pendidik sebaya sebagai individu yang dapat membantu dan berbagi pemecahan masalah teman sebayanya. |

Interpretasi:

Seluruh informan menyatakan pendapat masing-masing terkait pendidik sebaya, bahwa peran pendidik sebaya tidak hanya memberikan edukasi namun juga dapat menjadi teman curhat, sebagai pelopor kegiatan-kegiatan positif, serta *problem solver*.

Tabel 10. Pentingnya materi TRIAD KRR

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori   |
|----------------|---|--|
| IU 1           | Dari namanya saja kan TRIAD KRR, kalau gak dibagikan ke remaja akan jadi <i>boomerang</i> untuk remaja tersebut. Karena tiga masalah tersebut jadi masalah utama remaja Indonesia, lalu penting untuk kematangan kehidupan berkeluarga. Apalagi ada bonus demografi otomatis kita harus memaksimalkan sebaik mungkin. | Bahaya TRIAD KRR yang akan berdampak bagi bonus demografi.   |
| IU 2           | PIK-R kan gunanya untuk mencegah itu (perilaku seksual berisiko), sedangkan TRIAD KRR ini belum tereduksi kan dengan baik. TRIAD KRR ini penting bagi remaja untuk menghindari hal tersebut, karena kalau sudah terjerumus sudah sulit rehabnya.  | Bahaya TRIAD KRR karena dampak yang akan dialami sulit untuk dikembalikan pada perilaku seksual yang aman. |
| IU 3           | PIK-R sendiri kan dari salam GenRe nya pun itu tentang TRIAD KRR, untuk <i>men-zero</i> kan TRIAD KRR.  | Tujuan pembentukan PIK-R salah satunya untuk mengentaskan risiko Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).        |

Interpretasi:

Mayoritas informan setuju jika TRIAD KRR adalah hal yang berbahaya bagi remaja. Perlu penanganan yang baik agar tidak memberikan dampak negatif dalam

jangka panjang berupa tercapainya bonus demografi. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Karena tiga masalah tersebut jadi masalah utama remaja Indonesia, lalu penting untuk kematangan kehidupan berkeluarga. Apalagi ada bonus demografi otomatis kita harus memaksimalkan sebaik mungkin.” (IU 1, 17 tahun)

Tabel 11. Dampak TRIAD KRR terhadap perilaku seksual berisiko

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori   |
|----------------|--|--|
| IU 1           | Bisa, <i>depends on</i> individunya. Kalau individunya mutlak tidak ingin melakukan itu akan berpengaruh 100%. Saya tetap akan memberi tahu teman saya meskipun dampaknya kecil. Kalau kasus begitu puji Tuhan, <i>alhamdulillah</i> gak pernah ada kak, bahkan dari IK 1 sendiri pernah bilang kalau sampai ada yang berperilaku buruk mending PIK-R nya dibubarkan saja, apalagi sama pengurusnya. Kalau anggota biasa mungkin masih bisa apa ya, hmm ditolerir ya kak, karena masih bisa kita kasih tahu lagi. Terus juga nilai ekstrakurikuler ini masuk ke <i>raport</i> kak. | Pendidikan terkait TRIAD KRR dapat mencegah perilaku seksual berisiko jika seseorang tidak ingin melakukan hal tersebut. |
| IU 2           | Kalau sudah punya kesadaran TRIAD KRR berarti mereka punya gambaran risiko yang akan terjadi kalau mereka tetap lakukan. Ketika mereka punya kesadaran dan paham itu maka terbentuk karakter pada diri mereka untuk menghindari hal itu. Kalau mereka menerapkan di kehidupan mereka tentunya akan terhindar dari risiko yang ditimbulkan.   | Pendidikan terkait TRIAD KRR dapat mencegah perilaku seksual berisiko jika terdapat kesadaran dalam diri seseorang.      |
| IU 3           | Berdampak enggaknya balik ke masing-masingnya. Tapi mereka yang telah kena materi itu akan orang lebih <i>aware</i> juga dan ya mereka memberikan batasan akhirnya. Tapi saya rasa sendiri bisa, karena orang melakukan karena gak tahu atau terlalu tahu dan ingin melakukan. Dari sini kita memberi tahu dampak dan risikonya apa, meskipun gak 100% berhasil.   | Pendidikan terkait TRIAD KRR dapat mencegah perilaku seksual berisiko meskipun tidak 100%.                               |

Interpretasi:

Seluruh informan setuju bahwa pendidikan terkait TRIAD KRR dapat mencegah perilaku seksual berisiko meskipun dampak yang ditimbulkan tidak besar dan dampak yang ditimbulkan juga didasari atau keinginan individu. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“... Kalau mereka menerapkan di kehidupan mereka tentunya akan terhindar dari risiko yang ditimbulkan.”

Tabel 12. Indikator keberhasilan pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori   |
|----------------|--|--|
| IU 1           | Saya kurang paham sebenarnya indikatornya apa, tapi ketika mereka sudah paham dan bisa memberikan <i>feedback</i> saat itu juga bagi saya sudah paham si.  | Pemberian edukasi dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan <i>feedback</i> tanpa membutuhkan waktu lama. |
| IU 2           | Indikator keberhasilan kalau mereka sudah mengedukasi teman-teman yang lainnya. Karena setiap selesai memberikan edukasi aku pasti menyampaikan harapanku agar ilmu yang didapat gak berhenti di mereka. | Pemberian edukasi dapat dikatakan berhasil jika anggota membagikan ilmu yang didapat.                          |
| IU 3           | Indikator keberhasilan itu menurutku saat teman-teman PIK-R paham sama materi yang disampaikan, dan saat menyampaikannya itu rileks juga gak bertele-tele.   | Pemberian edukasi dapat dikatakan berhasil jika anggota dapat menjelaskan ulang materi dengan jelas.           |

Interpretasi:

Tidak terdapat indikator pasti yang digunakan oleh informan, masing-masing informan memiliki indikator dalam menilai keberhasilan pendidikan sebayanya seperti tidak membutuhkan waktu lama dalam menjawab pertanyaan dan dapat membagikan ilmu yang telah didapatkan.

Tabel 13. Evaluasi pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori   |
|----------------|---|--|
| IU 1           | Kalau evaluasi kegiatan rutin itu seperti yang Kak Ismi lihat di pertemuan terakhir dari pelatih di akhir kegiatannya. Terus untuk melihat pemahannya teman-teman itu kita pernah buat kayak <i>feedback</i> begitu. Saya pernah minta <i>feedback</i> berupa poster tapi teman-teman banyak yang gak bikin justru. Akhirnya yaudah pakai <i>feedback</i> di akhir dengan tanya ulang materinya sih ka. Kita juga pernah bikin satu pertemuan buat nanyain apa saja yang sudah didapat dari PIK-R. Lalu pernah ada evaluasi besar dari IK 1 ke anggota karena yang hadir sedikit. | Evaluasi kegiatan rutin oleh pelatih di akhir acara, evaluasi pengetahuan anggota melalui penyampaian kesimpulan dan satu pertemuan pembahasan ulang materi. |
| IU 2           | Kalau <i>feedback</i> saya nanyain ulang materi-materi yang sudah saya sampaikan. Kalau mereka bisa   | Evaluasi anggota melalui tanya jawab.  |

|      |  |                                      |
|------|--|--------------------------------------|
|      | jawab dan gak butuh waktu lama saya rasa mereka sudah paham.   |                                      |
| IU 3 | Kalau untuk melihat mereka paham atau enggaknya itu dari <i>games-games</i> pertanyaan. Kalau mereka belum berani <i>speak up</i> berarti mereka masih takut dan ragu. | Evaluasi anggota melalui pertanyaan. |

Interpretasi:

Seluruh informan menyatakan bahwa di akhir pertemuan akan diadakan evaluasi pemahaman anggota berupa tanya jawab atau pemberian kesimpulan. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Kalau *feedback* saya nanyain ulang materi-materi yang sudah saya sampaikan.”

(IU 1, 17 tahun)

Tabel 14. Pencatatan dan pelaporan pendidikan sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori   |
|----------------|--|--|
| IU 1           | Kalau absensinya lewat <i>google form</i> saya yang ngehandle, notulensinya saya sendiri gak tahu karena sekretarisnya kurang aktif, biasanya kalau proposal saya sama IT 1 yang mengajukan ke kesiswaan lalu kepala sekolah. Buat LPJ kita jarang buat harusnya sih ada ya, kendalanya males sih habis bikin proposal, kegiatan, terus melihat ekstrakurikuler lain gak buat LPJ juga. Biasanya LPJ diminta di <i>event-event</i> tertentu. | Pendelegasian tugas yang kurang maksimal, tidak ada pencatatan dan LPJ kegiatan, presensi kehadiran menggunakan <i>google form</i> . |
| IU 2           | Di akhir kegiatan ada absensi tapi gak ada mengisi <i>form</i> yang menjelaskan pematernya siapa, materinya apa hanya absen saja. Rekap data kegiatannya gak ada, belum bisa dilakukan karena teman-teman pengurus gak ada kapasitas untuk itu. Kalau tahun sebelumnya bener-bener didampingi, tapi kalau tahun ini ya didampingi tapi lebih berjalan sendiri.   | Tidak terdapat rekap kegiatan, presensi kehadiran melalui <i>google form</i> .   |
| IU 3           | Gak ada pengisian <i>form</i> rekap. Karena kakak tingkat yang lalu terkendala Covid-19 juga sehingga jarang berkegiatan.  | Tidak terdapat rekap kegiatan.   |

Interpretasi:

Seluruh informan menyatakan bahwa tidak ada *form* rekap kegiatan yang diisi di akhir kegiatan. Namun terdapat pengisian absensi kehadiran. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Di akhir kegiatan ada absensi tapi gak ada mengisi *form* yang menjelaskan pematernya siapa, materinya apa hanya absen saja. Rekap data kegiatannya gak

ada, belum bisa dilakukan karena teman-teman pengurus gak ada kapasitas untuk itu.” (IU 2, 16 tahun)

Tabel 15. Hambatan pendidik sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | <p>Untuk hambatan yang paling utama itu kekompakan ngajak pengurus dan anggota. Keaktifan anggotanya yang Kak Ismi lihat kemarin gak banyak, mereka harus ditanya dulu, gak langsung menyampaikan sudah paham atau belum dan fasilitator jadi bingung. Selain itu kurangnya fasilitator untuk kegiatan rutin. Kalau diminta mengisi materi kadang gak mau katanya kurang PD dan bisa menguasai materi.</p> <p>Lalu hambatan terkait proposal yang harus menyesuaikan jadwal sekolah. Terus hambatan perizinan, karena masih ada tanggung jawab belajar di sekolah. Kalau ada kegiatan dari luar yang mengundang di hari sekolah gak selalu bisa ikut.</p> <p>Kalau hambatan pribadi saat <i>audiens</i> gak memberi respon baik saya jadi <i>insecure</i> karena mereka gak respon dan membuat saya malas untuk berkembang selanjutnya. Menanggapinya saya konsultasikan kepada fasilitator lain di Insan GenRe dan memperluas wawasan gak hanya dari modul tapi baca di internet.</p> | <p>Hambatan yang dialami adalah kekompakan anggota, keaktifan, kurang fasilitator, perizinan kegiatan, tanggung jawab sebagai siswa.</p> <p>Hambatan pribadi berupa membutuhkan respon yang baik dari <i>audiens</i>.</p> |
| IU 2           | <p>Hambatannya pasti punya. Teman-teman PIK-R itu agak tertutup dan malu. Mereka baru mau ngomong kalau ditanya. Rasa ingin tahu dari teman-teman yang kurang itu juga menjadi hambatan. Saat yang datang sedikit menjadi hambatan kak, kan sayang ya ada materi tapi yang datang dikit.</p> <p>Kalau hambatan secara pribadi dari saya terkait mencari materi karena saya hanya percaya materi yang sumbernya jelas. Sejauh ini solusinya saya hanya menyampaikan apa yang saya pahami jadi saya bisa menjawab pertanyaan.</p>  | <p>Hambatan yang dialami berupa anggota yang tertutup dan malu, serta kurangnya rasa ingin tahu.</p> <p>Hambatan pribadi berupa sulit mencari materi dari sumber yang terpercaya.</p>                                     |
| IU 3           | <p>Kadang kalau kita nyampein materi itu gak masuk ke <i>audiensnya</i>, kenapa aku bilang begitu karena kalau saya ngasih pertanyaan <i>audiensnya</i> bingung. Kehadiran mereka juga kurang. Terus fokusnya mereka juga kadang kurang bikin materinya gak tersampaikan dengan baik. Kadang mereka aktif kadang enggak dan apa ya kurang dinamis kurang greget begitu lho. Kadang peserta juga jarang mau <i>sharing</i> apalagi saya materi</p>  | <p>Hambatan yang dialami berupa anggota yang tidak langsung menjawab pertanyaan, menjadi contoh yang baik.</p>  |



---

komunikasi efektif, jadi saya bawain materi sambil nyindir-nyindir dikit, ngasih ingat.

Jadi pendidik sebaya itu berat harus punya sikap yang bisa di contoh paling tidak dilihat lah, gimana kita mau jadi pendidik sebaya kalau kita sendiri kurang, ya itu sih jaga *image* buat jadi pendidik sebaya yang bisa didengar. Ya aku menghadapinya dengan tetap membawa *positive vibes* saja. Lalu saat membawakan materi itu lebih mikirin cara penyampaianya pakai metode apa sama belajar kembali materi yang mau disampaikan.

---

Interpretasi:

Mayoritas hambatan yang dialami oleh informan ialah keaktifan anggota, anggota yang malu untuk menjawab pertanyaan, dan kurangnya rasa ingin tahu. Selain itu kurangnya fasilitator juga menjadi kendala. Kurangnya respon positif anggota berupa keaktifan membuat semangat dari informan menurun dan merasa gagal dalam memberikan edukasi. Sulitnya mencari materi juga menjadi kendala pribadi informan dalam memberikan edukasi.

## 2. Konselor Sebaya

Tabel 16. Pendidikan dan pelatihan konselor sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori  |
|----------------|---|---|
| IU 1           | <p>Konseling sebaya sendiri itu hampir sama dengan pendidik sebaya. Tapi harus ada sertifikatnya. Biasanya konselor sebaya diklatnya butuh fasilitator yang lebih ahli dan ada sumpah janjinya, kita belum melakukan ini. Bagi kami semua bisa jadi konselor sebaya buat teman-temannya, secara formalnya kami emang gak ada karena banyak hal-hal yang dipertanggung jawabkan. Nah itu kak, saya juga baru tahu ada syarat mesti ada PS KS itu pas ikut Dugen (Duta GenRe) awalnya gak dikasih tahu sama kaka tingkat satu tahun diatas saya. Terus di dugen itu ketemu kaka tingkat yang sudah beda beberapa tahun begitu dan disampaikan terkait syarat-syaratnya.</p> <p>Karena milih konselor sebayanya kita belum paham hal itu, sehingga kita memilih (untuk dimasukkan ke SK) dari orang yang bisa jadi teman curhat bagi teman sebayanya. Menurut saya</p> | <p>Belum ada konselor sebaya secara formal karena belum ada diklat konselor sebaya. Hanya dapat dikategorikan sebagai teman curhat.</p> |

---

|      |  |   |
|------|--|---|
|      | PIK-R ini ada agar mereka menerima konseling dan informasi agar lebih baik.  |   |
| IU 2 | Konselor sebayanya kalau dari kita belum ada si, tapi PIK-R itu otomatis sudah jadi konselor sebaya. Tiap pertemuan itu disampaikan sama IK 1 kalau kita PIK-R jadi otomatis ketika ada teman yang bermasalah kita dapat terbuka untuk ngasih solusi. Tapi secara administratif belum ada. Kalau dari saya sendiri baru sadar butuh secara administratif ada konselor sebaya saat diklat.  | Pendidik sebaya otomatis menjadi konselor sebaya. Belum ada konselor sebaya secara administratif. |
| IU 3 | Sejauh ini saya rasa belum ada konselor sebaya karena belum ada pelatihannya. Bentuk gak formalnya ya lewat curhat itu. Pernah mikirin harus bikin konselor sebaya ya sebulan yang lalu sama IU 1, karena gak boleh tutup mata meskipun PIK-R Jendela ini CoEnya misalnya disekitar kita banyak teman-teman yang melakukan kenakalan remaja. Jadi mereka bisa <i>sharing-sharing</i> lagi. | Konselor sebaya belum ada karena belum ada diklat, hanya teman curhat.                            |

#### Interpretasi:

Seluruh informan menyatakan bahwa belum dilaksanakannya diklat konselor sebaya. Namun informan menyampaikan bahwa seorang pendidik sebaya otomatis menjadi konselor sebaya, peran dari konselor sebaya yang dilakukan oleh PIK-R Jendela ialah sebagai teman curhat.

Tabel 17. Wujud perilaku konselor sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori                                    |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Lebih kaya teman curhatnya gak yang kaku. Biasanya teman dekat sih kak, Sebisa mungkin saya jadi <i>support system</i> nya.  | Peran konselor sebaya sebagai teman curhat. |
| IU 2           | Saya sendiri menjabat di MPK dan saat ada permasalahan atau kasus di sekolah saya tahu karena ada anak yang melapor dan konsultasi. Ya otomatis saja anak-anak lapor ke saya. Nah karena saya sudah dapat ilmu dari PIK-R hal itu bisa saya implementasiin.  | Peran konselor sebaya sebagai teman curhat. |
| IU 3           | Sering terkait kenakalan remaja, cinta, keluarga. Kalau bahas itu buat curhat kayaknya terlalu berat ya (TRIAD KRR). Pasti jangan pernah <i>menjudge</i> sesuatu secara <i>simple</i> . Lebih menghargai dan merasakan apa yang mereka rasain, lebih empati. | Peran konselor sebaya sebagai teman curhat. |

#### Interpretasi:

Seluruh informan pernah berperan dalam konselor sebaya sebagai teman curhat bagi teman sebayanya. Peran yang dilakukan oleh informan dilakukan secara

langsung kepada teman dekat maupun teman satu ekstrakurikuler PIK-R. Selain itu metode yang digunakan secara langsung dimana IU 2 menyampaikan bahwa: “Saya sendiri menjabat di MPK dan saat ada permasalahan atau kasus di sekolah saya tahu karena ada anak yang melapor dan konsultasi.” (IU 2, 16 tahun)

Tabel 18. Materi konseling sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Kalau untuk masalah seksualitas kayak mencukur rambut kemaluan, tanya kondisi anus, putus sama pacar sampai jadi <i>stress</i> itu lebih ke teman dekat sih kak. Sebisa mungkin saya jadi <i>support systemnya</i> .   | Curhat terkait kesehatan reproduksi dan pacar.        |
| IU 2           | Saya pernah beberapa kali nerima curhat terkait ya pacaran-pacaran gitu dan respon saya sih awalnya menerima dan dengerin pastinya gak <i>menjudge</i> juga kan gak boleh ya. Barulah ngasih masukan sedikit demi sedikit, setelah itu di <i>follow up</i> tanyain kabarnya. | Curhat terkait pacar.                                 |
| IU 3           | Sering terkait kenakalan remaja, cinta, keluarga. Kalau bahas itu buat curhat kayaknya terlalu berat ya (TRIAD KRR). Pastinya jangan pernah <i>menjudge</i> sesuatu secara <i>simple</i> . Lebih menghargai dan merasakan apa yang mereka rasain, lebih empati.              | Curhat terkait kenakalan remaja, cinta, dan keluarga. |

## Interpretasi:

Permasalahan remaja yang sering diangkat dalam kegiatan konseling sebaya ialah masalah-masalah yang sederhana, seperti percintaan, keluarga, serta kenakalan remaja. Permasalahan TRIAD KRR dirasa berat jika disampaikan dalam kegiatan teman curhat. Hal ini disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Sering terkait kenakalan remaja, cinta, keluarga. Kalau bahas itu buat curhat kayaknya terlalu berat ya (TRIAD KRR). Pastinya jangan pernah *menjudge* sesuatu secara *simple*. Lebih menghargai dan merasakan apa yang mereka rasain, lebih empati” (IU 3, 17 tahun)

Tabel 19. Evaluasi konseling sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori                                  |
|----------------|---|---|
| IU 1           | Tidak ka, karena curhatnya sendiri-sendiri, yang curhat juga dikit banget. Curhatnya kan lebih mengarah ke satu dengan satu dan belum bisa mengevaluasi secara bersama. Tempat curhat dan | Tidak terdapat evaluasi konseling sebaya. |

|      |   |   |
|------|---|---|
|      | konselornya masih belum resmi jadi masih belum bisa melakukan evaluasi.   |   |
| IU 2 | Untuk evaluasi konseling sebaya belum ada sih kak. Namun kalau evaluasi seluruh kegiatan PIK-R biasanya kita setelah pertemuan, dibahas bareng IK 1, pembina gitu kak.  | Tidak terdapat evaluasi konseling sebaya.                                 |
| IU 3 | Tanggal atau bulannya saya tidak mencatat, kegiatannya dibuka dengan ketua PIK-R dilanjut bincang-bincang ringan terkait evaluasi konseling tersebut. Karena evaluasinya gak formal jadi gak ada tata cara yang perlu diselaraskan. Tergantung ada yang konseling atau engga, ngomongin gimana cara menghadapi masalah dan penanganannya seperti apa. | Terdapat evaluasi konseling sebaya berupa <i>sharing</i> sesama pengurus. |

Interpretasi:

Terdapat perbedaan pendapat terkait keberadaan evaluasi konseling sebaya PIK-R Jendela. Mayoritas informan menyatakan bahwa tidak terdapat evaluasi yang dilakukan. Namun salah satu informan utama menyatakan bahwa terdapat evaluasi konseling sebaya berupa *sharing* bersama dengan pengurus untuk mencari solusi permasalahan konseli.

Tabel 20. Hambatan konseling sebaya

| Informan Utama | Hasil Wawancara  | Kategori  |
|----------------|--|---|
| IU 1           | Untuk hambatan konselingnya susah buat intensif ke anak yang ngajak konseling karena takut begitu kek bagaimana ya kan tidak akrab-akrab banget. Terus um ya, susah buat bikin banyak anak yang mau konseling karena rata-rata ya gengsi takut. Lalu hambatan terkait proposal yang harus menyesuaikan jadwal sekolah. | Hambatan yang dialami adalah kurang akrab, jarang yang ingin mengikuti konseling. |
| IU 2           | Kalau konseling hambatannya kadang ketika emosional diri sendiri tidak stabil juga dan masih ada distraksi lain yang harus segera dikerjakan. Selain itu juga masih ada sifat egois yang perlu dikontrol untuk lebih mendengar. Dari pendengarnya terkadang ada beberapa cerita yang <i>miss</i> dan kurang paham.     | Hambatan yang dialami berupa emosi tidak stabil, menjadi pendengar yang baik.     |
| IU 3           | Hambatan konseling itu kadang ada teman yang dikasih saran mereka malah kontra atas saran yang diberikan.  | Hambatan yang dialami berupa penerimaan saran konselor kepada konseli.            |

Interpretasi:

Hambatan yang dialami dalam pemberian konseling sebaya yakni kurang akrab, jarang yang ingin melakukan konseling, emosi yang tidak stabil, serta konseli yang tidak menerima saran konselor sebaya.

### 3. Pemberi Rujukan

Tabel 21. Peran pemberi rujukan

| Informan Utama | Hasil Wawancara   | Kategori  |
|----------------|---|---|
| IU 1           | Konseling terkait <i>mens</i> yang gak normal dan saya kasih tahu beberapa alasannya lalu dia minta dirujuk dan saya punya salah satu nomor bidan Puskesmas Mangli, jadi saya kasih nomor bidan itu biar konseling lebih lanjut. Kalau untuk masalah seksualitas kayak mencukur rambut kemaluan, tanya kondisi anus, putus sama pacar sampai jadi <i>stress</i> itu lebih ke teman dekat sih kak. Sebisa mungkin saya jadi <i>support system</i> nya. | Pemberian rujukan jika diminta, pemberian dilakukan ke puskesmas. |
| IU 2           | Kalau kayak begitu (melakukan rujukan ke tempat lain) mungkin ke BK sih.  | Pemberian rujukan jika diminta, pemberian dilakukan ke BK.        |

Interpretasi:

Beberapa informan utama menyatakan telah memberikan rujukan secara lisan ketika teman sebaya meminta saran. Tidak terdapat pemberian rujukan secara formal menggunakan catatan atau lembar rujukan.

## LEMBAR OBSERVASI

| No. | Pernyataan  | Tersedia | Kondisi   |
|-----|---|----------|---|
| 1.  | Tersedia SK kepengurusan PIK-R.                                       | ✓        | Terdapat SK kepengurusan PIK-R dalam bentuk fisik dan digital.  |
| 2.  | Terdapat SK CoE   | -        | Tidak Terdapat SK CoE.  |
| 3.  | Telah mengikuti pendidikan dan pelatihan.                             | ✓        | Anggota PIK-R telah mengikuti diklat pada bulan April 2023 selama satu hari yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Jember.   |
| 4.  | Tersedia ruang sekretariat/ ruang ekstrakurikuler.                    | ✓        | Terdapat ruang sekretariat yang berada di dalam ruang BK. Sekretariat ini juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang dan menjadi ruang baca.                |
| 5.  | Memiliki media sosial.  | ✓        | Terdapat media sosial berupa <i>instagram</i> @pikrsmapa tidak rutin mengunggah media dan <i>tiktok</i> dengan nama dan @pikr_jendela terakhir aktif pada tahun 2021. |
| 6.  | Memiliki visi dan misi.   | -        | Tidak terdapat visi misi.   |
| 7.  | Memiliki papan nama PIK-R.  | -        | Tidak terdapat papan nama.  |
| 8.  | Memiliki media-media dalam penyampaian edukasi dan konseling.         | ✓        | Terdapat media dalam mendukung fasilitasi berupa <i>powerpoint</i> , <i>leaflet</i> , GenRe Kit.  |
| 9.  | Tersedia pedoman pengelolaan/ kurikulum/ modul PIK-R.                 | ✓        | Terdapat pedoman pengelolaan PIK-R tahun 2009 secara fisik.   |
| 10. | Tersedia buku kunjungan atau registrasi klien konseling.              | ✓        | Terdapat buku kunjungan/registrasi namun tidak dikelola.  |
| 11. | Tersedia buku rekap atau pencatatan sarana prasarana pendukung PIK-R. | ✓        | Terdapat buku rekap sarana prasarana namun tidak dikelola.  |
| 12. | Tersedia rekap atau pencatatan pemberian informasi dan konseling.     | ✓        | Terdapat buku rekap pemberian fasilitasi namun tidak digunakan. Kegiatan pemberian edukasi secara rutin direkap dengan pengisian presensi di akhir pertemuan.         |
| 13. | Tersedia laporan kegiatan PIK-R.                                      | -        | Tidak terdapat laporan kegiatan.  |

## Lampiran D. Surat izin studi pendahuluan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121  
Telepon (0331) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0331) 322995  
Laman : [www.fkm.umj.ac.id](http://www.fkm.umj.ac.id)

Nomor : 5137/UN25.1.12/SP/2022  
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data  
dan Wawancara

24 Oktober 2022

Yth. Kepala Badan Kependudukan  
dan Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Jember  
di -  
Jember

Dalam rangka penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, kami mohon dengan hormat bapak/ibu dapat memberikan ijin untuk melakukan kegiatan pengambilan data dan wawancara bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama/NIM : Ismi Riri Triantini (192110101129)  
No Hp Mahasiswa : 085894648102  
Program Studi : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
Kegiatan : Permohonan ijin melakukan kegiatan pengambilan data terkait perilaku penyimpangan seksual pada remaja di Kabupaten Jember dan data PIK-R di Kabupaten Jember  
Judul Skripsi : Peran Konselor PIK-R Dalam Pendidikan Seks Guna Mencegah Perilaku Penyimpangan Seksual  
Tempat : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Jember


Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.



D. Anita Dewi Prahastuti Sujoso, S. KM., M. Sc.  
NIP 197807102003122001


Lampiran E. Disposisi studi pendahuluan

NP14/22/3/00/AAK  
A. Laila M. Nur Hafidha, S.Pd



**SMAN 4 JEMBER**  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
Jl. HAYAM WURUK NO 143

| LEMBAR DISPOSISI      |  |                                  |
|-----------------------|--|----------------------------------|
| Indeks Berkas         | 217  | Kode: 000                        |
| Tanggal Surat         | 14 Desember 2022                             |                                  |
| Nomor Surat           | 6106/UN23/1.12/SP/2022                       |                                  |
| Asal Surat            | FAK KESEHATAN MASYARAKAT UNJ                 |                                  |
| Tu Tujuan             | PERMOHONAN IHTUNGAM BELAN DATA DAN WAWANCARA |                                  |
| Diterima Tanggal      | 14 Desember 2022                             | No. Agenda: 217                  |
| Tanggal Pengalokasian |  |                                  |
| Tu Disposisi:         | Tolong di Ganti kes. mhs for                 | Diteruskan Kepada Pembina PIK-R. |

Kepala Sekolah  
  
Drs. EDDY PRASENO, M.Pd  
NIP. 19650411199011001

file:///C:/Users/abdulh/OneDrive/Documents/2022/12/14/np14\_22\_3\_00\_aaak\_0001122



## Lampiran F. Surat izin penelitian dan pengambilan data



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121  
Telepon (0331) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0331) 322995  
Laman : [www.fkm.unj.ac.id](http://www.fkm.unj.ac.id)

Nomor : 2530 / UN25.1.12 / SP / 2023  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian  
dan Pengambilan Data

15 MAY 2023

Yth. Kepala Sekolah SMAN Negeri 4  
Kabupaten Jember  
di -  
Jember

Dalam rangka penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, kami mohon dengan hormat bapak/ibu dapat memberikan ijin untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengambilan data bagi mahasiswa yang nama dan kegiatan yang dilakukan tersebut di bawah ini :

Nama/NIM : Ismi Riri Triantini (192110101129)  
No Hp Mahasiswa : 085894648102  
Program Studi : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
Kegiatan : Penelitian dan pengambilan data Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) SMAN Negeri 4 Jember  
Judul Skripsi : Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Pencegahan Perilaku Berisiko Seksual di SMA Negeri 4 Jember


Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.



An. Dekan  
Dekan I,  
Dr. Anita Dewi Prahastuti Sujoso, S. KM., M. Sc.  
NIP. 197807102003122001

Lampiran G. Disposisi izin penelitian


5/16/23, 12:07 PM Aplikasi Manajemen Surat



**SMAN 4 JEMBER**  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
JL. HAYAM WURUK NO.145

| LEMBAR DISPOSISI  |  |
|---|--|
| Indeks Berkas : 080   | Kode : 400                               |
| Tanggal Surat : 16 Mei 2023   |  |
| Nomor Surat : 2530/UN25.1.12-SP/2023  |  |
| Asal Surat : FKM UNEJ   |  |
| Isi Ringkas : IJIN PENELITIAN ISMI RIRI T   |  |
| Diterima Tanggal : 16 Mei 2023  | No. Agenda : 80                          |
| Tanggal Penyelesaian :  |  |
| Isi Disposisi :<br>1. Tolong & bantu kes. uke fto.<br>2. Wajib mengirim laporan hasil penelitian ke sekolah | Diteruskan Kepada :<br>Pembina<br>PIK-R. |

Kepala Sekolah



**Dr. EDDY PRAYITNO, M.Pd**  
NIP. 19650414 199003 1 009

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran H. Serifikat etik



**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK)**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS JEMBER**  
*(THE ETHICAL COMMITTEE OF MEDICAL RESEARCH*  
*FACULTY OF DENTISTRY UNIVERSITY OF JEMBER)*

No.2035/UN25.8/KEPK/DL/2023

Title of research protocol : " The Role of Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) in efforts to Prevent Risky Sexual Behavior at SMA Negeri 4 Jember."

Document Approved : Research Protocol

Principal investigator : Ismi Riri Triantini

Member of research : -

Physician : -

Date of approval : May – June 2023

Place of research : State Senior High School 4 Jember

The Research Ethic Committee Faculty of Dentistry University of Jember states that the above protocol meets the ethical principle outlined and therefore can be carried out.

Jember, May 10<sup>th</sup> 2023

Chairperson of Research Ethics Committee  
of Dentistry University of Jember




(Drg. Dwi Prijatmoko, Ph.D.)

Lampiran I. Dokumentasi



Gambar 1. Pengambilan data PIK-R di DP3AKB Jember



Gambar 2. Izin wawancara dengan pembina PIK-R Jendela

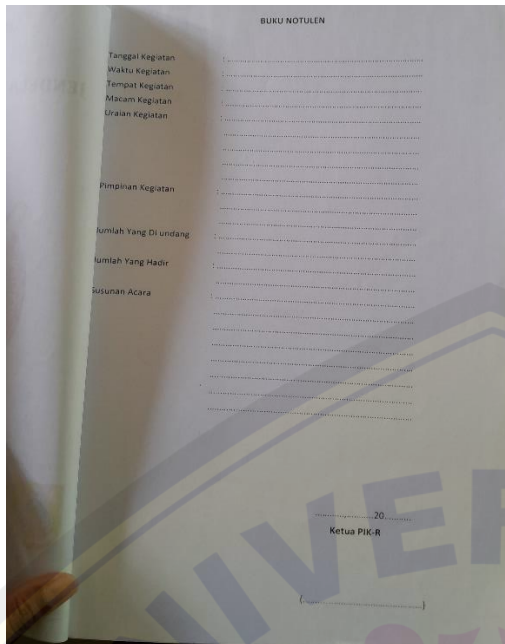


Gambar 3. Wawancara studi pendahuluan bersama pelatih PIK-R Jendela

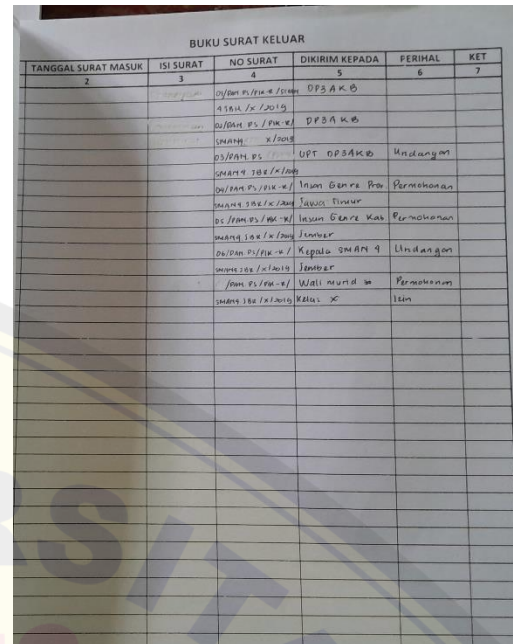


Gambar 4. Wawancara studi pendahuluan bersama anggota PIK-R Jendela

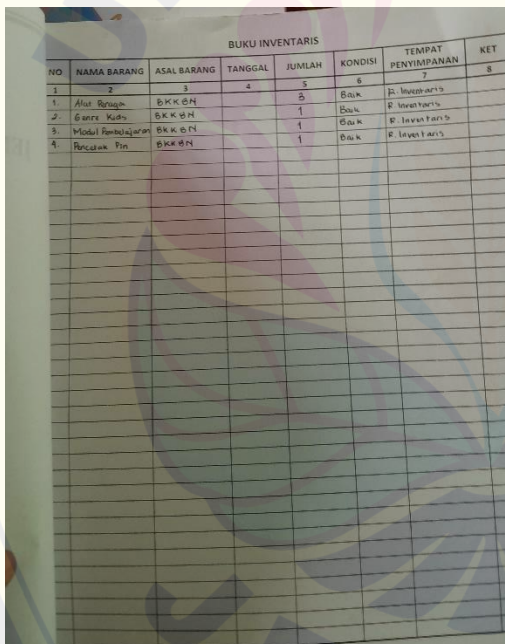




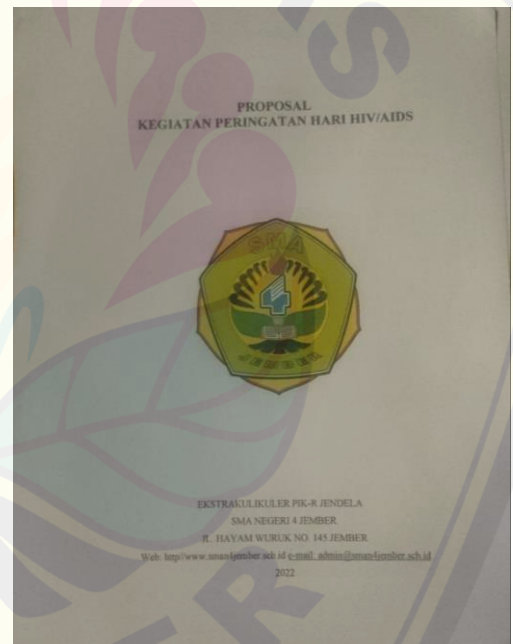
Gambar 9. Buku notulensi PIK-R Jendela



Gambar 10. Buku surat PIK-R Jendela



Gambar 11. Buku inventaris/ sarana prasarana PIK-R Jendela



Gambar 12. Proposal kegiatan PIK-R Jendela



Gambar 13. Pendidikan sebaya PIK-R Jendela menggunakan metode *games*



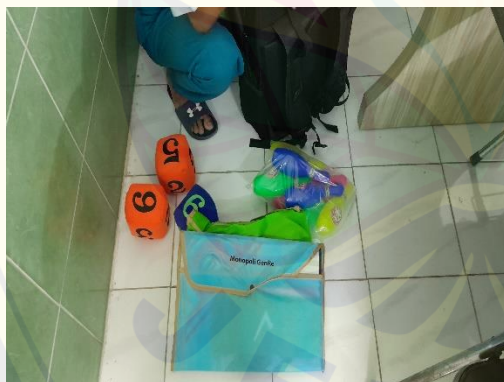
Gambar 14. Ruang sekretariat PIK-R Jendela



Gambar 15. Media PIK-R berupa CD alat kontrasepsi, video panduan pengelolaan, dan contoh profil buku PIK-R



Gambar 16. Media edukasi alat peraga sistem reproduksi



Gambar 17. GenRe Kit



Gambar 18. Media PIK-R berupa leaflet



Gambar 19. Wawancara bersama IK 1



Gambar 20. Wawancara bersama IU 1



Gambar 21. Wawancara bersama IU 2



Gambar 22. Wawancara bersama IU 3



Gambar 23. Wawancara bersama IT 1



Gambar 24. Wawancara bersama IT 2

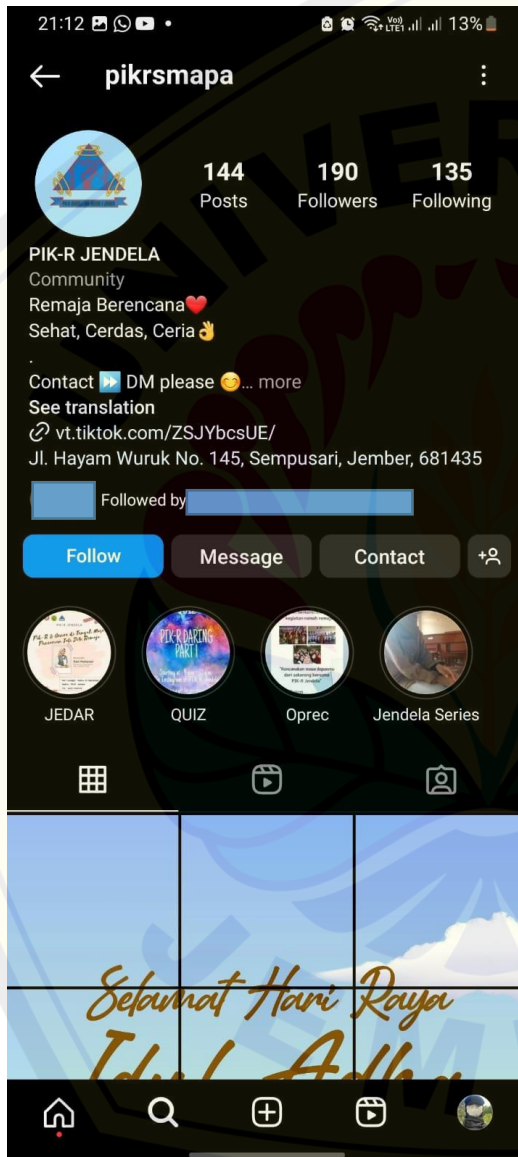




Gambar 25. Wawancara bersama IT 3



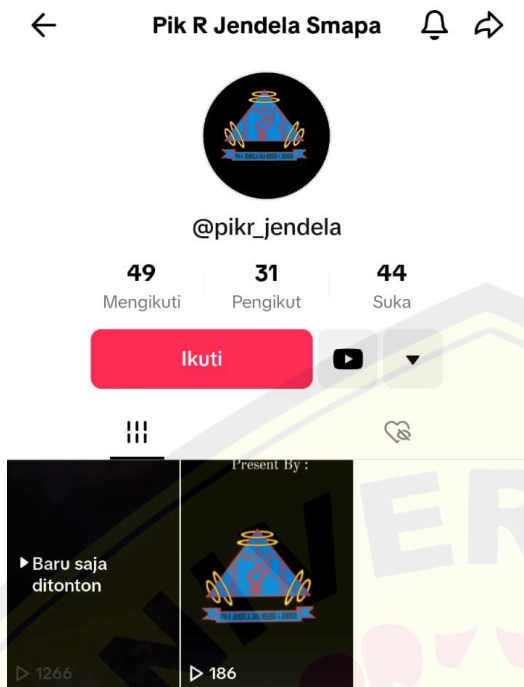
Gambar 26. Wawancara bersama IT 4



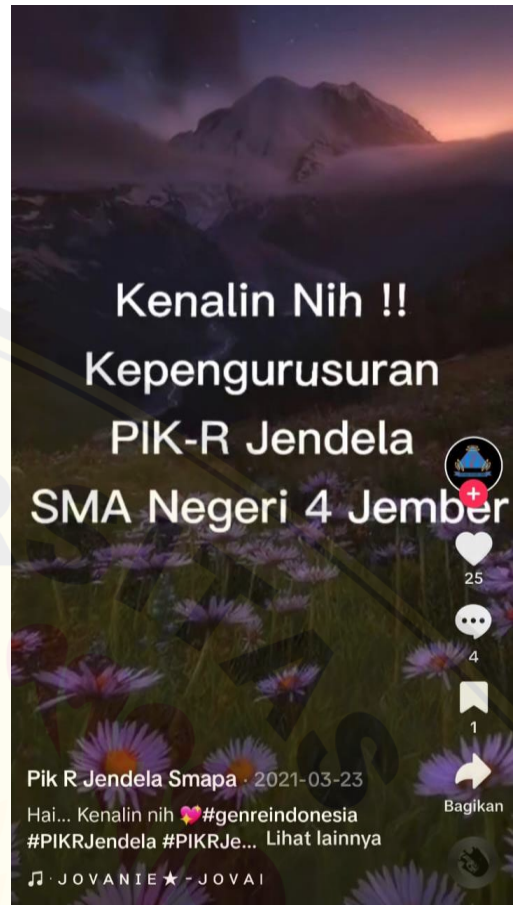
Gambar 27. Instagram PIK-R Jendela



Gambar 28. Tampilan linimasa PIK-R Jendela



Gambar 29. Tiktok PIK-R Jendela



Gambar 30. Konten terakhir tiktok PIK-R Jendela



Gambar 31. Modul Rencanakan Masa Depanmu



Gambar 32. Pedoman pengelolaan PIK-R 2014